

Dinikahi Om Om



NIRBITA



Dinikahi Om Om

Novel
Copyright © 2020

NIRBITA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : *Wanti Arifianto*
Penata Letak : *Rosyida*
Desain Sampul : *Alfi Rohmatul Lail*

Diterbitkan pertama kali oleh :
Babad Bumi Publishing

FB : Babad Bumi
Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Agustus 2020
ISBN : 978-623-292-049-1

Dimensi 14 cm x 20 cm
263 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin
tertulis dari Penerbit.



Dinikahi Om Om - NIRBITA



Dinikahi Om Om



A Novel By

NIRBITA



KATA PENGANTAR



Pertama, puji syukur saya panjatkan kepada Allah atas segala nikmat iman dan sehat yang telah diberikan kepada saya sehingga bisa merampungkan naskah ini.

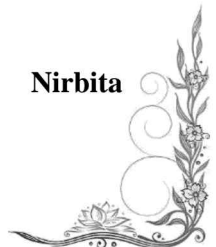
Kedua, kepada keluarga saya orang tua, suami, anak, dan saudara-saudara saya atas dukungan dan *support*nya.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada sahabat dan pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Juga kepada para pembaca cerita *DINIKAHI OM-OM* yang selalu menanti cerita ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya saya ucapkan. Saya menyadari masih banyak kurang dari tulisan saya maka dari itu, masukan untuk perbaikan saya harapkan.

Akhir kata saya ucapkan selamat membaca untuk semua semoga cerita dalam buku ini bisa diambil hikmahnya.

Salam sayang

Nirbita





DAFTAR ISI



<i>Kata Pengantar</i>	04
<i>Daftar Isi</i>	05
<i>Insiden</i>	07
<i>Pertemuan Tak Sengaja</i>	21
<i>Negosiasi</i>	29
<i>Sebuah Jawaban</i>	38
<i>Lamaran</i>	46
<i>Rasa Bersalah</i>	54
<i>Bimbang</i>	62
<i>Janji Suci</i>	70
<i>Pesta yang Tak Kuharapkan</i>	78
<i>Kado Petaka</i>	86
<i>Malam Pertama</i>	94
<i>Fatamorgana</i>	102



<i>Masa Lalu</i>	112
<i>Rumah Baru</i>	121
<i>Seperti De-javu</i>	129
<i>Obat Nyamuk</i>	139
<i>Siapa Dia Untukku</i>	147
<i>Jogja in Love</i>	156
<i>Mencoba Menerima</i>	164
<i>Berharap Menjadi Nyata</i>	173
<i>Trauma</i>	183
<i>Kenyataan Pahit</i>	192
<i>Pengakuan</i>	200
<i>Keputusan</i>	211
<i>Akhir sebuah Rasa</i>	220
<i>Ekstra Part I</i>	230
<i>Ekstra Part II</i>	245
<i>Tentang Penulis</i>	259



BAB 1

Insiden



Kenapa, Bapak ingin menikahi saya?

Tanganku gemetar. Tubuh terasa panas dingin ketika hendak mengirim pesan pada pria yang membuat hari-hariku menjadi tidak tenang. Khawatir jika sang empunya nomor akan murka seperti waktu pertama kali bertemu.

Semenjak pertemuan yang tidak aku harapkan itu, hidupku seperti kehilangan arah tujuan, layaknya berjalan dalam kegelapan. Tak tahu ke mana kaki membawa pergi dan di mana akan berhenti.



Untuk membayar semua kerugianku gara-gara keteledoranmu.

Membaca balasan *chat* dari pria itu membuat mataku terbelalak. Rasa penasaran yang menggelayut dalam pikiran berubah menjadi kekesalan.

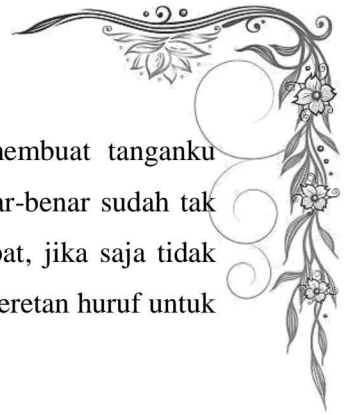
Apa dia pikir masa depanku tidak berarti sama sekali? Segampang itukah menjalin hubungan? Salah apa aku, Tuhan, sampai Engkau pertemuan dengan makhluk seaneh dia?

Sudah saya bilang, 'kan, Pak. Nanti bakal dicicil!

Begitu balasku sambil meremas guling yang berada dalam pelukan. Meskipun harus berpuasa beberapa bulan bahkan tahun aku rela, asalkan tidak menjadi istrinya. Menjalिन bahtera rumah tangga tanpa rasa cinta, kemudian tinggal satu atap dengan orang kaku dan egois sepertinya, membayangkan saja aku tidak sanggup.

Bukan seperti ini yang aku harapkan. Setidaknya jika harus menikah paksa, maka dengan orang yang aku tahu latar belakang dan kepribadiannya.

Sampai kapan? Nggak bakal lunas.



Lagi-lagi, balasan Om Aneh itu membuat tanganku terkepal. Napasku memburu. Amarahku benar-benar sudah tak bisa ditahan lagi. Ingin sekali aku mengumpat, jika saja tidak berdosa. Sekuat tenaga jari ini mengetikkan deretan huruf untuk membalas pesannya.

Pokoknya aku nggak mau. Titik!

Besok malam aku datang ke rumahmu untuk membicarakan lamaran, atau orang tuamu bakal masuk rumah sakit setelah mengetahui jumlah kerugianku!

Apa yang harus aku lakukan, ya Allah? Air mataku tanpa permisi luruh begitu deras membanjiri pipi. Rasanya enggan untuk membalas pesannya lagi. Dengan kasar aku melempar *ponsel* asal ke nakas samping tempat tidur.

Bagaimana harus menyelesaikan masalah, jika salah satu pihaknya tidak mau mendengar dan menerima pendapat yang lain? Bukannya mendapatkan titik terang, tersesat dalam permainan baru, iya.

Hati ini benar-benar dilanda kebimbangan, tak tahu pada siapa harus mengadu dan meminta bantuan. Orang tua? Jika pun iya, itu menjadi pilihan terakhir. Apa karena usiaku yang masih muda, sehingga orang berharta sepertinya dengan



mudah memanfaatkan ketidakberdayaan kaum lemah dan ingusan ini?

“Om-om gila!” teriakku di sela-sela tangis.

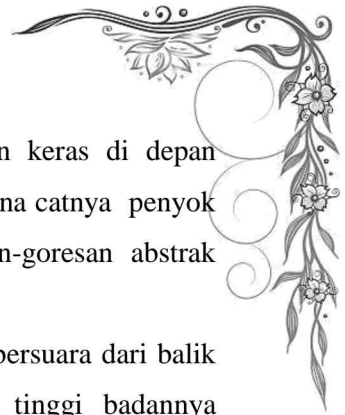
Ingin sekali aku menolak. Akan tetapi, risikonya membuat diri ini diserang ketakutan jika harus menyaksikan Ayah terbaring sakit, terlebih karena ulahku. Pilihan sulit antara masa depan atau orang yang aku sayang.

Memikirkan masalah ini membuat anganku berputar pada kejadian pagi itu. Seperti biasa, setiap Sabtu dan Minggu adalah jadwal ke kampus.

Dengan mengendarai motor *matic* kesayangan, aku membelah jalanan ibu kota yang sedikit lengang, tidak seramai hari kerja. Terlihat di trotoar ada beberapa pejalan kaki yang sedang berolahraga.

Saking asyiknya mendengarkan lagu dari *earphone*, mengakibatkan mata ini tidak fokus melihat ke depan. Sementara itu, di sana ada mobil yang berhenti mendadak. Dilanda panik, kedua tanganku mendadak menekan rem dan mencoba menghentikan laju kendaraan. Akan tetapi nahas, aku tak bisa menghindarinya.

Seketika aku memejamkan mata dan melafalkan doa berharap ada keajaiban yang menyelamatkanku dari musibah ini.



“Apes,” lirikku mendengar benturan keras di depan sana. Sebuah mobil yang masih mengilat warna catnya penyok di bagian *bumper*, komplrit dengan goresan-goresan abstrak seperti gambar anak TK di sekitarnya.

“Apa-apaan, ini?” Seorang laki-laki bersuara dari balik pintu mobil sebelah kanan. Kuperkirakan tinggi badannya sekitar 170 cm. Ia memakai setelan jas hitam, terlihat kontras dengan warna kulitnya yang putih. Serta kacamata hitam bertengger di hidung mancungnya, khas tampilan orang kaya.

Urusan dengan orang sepertianya pasti bakalan ribet. Terlihat dari cara berbicara, sepertinya ia tergolong tipe yang tidak punya empati. Buktinya, pria itu langsung teriak-teriak tanpa bertanya terlebih dahulu duduk perkaranya.

Aku sedikit memundurkan kendaraan dan memarkirkannya di pinggir jalan. Setelah itu aku turun dan berjalan sambil menunduk, menghampiri si Pemilik mobil yang masih berbicara, sembari mengamati bagian belakang kuda besinya.

“Ma-maaf, Pak. Sa-saya tidak sengaja,” ucapku dengan napas tersengal.

“Lihat itu, kalau lagi mengendara yang fokus! Atau baru belajar naik motor?” Pria itu berbalik, lalu mengamatiku dari atas hingga bawah, setelah melepas kacamatanya.



Rasanya tak nyaman diperhatikan sampai sedemikian itu, membuat tubuhku gemetaran. Untung wajahku tertutup masker dan helm, jadi pria itu tidak melihat jelas kegugupanku.

“Saya benar-benar tidak sengaja, Pak. Tiba-tiba, mobil Anda berhenti mendadak,” ucapku berusaha menjelaskan.

“Nggak mau tau, pokoknya ganti rugi!” Pria itu menekan kata paling akhir. “Mana SIM, KTP, dan nomor teleponmu!” imbuhnya membentakku.

Melihat tatapan tajam pria itu seperti seekor elang yang ingin menelan mangsanya hidup-hidup, membuat diriku semakin ketakutan. Alih-alih mencoba mencari kebenaran, sekadar menatapnya saja mata ini tak memiliki keberanian.

Tanganku bergetar ketika membuka ransel untuk mengambil dompet. Setelah mendapatkan apa yang dimintanya, aku menyerahkan dan menyebutkan nomor *ponselku*.

Pria itu mengangkat SIM dan KTP-ku sembari berkata dengan tegas. “Ini saya pegang sebagai jaminan, jangan coba-coba lari dari tanggung jawab atau kamu masuk penjara!”

“Ma-maaf, Pak. Kalau SIM saya Anda bawa, nanti saya kena tilang, Pak,” ucapku sembari menunduk, berharap pria itu mengembalikan.

“Baik, ini.” Pria itu memberikan benda yang kuminta. “Dyra Davidya, nama yang unik,” gumamnya. “Simpan kartu namaku. Jika sewaktu-waktu aku menghubungimu, jangan

Dinikahi Om Om - NIRBITA

pernah ditolak atau semakin banyak dendanya!" Ia pergi setelah mengucapkan kalimat itu.

Kakiku terasa berat untuk digerakkan. Selain karena ketegangan yang baru saja terjadi, diri ini juga dilanda kecemasan. Sebagai mahasiswi swasta, yang untuk uang jajan saja aku harus membanting tulang menjadi pelayan kafe. Lantas dengan apa aku akan membayarnya? Membayangkan banyaknya denda membuat dada ini terasa seperti lama tak mendapat pasokan oksigen, sesak. Setelah beberapa menit mengatur napas agar normal kembali, dengan lunglai aku berjalan menuju motor untuk melanjutkan perjalanan yang tertunda.

Sesampainya di samping motor, aku memeriksa bagian depan yang ternyata kerusakannya lumayan parah juga. Ya Allah, lagi-lagi harus memikirkan urusan isi dompet.

Hari yang begitu sial. Jika tadi berangkat bertemu pria aneh, sesampainya di kampus aku harus mendengar ceramah panjang lebar dari dosen karena terlambat. Tak hanya itu, aku mendapat hukuman yang begitu menguras pikiran dan tenaga. Beliau menyuruhku menyalin materi yang disampaikan sebanyak tiga kali. Kemudian di siang harinya ketika sedang makan di kantin bersama teman, tiba-tiba ada sebuah panggilan dari nomor baru.

"Halo, siapa, ya?" sapaku setelah menggeser tombol berwarna hijau.

"Jadi, nomor saya tidak kamu simpan? Dasar gadis teledor!" Begitu jawaban seorang pria di seberang sana.

"Siapa? Maaf saya sedang sibuk." Pasti orang iseng yang biasa menelepon dengan dalih ada keluarga kecelakaan, dan setelah itu minta kiriman uang atau pulsa.

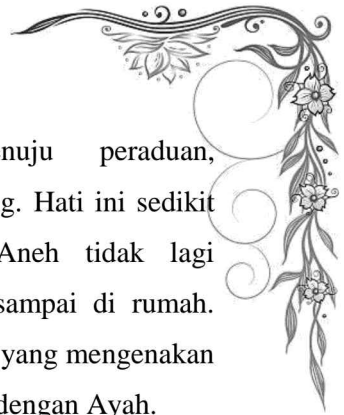
"Jangan ditutup atau ganti rugi menjadi dua kali lipat!"

Mendengar kalimat itu, nafsu makanku menguar begitu saja. "Terus apa mau Anda?" Kalimat itu meluncur dari mulutku tegas. Tepatnya sok tegas.

"Nanti sore temui saya di Kafe Senja Menyapa. Jam pulang kerja!" perintahnya seperti bos.

"Saya tidak bisa karena harus ngerjain tugas." Aku menjawab dengan jujur karena benar harus ke rumah Mila, untuk menggambar desain yang harus dikumpulkan besok pagi.

Perdebatan dengannya berjalan lama untuk sampai di kata sepakat. Sampai aku tak sadar jika Mia menandakan makananku. Namun tak apa, karena akhirnya pria itu sepakat akan bertemu. Ia akan datang ke rumah besok malam. Masih ada beberapa jam untuk memikirkan cara agar bisa bernegosiasi dengan pria itu, setidaknya bisa menyusun kata-kata agar bisa membela diri.



Matahari mulai beranjak menuju peraduan, menandakan sebentar lagi malam akan datang. Hati ini sedikit tenang, karena setelah siang itu Om Aneh tidak lagi menghubungi. Tepat pukul 19.00 aku sampai di rumah. Sekilas ekor mataku melihat ada seorang pria yang mengenakan kemeja merah marun sedang berbicara serius dengan Ayah.

Tanpa menyapa tamu maupun orang tua, aku segera masuk ke kamar. Ingin rasanya segera mengusir lengket dan penat pada tubuhku dengan guyuran air dingin. Suara ketukan pintu terdengar ketika aku keluar dari kamar mandi.

"Sayang, ada tamu nyariin kamu. Temuin, gih!" perintah Bunda ketika memasuki kamarku.

"Siapa, Bun?" tanyaku sambil mengernyitkan alis.

"Tadi pria itu bilang, Bimo," jawab Bunda sambil membelai kepalaku.

"Iya, Bun. Sebentar, Dyra siap-siap dulu," ucapku sembari mematut penampilan di depan cermin.

Sesampainya di ruang tamu, tubuh ini terasa membeku. Kaki mendadak berat untuk digerakkan, udara di ruangan pun terasa panas ketika melihat sosok yang duduk manis di sofa. Om Aneh itu tidak main-main dengan ucapannya kemarin. Aku melirik pada Ayah yang duduk dengan tenang, dan duduk di sampingnya setelah menghela napas dalam.

"Kenapa, Sayang? Sakit?" tanya Ayah.



“Nggak, Yah. Cuma pusing sedikit,” jawabku sembari tersenyum ke arahnya.

Aku hanya mengangguk dan memberikan seulas senyum terpaksa pada pria di hadapanku ketika dia menyapa. Ingin sekali bibir ini menjawab ‘*sok kenal*’ tetapi masih mengingat jika tamu adalah raja. Jadi selama dia tidak berulah, ya harus dihormati.

Melihat Ayah baik-baik saja, dalam hatiku mengucapkan syukur. Bisa dipastikan Om Aneh itu belum bercerita tentang apa yang terjadi. Kalau saja Ayah tahu, habislah diri ini diceramahi atau bisa saja beliau syok.

Setelah meminta izin pada Ayah, Om Aneh mengajakku keluar untuk berbicara empat mata. Dengan malas aku berjalan di belakang tubuh kekarnya. Lama kami saling terdiam. Aku hanya mengamati temaramnya lampu di seberang jalan dan memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang, canggung untuk mengawali sebuah percakapan.

"Mau hutang kamu lunas?" tanya Om Aneh memecah kesunyian.

"Bagaimana caranya?" tanyaku semangat. Dalam hati berharap, setelah melihat keadaan rumahku yang serba sederhana pria itu merasa iba, lantas menganggap lunas semuanya.

"Dengan satu syarat," tuturnya terdengar serius.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Apa?" Aku bertanya lagi sembari menoleh ke arahnya.

"Jadi istriku," ucapnya sambil menatapku lekat.

What, istri? Mulutku menganga dan mata membulat.

Otak pas-pasan ini tidak bisa lagi mencerna jalan pikiran pria di sampingku. Apa-apaan mengajak nikah seperti orang beli cilok? Benar-benar tidak waras ini orang!

Lamunanku buyar, ketika ada telapak tangan digerakkan di depan mata. Suara seperti orang yang sedang mengusir ayam membuat kesadaranku terkumpul kembali. Aku memandang sumber suara itu dan tak sengaja pandangan kami beradu.

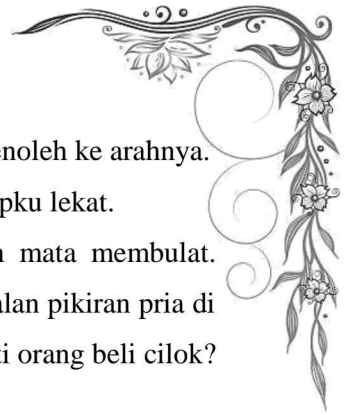
Ada sesuatu yang aneh di dalam dada ketika ditatap begitu dekat oleh seorang pria. Akan tetapi, dalam anganku terlintas sesuatu yang menimbulkan alarm waspada menyala. Jangan-jangan mau dijadikan ...? Oh, tidak bisa, Paijo! Aku membalas tatapan pria itu dengan tatapan nyalang. Dasar om-om hidung belang!

"Tidak mau! Jadi istri simpanan?" tanyaku berteriak.

Gigiku bergemeletuk. Jemariku mengepal dengan kuat siap-siap melayangkan bogem mentah di rahang kokoh pria hidung belang itu.

"Jangan aneh-aneh punya pikiran!" Pria itu berkata dengan senyum misterius menghiasi bibir tipisnya.

"Kalau tidak mau?" tanyaku.



“Harus mau.”

Astagfirullah, benar-benar menguji kesabaran ini orang. Aku mengelus dada, meredam amarah yang bersarang di dalamnya, takut jika berteriak lagi. Bisa semakin fatal akibatnya, kalau saja orang tuaku sampai mendengar percakapan kami.

“Kenapa harus menikah? Kenapa harus saya? Anda tahu, ‘kan saya masih kuliah? Apa jangan-jangan Anda ...?” Aku menutup mulut tak sanggup melanjutkan ucapan.

Pria dewasa menikahi gadis belia, apa coba namanya kalau bukan *pedophilia* atau pria hidung belang yang memanfaatkan kekuasaan?

“Saya akan cicil kerugian Anda.” Demikian imbuhku, setelah berhasil meredam semua amarah yang menguasai jiwa.

Tak menjawab pertanyaanku, pria itu masuk ke rumah. Terdengar sayup-sayup dia berpamitan pada Ayah dan Bunda.

“Pikirkan baik-baik tawaranku.” Ia berkata ketika melewati tubuhku yang masih mematung di samping pintu.

Aku hanya mengangguk, bingung harus menjawab apa. Lagi-lagi ia meninggalkanku dan membiarkan diri ini menerka dalam kebimbangan.

Setelah Om aneh menghilang di balik pintu pagar, aku langsung masuk ke kamar. Melampiaskan kekesalan yang sempat tertahan.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

“Pria aneh! Seenaknya sendiri, ngeselin, nyebelin!”

Aku memukul-mukul guling sembari berteriak, membayangkan benda tersebut adalah om-om hidung belang itu.

Jarum jam di dinding menunjuk angka sebelas. Namun, setiap mata ini mencoba terpejam, bayangan sosok menyebalkan itu terus saja melintas. Suara tokek bersahutan pun menambah susahnyanya diri ini menuju alam mimpi. Dengan malas, aku mencari sumber keributan itu.

Ternyata dari *ponselku*, banyak *chat* dari grup kelas yang sedang membahas tugas. Selesai membaca dan sesekali membalas aku menaruhnya, belum tangan ini melepas genggamannya benda itu menyala lagi.

Tidur! Nggak usah mikirin saya.

Chat masuk dari nomor yang ku-save dengan nama 'Om Aneh'.

Selain aneh, menyebalkan, ada lagi! Percaya dirinya juga tinggi. Sembari mengerucutkan bibir aku membacanya, enggan untuk membalas meski banyak pesan yang datang selanjutnya.

Kalo kangen bilang saja.

Pasti lagi baca sambil senyum-senyum sendiri.



Iya, kan?

PEDE!

Begitu balasku, tak tahan dengan gombalan recehnya. Mentang-mentang aku masih remaja, terus dia pikir akan dengan mudah terkesima oleh kata-katanya? Jangan harap. Tak lama, ia membalas dengan beberapa emotikon *ngakak* berjejer, mengejekku.

Sabar, sabar Tuhan, beri hamba-Mu ini hati yang lapang, agar kuat menghadapi makhluk absurd seperti nya.

Aku yang kangen.



BAB. 2

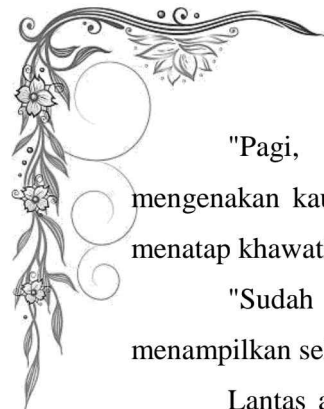
Pertemuan Tak Sengaja



Akibat bualan receh Om Aneh semalam, jam tidurku menjadi berkurang. Alhasil bangun kesiangan dengan kantung mata besar dan menghitam. Selesai membereskan kamar aku segera menuju dapur untuk membantu Bunda menyiapkan sarapan.

Tampak Ayah dan Bunda tengah mengobrol hangat di meja makan, ketika aku menyapa. Begitulah mereka. Meskipun sudah puluhan tahun melalui pasang surut dalam bahtera rumah tangga, tapi masih saja terlihat romantis. Setidaknya begitulah menurut versi anak gadisnya ini.





"Pagi, Sayang. Masih pusing?" Lelaki yang mengenakan kaus berkerah warna putih itu bertanya, sembari menatap khawatir ke arahku.

"Sudah mendingan, kok, Yah," jawabku sembari menampilkan selarik senyum.

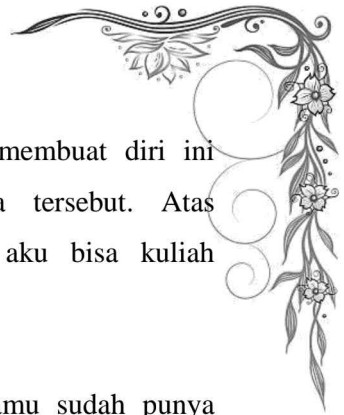
Lantas aku menoleh pada Bunda, dan berkata, "Maaf, ya, Bun, nggak bantuin masak."

"Iya. Buruan sini, kita sarapan." ajaknya.

Mencium aroma yang menguar dari piring di meja, membuat cacing dalam perutku mengeluarkan aksinya. Dengan cepat aku duduk, lalu menikmati sarapan bersama. Akan tetapi, ada yang berbeda ketika ekor matakku menangkap gerak-gerik aneh Ayah dan Bunda. Mereka saling bertatapan sambil mengaduk nasi goreng di piring masing-masing, seperti ingin membicarakan sesuatu.

"Ada apa, Yah?" tanyaku di sela-sela suapan.

Biasanya mereka begitu jika sedang ada masalah keuangan. Akan tetapi, ini belum waktunya untuk membayar kuliah. Atau sedang ada masalah di tempat Ayah kerja? Dulu Ayah adalah seorang buruh pabrik garmen, sebelum peristiwa pahit melanda ekonomi negeri ini. Semenjak kejadian itu, beliau membuka usaha sendiri. Bermula dari tukang permak, sekarang bisa membuka konfeksi meskipun masih dalam skala kecil.



Termotivasi dari kegigihan Ayah, membuat diri ini bercita-cita untuk mengembangkan usaha tersebut. Atas dukungan dan doa orang tua, akhirnya aku bisa kuliah mengambil Jurusan Desainer.

"Ada masalah?" tanyaku lagi.

"Dyra, kenapa tidak cerita kalo kamu sudah punya calon, Sayang?" tanya Ayah sembari menatapku lekat.

Kalimat itu membuat aku tersedak. Nasi goreng di mulutku seketika tersembur.

"Pelan-pelan, Sayang!" Bunda berkata sambil mengulurkan segelas air putih, sedangkan tangan kirinya menepuk-nepuk punggungku.

Setelah menenggak habis isi gelas itu dan ritme napas mulai beraturan, aku menatap Ayah. Sebagai isyarat meminta sebuah penjelasan. Pria paruh baya itu hanya tersenyum, hingga kedua matanya terlihat menyipit.

"Yang *salting*." Ayah menggoda, sambil tersenyum jail ke arahku.

"Siapa, sih, Yah? Orang dekat cowok saja nggak ada, kok," jelasku dengan mengerucutkan bibir.

"Alah, jangan pura-pura! Semalam Nak Bimo sudah mengutarakan niat baiknya kepada ayah. Hari Sabtu bakda Isya, dia akan datang bersama keluarganya untuk melamarmu." Ayah menjelaskan.



"What? Bimo yang mana, Yah?" Siapa lagi itu? Seingatku, aku tidak kenal dengan pria bernama Bimo.

Terdengar suara tawa Ayah dan Bunda bersamaan. Menjadikan diri ini berpikir keras untuk memutar ingatan. Mencari siapa gerakan si Bimo itu.

"Ya sudah, nanti ayah telat. Pikirkan baik-baik. Jangan lupa salat Istikharah," nasihatnya.

Ayah berdiri, kemudian mengulurkan tangan kanannya padaku untuk disalami. Lalu, beliau berjalan diikuti Bunda di belakangnya, yang akan mengantar sampai halaman. *So sweet*, 'kan? Nasib jomlo, melihat kemesraan orang tua saja iri.

Setelah selesai sarapan dan membereskan semua perlengkapan makan, segera aku bersiap untuk berangkat ke kafe tempatku menggantungkan nasib. Sembari menyiapkan pakaian, anganku melayang. Masih saja mencari jawaban dari ucapan Ayah tadi. Lamaran, calon, dan Bimo? Seketika ingatanku berputar pada kejadian tadi malam. *Astagfirullah*.

Aku segera mencari keberadaan tas ransel untuk memastikan apa yang baru saja sempat terlintas dalam pikiran. Seketika tubuh ini lemas setelah membaca deretan huruf yang tertera di kertas persegi empat itu. Bimo Bramantya.

Kenapa Om Aneh sudah berbicara pada Ayah, sedangkan aku belum menyetujuinya? Kenapa Ayah juga santai-santai saja ketika anak gadisnya dilamar secara dadakan?

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Tidak adakah rasa curiga? Atau, Om Aneh mengarang cerita lain, sehingga orang tuaku memberikan lampu hijau untuknya?

Semua pertanyaan itu bermunculan dalam benak, membuat tangan kananku terkepal, lalu kutepukkan sekuat tenaga ke telapak kiri. "Dasar, curang!"

Ingin sekali mencakar orang itu, jika saja dia berada di hadapanku. Segera aku berlari keluar kamar ingin memastikan pada Bunda.

"Buuun!" teriaku mencari keberadaannya.

Terdengar wanita paruh baya itu menyahuti dari arah teras.

"Bun, kemarin pria itu datang jam berapa? Dan bicara apa saja?" tanyaku dengan napas memburu.

"Kebiasaan! Pelan-pelan, jangan lari-lari kaya anak kecil, gitu" ujar Bunda sambil menatapku, memberi peringatan.

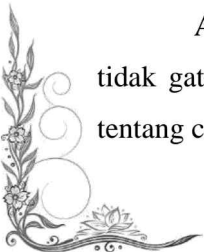
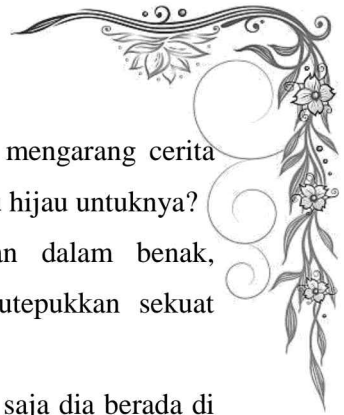
"Maaf, Bun."

"Nak Bimo, yang kamu maksud?" tanya Bunda.

Aku hanya mengangguk menunggu penjelasan darinya.

"Datangnya sebelum Magrib. Ngomong biasa, khas anak muda datang ke rumah calon mertua," jelas Bunda, malah semakin menambah kebingunganku.

Aku hanya tersenyum dan menggaruk kepala yang tidak gatal. Lupa, Bun? Anakmu ini tidak punya pengalaman tentang cowok. Malah bawa-bawa calon mertua.





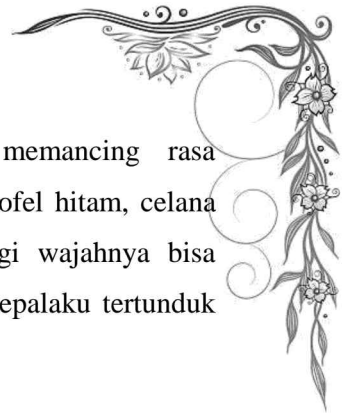
Selesai wawancara yang hasilnya nihil, aku langsung bersiap untuk berangkat ke medan perang. Tunik motif garis-garis, bawahan celana bahan hitam, dan jilbab berwarna biru muda kukenakan. Sedikit polesan bedak di wajah, dan lipstik berwarna *nude* kuoleskan di bibir.

Pagi ini aku mengawali aktivitas dengan lesu. Jika tidak mengingat kebutuhan, enggan rasanya untuk berangkat. Sementara, kepala ini pun terus berdenyut-denyut seperti mau pecah.

Siang saat jam istirahat, kafe begitu ramai oleh pengunjung. Semua karyawan pun sibuk dengan tugas masing-masing. Konsentrasiku benar-benar terpecah-belah. Ketika hendak mengantarkan pesanan salah satu pelanggan, nampan yang kupegang jatuh ke lantai karena tak sengaja aku menabrak tubuh seseorang.

Buru-buru aku menunduk dan mengemasi barang yang berserakan di lantai. Bukan seperti adegan sinetron yang mengelap baju orang yang tertabrak, atau saling menunduk, lalu tidak sengaja berpegangan tangan sambil bertatapan. *Ck, no, no, no*, yang kubawa cuma dua botol air mineral. Sementara itu, orang yang kutabrak hanya diam, menimbulkan ketakutan yang semakin menjadi. Sepertinya masalah baru sedang menungguku.

"Maaf." Aku berkata sembari menatap ubin.



Orang itu tetap diam, hingga memancing rasa penasaranku untuk menatapnya. Sepatu pantofel hitam, celana bahan hitam, dan kemeja biru. Sedikit lagi wajahnya bisa kutatap. Namun, suara orang itu membuat kepalaku tertunduk lagi.

"Hobi banget nabrak-nabrak?"

"Sekali lagi mohon maaf, Pak," ucapku sambil membungkukkan badan hormat.

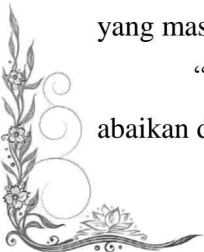
"Kemarin mobilnya. Hari ini orangnya. Besok, kamu mau menabrak hatinya?" Orang itu berkata dengan nada yang terdengar santai.

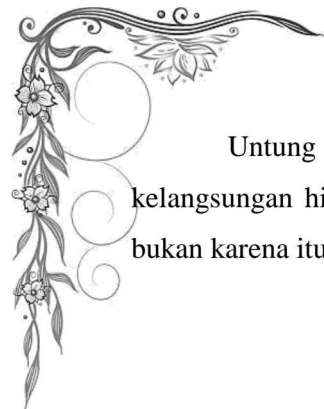
Setelah hampir tiga puluh detik terdiam untuk mencerna kata-katanya, akhirnya aku menyadari sesuatu. Suara itu? Seperti pernah mendengarnya. Pelan-pelan aku mengangkat kepala, lalu mendongak untuk menatap wajahnya. Mataku melotot. Mulut hampir menganga dan dengan cepat tanganku membekapnya. Dunia ini sempit sekali, kenapa dari ribuan penduduk ibu kota, harus dia yang aku tabrak?

"Anda?" tanyaku. Pria itu tak menjawab, justru menarik bibirnya.

Tak mau menambah masalah, aku meninggalkannya yang masih berdiri sembari menatapku.

"Dyra." Terdengar orang itu memanggil. Namun, aku abaikan dan terus melanjutkan perjalananku menuju dapur.





Dinikahi Om Om - NIRBITA

Untung ini tempat umum. Demi harga diri dan kelangsungan hidup, aku memilih untuk menghindarinya. Jika bukan karena itu, sudah kudaratkan nampun ke tubuh kekarnya.



Bab 3

Negosiasi



“**D**yra, meja nomor lima!" seru Mas Rama, *barista* sekaligus *owner* di kafe ini.

Aku berjalan untuk mengambil pesanan itu kemudian mengantarkan ke meja yang tadi disebutkan.

"Mampus," lirikanku ketika melihat siapa yang duduk di sana. Ingin sekali aku membawa masuk kembali, tetapi teman yang lain pun terlihat sedang sibuk juga.

"Pesannya, Pak." Aku berkata sembari meletakkan cangkir berisi *cappuccino* ke meja. Pria yang sedang duduk dan fokus pada *ponselnya* itu mendongak, kemudian menatapku sembari tersenyum.



"Makasih," ucapnya. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Maaf, tidak bisa masih jam kerja, lagi sibuk." Pria itu hanya mengangguk dan menarik bibir tipisnya mendengar penolakanku. "Permisi," ucapku lagi.

"Nanti pulang aku jemput." Pria itu berkata lagi ketika aku hendak membalikkan badan.

"Jangan. Nggak usah, Pak," jawabku lalu meninggalkannya.

"Keras kepala." Terdengar kalimat itu diucapkan olehnya. Namun, aku enggan untuk menyahuti lagi. Semakin aneh saja sikap Om Aneh. Jika saja diri ini terlahir dari orang kaya sudah kubayar tuntas ganti rugi itu, agar terbebas darinya.

Malam tiba, menandakan jam kerja sudah usai. Waktunya pulang untuk melepas lelah dan beban berat yang kupikul sendirian. Dalam perjalanan pulang, pikiranku terus berkecamuk. Langkah apa yang harus kuambil? Sementara hari lamaran pun semakin dekat. Sesampainya di rumah pun aku masih seperti orang ling-lung. Bingung harus bagaimana.

Pak, apa maksud Anda dengan bilang ke Ayah akan melamar saya?

Aku mengirim pesan itu, setelah beberapa jam mengumpulkan keberanian dan mendapat dorongan kuat dari

Dinikahi Om Om - NIRBITA

rasa penasaran. Harus menerimanya atau kabur saja? Bagaimana nanti nasib orang tuaku jika aku melepas tanggung jawab ini?

Lamunanku terbangun ketika *ponsel* di genggamannya bergetar, menandakan ada panggilan masuk. Sedikit gemetar jariku menggeser tombol hijau di layar.

“Ada apa?” Pertanyaan orang di seberang sana.

“Nggak baca WA?” jawabku ketus. Malu untuk mengulang kalimat seperti di *chat* tadi.

“Bukannya kamu sudah tahu dan setuju syarat dariku?”

“Siapa yang bilang?” Aku bertanya tak terima. Enak saja mengambil keputusan secara sepihak!

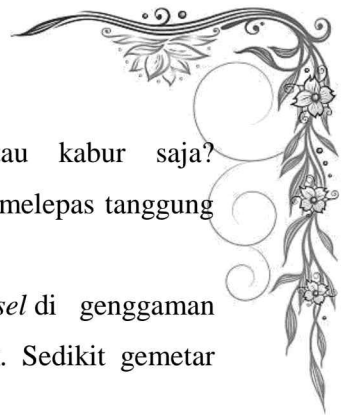
“Ayah kamu sudah setuju.” Om Aneh menjawab.

“Ya sudah, nikah sama Ayah saya saja.”

“Nggak mau, maunya kamu. Kamu, kan yang bikin kesalahan,” jawaban dari seberang sana.

Perdebatan kami semakin panjang. Rincian kerugian dia ucapkan, dari yang masuk akal sampai yang membuat mual. Lagi-lagi, mulutku dibuat menganga ketika mendengar pria di seberang sana menyebutkan nominal '*lima puluh juta*', dan harus bayar sekarang juga.

“Apaaa? Nggak mungkin sebanyak itu!” protesku berteriak.



Untuk membayar kuliah saja, Ayah harus jungkir balik dengan bekerja keras. Uang sebanyak itu dari mana aku bisa mendapatkannya? Jika mencicil, sampai berapa tahun.

"Bumper mobil Bapak, tidak semahal itu!" protesku lagi.

"Itu total semuanya. Mau pilih mana? Bayar sekarang atau—" Tahu ke mana arah ucapan pria itu, langsung saja aku memotongnya.

"Boleh dicicil?" kataku mencoba negosiasi.

"Kamu pikir aku rentenir!"

Susah sekali orang ini, tidak adakah rasa empati sedikit saja dalam dirinya.

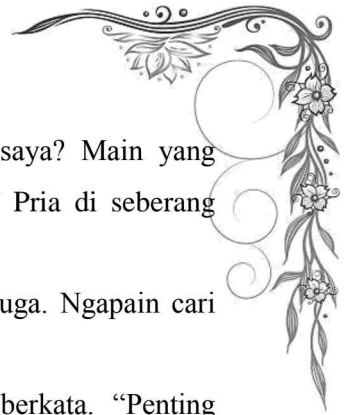
"Boleh dinego?"

Terdengar suara tawa dari seberang sana. "Emang beli bawang, ditawar! Daripada nawar mending menerima tawaranku," jawabnya. Kumat lagi kan absurdnya?

"Boleh saya bertanya?" Ragu aku mengucapkan kalimat itu.

"Katakan."

"Em ... apa saya dijadikan istri simpanan?" Tawa Om Aneh semakin menggelegar sampai memekakkan telinga. Membuatku sentak menjauhkan *ponsel* dari telinga.



"Hai, apa kamu belum tahu siapa saya? Main yang jauhkan dikit, jangan cuma ke kampus aja!" Pria di seberang sana berkata. Lebih tepatnya mengejek.

"Nggak ada waktu. Nggak penting juga. Ngapain cari tau tentang orang aneh?" jawabku malas.

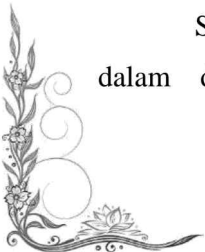
Terdengar pria itu berdecak, lalu berkata. "Penting untuk sekarang, cari tau siapa calon suamimu ini." Kemudian sambungan terputus.

"Calon suami? Ogah amat!" teriakku sembari mengentak-entakkan kaki ke lantai.

Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam, kesal bercampur kebimbangan membuat hati dan pikiran tak tenang. Aku meraih *ponsel* yang tergeletak di kasur. Setelah telepon terputus tadi, benda ini langsung kulempar asal. Tanganku membuka semua aplikasi di dunia maya, dan berakhir pada aplikasi *Instagram*, lalu segera kuketik nama lengkap Bimo di kolom pencarian. Men-*stalking* akun Om Aneh dari postingan baru sampai yang lama.

"Tak usah ditanya alasannya jika hati sudah meyakini, mulut pun tak bisa berkata apa-apa." Story tiga hari yang lalu. Tambah lagi predikat orang itu 'alay'.

Setelah membaca biodatanya, ada sedikit kelegaan di dalam dada. Akan tetapi, menikah hanya sekali, itu



komitmenku. Masih terselip rasa takut di dalam hati. Bagaimana bisa menjalani ikatan tanpa perasaan.

Rasa ingin tahu pun masih saja menggelayuti pikiranku. Bagaimana sifat, kepribadian, dan yang paling utama agamanya. Sebab, setiap wanita pasti bercita-cita ingin menikah dengan pria yang bisa membimbing dan menjadi imam yang baik bagi keluarganya.

Malam semakin larut, sekilas kulirik jam yang tertera di sebelah kanan atas *ponsel*. Pukul dua malam. Segera kutekan tombol kembali untuk menyudahi pencarian di dunia maya. Mata ini terasa mengantuk, tapi panggilan alam mengajakku ke kamar mandi. Selain membuang hajat aku juga mengambil wudu untuk melaksanakan salat.

Ketika hati sedang gundah dan tak tahu harus menumpahkan beban kepada siapa, maka hanya kepada-Nya tempat mengadu, sebaik-baik Maha Pendengar. Pagi tiba, ketika hendak keluar kamar *ponsel* yang kugenggam bergetar menandakan ada pesan masuk.

Selamat pagi.

Gimana sudah tahu tentang calonmu yang ganteng ini?

Sebuah pesan atas nama 'Om Aneh'

Belum, malas dan nggak penting.

Setelah aku mengirim balasan, ada panggilan masuk dari Om Aneh.

"Apa?" jawabku.

"Salam dulu, main ngegas aja. Dengarkan! Kita perlu bertemu, kapan kamu ada waktu?"

"Em ... kapan, ya?" Kenapa jadi mendadak gugup begini? Aku menggerutu pada diri sendiri.

"Di rumahmu saja, nanti malam pulang jam berapa?"

"Saya *free* hari ini," jawabku.

"Oke. Selamat pagi, calon istriku," ucap pria itu.

Selesai dengan percakapan itu, aku menghela napas lelah. Lalu, melanjutkan langkah keluar kamar untuk mengisi perut yang mulai menyuarkan aksinya.

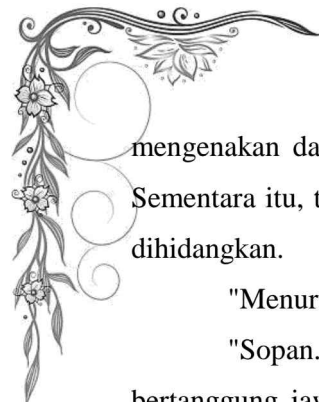
"Bun." Aku menyapa Bunda yang tengah sibuk mengaduk nasi di wajan.

"Kenapa, Sayang?" sahut Bunda.

Terlihat sekilas Bunda melirikku, yang sedang menyeduh kopi untuk Ayah.

"Menurut Bunda, Dyra harus bagaimana?" Ragu, kukatakan apa yang apa di kepalaku akhir-akhir ini.

"Itu terserah kamu, Sayang. Bunda, akan selalu mendukung apa yang menjadi pilihanmu." Wanita yang



mengenakan daster motif batik itu menjawab dengan lembut. Sementara itu, tangan kanannya menuang nasi ke wadah untuk dihidangkan.

"Menurut Bunda, Bimo itu seperti apa?"

"Sopan. Melihatnya kemarin, sepertinya dia anak yang bertanggung jawab dan sungguh-sungguh sama kamu," jawab Bunda sambil duduk di sisiku.

"Tapi tidak ada perasaan dalam hubungan ini, Bun. Kami pun baru bertemu dua kali. Belum lagi umur kami terpaut jauh." Aku mencurahkan semua ketakutan pada wanita yang paling kupercayai itu.

"Bagus itu, Sayang. Niat yang baik jangan ditunda. Ayah juga nggak akan melepasmu begitu saja, ke sembarang orang," jelasnya lalu mengelus kepalaku.

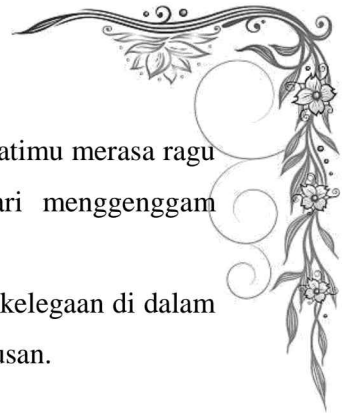
Ini pertama aku meminta pendapat Bunda, tentang pria. Karena belum pernah mengenalkan seseorang pun ke keluarga ini. Pacaran juga belum pernah, meskipun beberapa kali ada yang menyatakan perasaannya, selalu aku tolak. Bukan sok cakep, tetapi memang mau fokus belajar dan ada sesuatu hal yang membuat Ayah melarangnya.

"Kalo dia bukan pria baik, gimana, Bun?" Lagi aku bertanya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Minta petunjuk kepada Allah. Jika hatimu merasa ragu jangan dilanjutkan." Bunda berkata sembari menggenggam tanganku.

Aku hanya mengangguk. Sedikit ada kelegaan di dalam dada, meskipun belum bisa mengambil keputusan.



BAB 4

Sebuah Jawaban



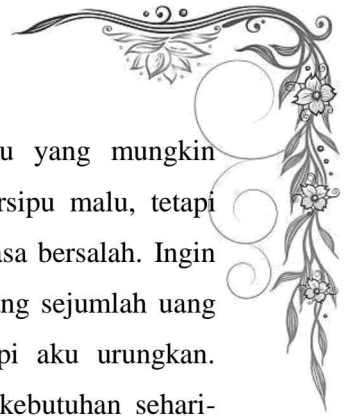
“Dyara. Gimana, sudah Istikharah?" Ayah yang duduk di sampingku bertanya, di sela-sela meminum kopi.

"Sudah, Yah. Menurut Ayah, Bimo itu gimana?" Aku menjawab dan meminta pendapat kepadanya.

"Sebelum lamaran, kapan dia ada waktu? Ayah ingin bertemu," tuturnya sembari menatapku. Tatapan itu seperti mengisyaratkan rasa kecemasan.

"Nanti malam, Yah," jawabku pelan sembari menunduk takut.





Semoga Ayah tidak melihat pipiku yang mungkin sudah memerah sekarang. Bukan karena tersipu malu, tetapi karena takut atas kebohonganku dan juga rasa bersalah. Ingin sekali mulut ini bertanya kepada Ayah tentang sejumlah uang untuk ganti rugi kepada Om Aneh, tetapi aku urungkan. Melihatnya bekerja demi biaya kuliah dan kebutuhan sehari-hari sudah cukup membuatku merasa iba.

Aku berusaha untuk meluruskan kembali tekadku, cukuplah diri ini saja yang menanggung semua. Meskipun masa depan sebagai taruhannya.

"Apa kamu sudah siap? Katakan jangan pernah menyembunyikan sesuatu dari orang tua!" ujarinya tegas.

Apa orang tuaku juga merasa curiga, jika rencana lamaran ini terlalu tiba-tiba atau ini yang dinamakan ikatan batin?

"Nggak ada, Yah. Mungkin dia jodoh yang ditakdirkan, oleh Allah," elakku untuk meyakinkan Ayah.

"Mudah-mudahan. Apa pun alasan kalian, semoga Allah *meridhoi* niat baik kalian. Sebagai orang tua, Ayah hanya bisa mendoakan. Semoga menjadi keluarga yang bahagia, berkah dunia akhirat," tuturnya lembut.

Hati ini terasa seperti dicabik-cabik, tak sanggup lagi diriku mereda perih yang menghunjam dada. Akhirnya aku



bangkit dan memeluk tubuh tua itu, menumpahkan air mata dalam dekapannya.

"Maafin, Dyra, Yah," lirikku dalam isakan.

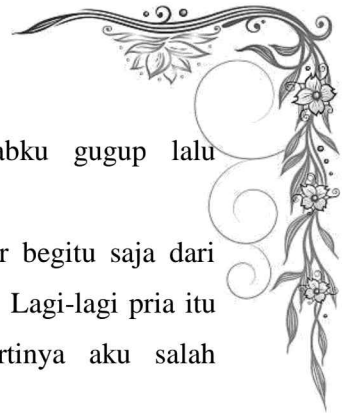
Tak ada jawaban darinya, hanya kecupan hangat di kepalaku yang terlapisi jilbab. Kelembutan yang membuat diri ini seperti mendapat kekuatan baru untuk melanjutkan perjalanan hidup. Meskipun entah apa yang akan terjadi nanti di depan sana.

Sekitar pukul sembilan pagi, aku datang ke kios konfeksi Ayah untuk melihat perkembangan hasil dari rancangan perdanaku. Model yang rencananya ingin dipasarkan secara *online* terlebih dahulu. Sibuk membenahi bagian-bagian yang kurang tepat serta membantu Ayah mengecek stok kain, membuat waktu berlalu begitu cepat, hingga jam pulang kerja pun tiba.

Selesai salat *Magrib*, terdengar suara ketukan dan salam dari arah depan. Tanpa melepas mukena, langsung saja aku melangkah keluar musala untuk membuka pintu.

"*Assalamualaikum*," ucap seseorang ketika pintu aku buka. Pria yang lebih tinggi dariku itu berdiri di depan pintu. Ia menatap ke arahku sembari tersenyum. Tatapannya berbeda, tidak seperti saat pertama kali bertemu. Kali ini teduh dan tak terlihat aura galak pada sorot matanya.

Ingat Dyra! Tidak boleh bertatapan, zina mata.



"*Walaikumussalam*, masuk," jawabku gugup lalu menunduk.

"Sudah salat?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku. Ketika kami sampai di ruang tamu. Lagi-lagi pria itu tersenyum sembari menatapku. *Ah*, sepertinya aku salah bertanya.

"Belum, pengen salat di sini," jawabnya terdengar lembut.

Boleh bilang manis tidak? Aku menepis keras pikiran ngelantur yang sempat melintasi benak. Namun, debaran di dalam sana dengan tak tahu aturan berdetak lebih kencang. Bukan jatuh cinta, tapi didatangi seorang pria itu, adalah hal yang baru bagiku.

Aku mengantar Om Aneh mengambil wudu, lalu menunjukkan musala kepadanya. Setelah beberapa menit dia mempersiapkan diri, lalu terlihat khusuk melaksanakan kewajibannya. Sesaat tubuh ini terdiam mengamati dari belakang. Semoga pria itu benar-benar baik dan taat agama. Begitu pintaku, lalu mengaminkan dengan lisan. Kemudian, aku berjalan menuju kamar untuk mengganti jilbab. Malu juga, jika kepergok Om Aneh sedang mengamatinya diam-diam.

"Bun, bikin apa?" tanyaku setelah tiba di dapur.

Bunda yang malam ini mengenakan gamis bermotif bunga-bunga, sepertinya sedang menggoreng pisang.



"Sini, bantu Bunda bikin teh, ya!"

Aku menurut, lalu dengan cepat aku memasak air.

Sementara itu, dua orang pria beda usia sedang duduk di sofa ruang tamu. Terlihat mereka sedang terlibat obrolan serius, saat aku melewati ruang tamu. Apa yang mereka bicarakan? Semoga Ayah tidak menyetujui lamaran itu.

"Kok, melamun? Itu, airnya mendidih!" Suara Bunda dari sebelahku membuyarkan semua pikiran yang berkecamuk di dalam kepala.

"Eh ... iya, Bun. Maaf," jawabku kaget.

"Ada apa? Cerita sama, Bunda," ujarinya sambil mengusap pipiku.

"Takut, Bun."

"*Bismillah*, pasrahkan sama Allah."

Andai mereka tahu alasanku. Apa mereka masih bisa mendukungku seperti ini?

Pelan aku menaruh minuman dan kudapan tadi di meja. Lalu, mempersilakan kepada sang tamu dan ikut duduk di sebelah Ayah. Mereka berbicara santai, sesekali diselingi tawa sembari menikmati hidangan sederhana yang kubawa tadi. Namun, semua itu tidak berlangsung lama karena, Ayah dan Bunda pamit untuk salat Isya.

"Apa ada yang ingin kamu tanyakan?" tanya pria di seberangku.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Banyak, seperti harapan mereka pada pernikahan ini."

Aku menjawab sembari kedua tangan ini memelintir ujung jilbab yang kukenakan.

"Coba katakan," perintahnya lembut.

Tumben Om Aneh tidak menjengkelkan. Pencitraan?

"Tujuan menikah? Selain membayar ganti rugi." Pelan aku berkata karena takut jika orang tuaku mendengarnya.

"Ibadah."

"Menikah bukan mainan, Pak. Jangan macam-macam. Janjinya langsung kepada, Allah, lho!" Kataku memperingatkan.

Benar juga jawaban pria itu. Namun, entah kenapa ketakutan masih saja menggelayuti pikiranku.

"Serius, aku tidak pernah main-main. Apalagi tentang urusan dengan Allah. Masalah perasaan, saya yakin seiring berjalannya waktu pasti akan tumbuh," jawabnya yakin dengan pandangan menatap ke arahku.

"Kenapa harus saya dan tiba-tiba?" Semakin gemetar tubuhku menahan ketakutan.

"Entah, jangan terlalu dipikirkan. Kita jalani saja," ujarnya.

Masalah seperti ini tidak boleh terlalu dipikirkan? Yang benar saja.

"Apa nanti saya masih bisa melanjutkan kuliah?"

"Silakan, asal tetap mengutamakan suami," jawabnya.

"Sa-saya bukan anak orang kaya, dan tidak sederajat dengan Anda?"

"Tidak masalah. Aku mencari istri, bukan rekan bisnis. Meskipun bukan seorang bos, gajiku masih cukup, buat *ngempani* anak orang." Lagi-lagi jawabannya membuat tanganku ingin melempar bantal yang ada di pangkuan.

"Enak saja *ngempani*, memang saya binatang piaraan?" gerutuku sembari memanyunkan bibir.

Pria itu melirikku dengan senyum menghiasi bibirnya. "Jangan manyun begitu, jelek tau!"

"Haaa, garing banget bercandanya. Begini, nih, punya calon suami tua nggak ngikutin *trend*." Perkataan itu begitu saja lolos dari mulutku. Meski lirih aku mengatakan, tapi sepertinya Om Aneh masih bisa mendengarnya. Seketika tanganku membekap mulut yang suka terpeleset ini. Jika tidak di hadapan Om Aneh sudah berkali-kali aku menampar anggota tubuh satu itu.

"Tua?" Ia bertanya dengan kedua alis berkerut hampir menyatu. "Kamu tahu nggak? Umurku belum tua, tapi matang. Kita cuma selisih dikit," elaknya.

Tidak terima dibilang tua, selisih dikit? Sementara aku masuk sekolah dasar dia sudah memakai seragam putih abu-abu

Dinikahi Om Om - NIRBITA

atau sudah menjadi mahasiswa. Memikirkan hal itu, membuat diri ini jadi geli sendiri.

"Kalo mau tertawa nggak usah ditahan." Ia berkata sambil menyeruput lagi tehnya.

Aku hanya berdehem untuk mereda tawa yang hampir saja menyembur. Terlihat pria dengan kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku di hadapanku itu, berkali-kali menyeka rambutnya sembari menggaruk kepala. Benar-benar terlihat semakin aneh.

"Sudah malam. Pamit, ya, salam buat Ayah sama Bunda," ucapnya terdengar seperti orang yang sedang gugup. Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

Om Aneh berdiri, lalu berjalan menuju pintu. Baru sekitar empat langkah, tiba-tiba ia membalikkan badan. "Ayok, nggak diantar, nih!" ucapnya dengan muka sok imut.

Benar-benar ajaib ini manusia, titisan dari bangsa mana coba? Andai *nguyel-uyel* pria yang bukan mahram itu tidak dosa, sudah kulakukan dari tadi.

BAB 5

Lamaran



“A paaa? Besok, lu tunangan?" Mila bertanya dengan nada berteriak ketika aku menceritakan semua kepadanya. Saat ini kami sedang duduk sembari menikmati es di pinggir jalan.

"Shiittt, jangan teriak-teriak," lirikku sambil menaruh jari telunjuk ke bibirku.

"Gila lu, Ra! Lu yakin?" Gadis itu berkata dengan mata menatapku tajam.

"Mau gimana lagi, uang segitu tidak sedikit buatku. Kamu, tahu, kan kondisi keluargaku?" jawabku lesu.



Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Mau aja, dimainin. Modus itu, Om-om, Ra! Udah, lu jawab?" imbuhnya.

"Belum."

Aku menghirup udara dalam-dalam, lalu mengembuskannya kuat-kuat seakan-akan beban itu ikut melebur bersamaan dengan keluarnya napas.

"Bicarain baik-baik dulu, sama orang tua."

"Kamu tau sendiri, Mil, gimana keadaan Ayah. Membayangkan dia sakit, aku nggak sanggup," jawabku sambil mengaduk es dalam gelas dengan sedotan.

"Ah, heran, gue. Lu, dari dulu mikirin orang mulu. Kapan mikirin diri sendiri? Pikirin baik-baik. Menikah tanpa cinta, emang lu, bisa bahagia?" Mila berkata dengan nada berapi-api.

Lagi aku mengembuskan napas berat sembari menatap lurus ke depan, lalu menggeleng.

"Seenggaknya, lu coba dulu. Om Surya pasti ngertiin."

Pasti itu, tapi melihat Ayah pontang-panting cari pinjaman sana-sini, membayangkan saja hati ini seperti teriris. "Risikonya terlalu berat, biar aku saja yang menyelesaikan masalah ini."

"Tidak sesuai, Ra!" bentaknya sembari berdiri.





"Iya, tapi aku bisa apa? Masuk penjara? Bicara ke Ayah, lalu menyaksikan kemungkinan terburuknya? Cuma itu, Mil, jalan satu-satunya."

"Lu, yang sabar, ya. Semoga ini emang takdir, lu berjodoh dengan Om Bimo. Dan kalian bisa bahagia selamanya."

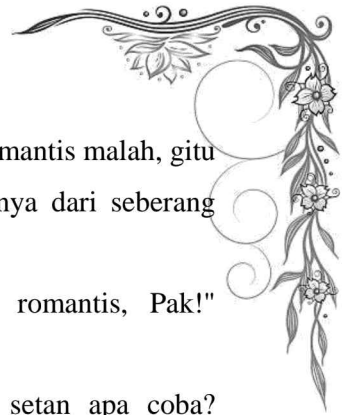
Bingung harus menjawab apa, aku hanya bisa mengangguk kemudian membalas pelukannya dengan erat. Setelah itu kami berpisah karena aku harus kembali bekerja.

Malam hari ketika hendak mengistirahatkan badan, pikiranku melayang. Gelisah bergelayut di dalam benak, menerka-nerka perasaan seseorang yang akan menjadi suamiku. Karena cinta? Mengucapkannya saja aku ingin tertawa, seperti lelucon belaka. Sandiwara? Nah, itu baru. Lelaki dewasa tiba-tiba mengajak menikah pasti karena warisan, proyek, atau sekadar memanfaatkan diriku saja.

Lamunanku buyar ketika *ponsel* yang tergeletak di sebelahku bergetar, dengan malas jari ini menggeser tombol warna hijau.

Setelah menjawab salam, terdengar kalimat pertanyaan yang membuat tubuhku menegang. "Kok, belum tidur, Sayang?"

"Dih, nggak banget, saya yang masih labil saja pengen muntah dengarnya," sahutku sembari bergidik.



"Kamu memang aneh, calon suami romantis malah, gitu jawabnya. Nggak ngehargain banget," ucapnya dari seberang sana.

"Nggak minta dan nggak nyuruh romantis, Pak!" jawabku ketus.

Lebay banget ini orang, kesambet setan apa coba? Tidak ada angin atau hujan tiba-tiba memanggil seenaknya begitu. Aku ingin segera memutuskan sambungan, tetapi karena teriakan pria itu, akhirnya urung kulakukan.

"Ini penting! Mulai sekarang, belajar layaknya pasangan yang mau menikah. Besok malam acara pertunangan kita. Satu lagi, jangan panggil Pak!"

"Iya, terus panggil siapa?"

Mulai, deh. Dari tua, galak, sekarang suka ngatur.

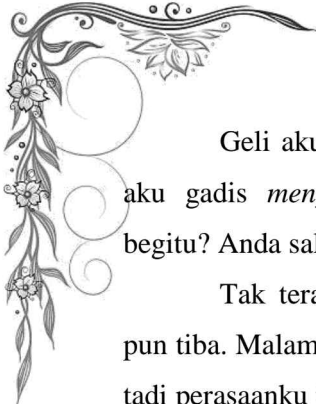
"Sayang, *Honey*, Aa, Mas, *My Husband*."

Mulai, kan *alaynya*. "Oke, Om, saja," timpalku.

"Mas saja, aku tidak menerima tawaran atau pun penolakan. Mas, *deal. Good night*, Sayang."

"Panggil namaku saja dan jangan memintaku untuk berakting seolah-olah ini semua serius. Karena ini hanya sandiwara belaka bukan?" Setelah kalimat itu, langsung saja aku memutus sambungan telepon.





Geli aku. Apa dia lagi masa puber kedua? Atau dikira aku gadis *menye-menye* yang langsung meleleh digombali begitu? Anda salah sasaran!

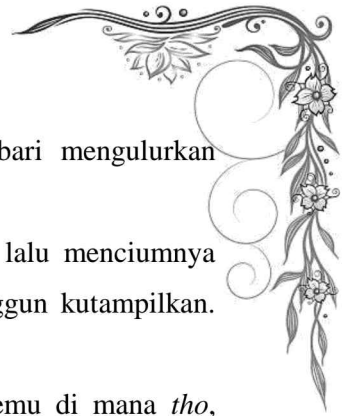
Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, acara lamaran pun tiba. Malam ini keluarga Om Aneh akan datang. Dari siang tadi perasaanku terus-menerus dilanda kecemasan. Dada ini pun berdebar-debar tak beraturan.

Gamis berwarna *peach* dengan hiasan payet di bagian depannya dan jilbab berwarna senada aku kenakan. Dipadukan riasan wajah tipis nan sederhana. Entah, ini cocok atau tidak untuk acara lamaran? Akan tetapi, aku tidak suka pakaian glamor dan riasan menor.

Deru mobil terdengar, menandakan tamu telah tiba. Suara ramai pun terdengar sayup-sayup dari kamarku. Mungkin rombongan sedang disambut oleh orang tua dan beberapa kerabat dekat. Sekitar lima menit setelah itu, pintu kamar diketuk oleh Bunda, lalu beliau mengajakku keluar.

Debaran dalam dada semakin tak menentu, ketika seorang wanita menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki, saat diri ini berdiri tepat di hadapannya.

"Pantes kamu betah sendirian? *Lha*, ternyata nunggu yang cantik begini. Pinter kamu, *Le*, cari mantu buat mama." Wanita paruh baya yang mengenakan gamis motif batik berkata sembari tersenyum ramah kepadaku.



"Ini mama, *Nduk*," imbuhnya sembari mengeluarkan tangan.

Aku menyambut uluran tangan itu, lalu menciumnya takzim. Tak lupa selarik senyum paling anggun kutampilkan. "Dyra, Tante," ucapku setelah *cipika-cipiki*.

"Panggil, *mama* saja. Duh, *Le*, ketemu di mana *tho*, kamu? Pantès saja dicarikan dari dulu nggak ada yang sreg. Sampai nyerah mama." Wanita itu menggandengku mengajak duduk di dekatnya.

"Ma." Om Aneh memanggil ibunya.

"Kenapa nggak dibawa ke rumah dari dulu? Kamu berhasil, ngasih kejutan ke mama, sama Papa. Ya, *tho*, Pa?" Wanita yang garis wajahnya hampir menyerupai Om Aneh itu terus saja berbicara dengan hebohnya. Sementara itu, pria berkacamata yang disebut tadi pun, mengangguk sembari tersenyum.

"Sudah, *tho*, Ma. Itu muka anakmu sudah mirip tomat busuk itu, *lho*," ujar Papa Om Aneh, sembari melirik anak lelakinya.

Semua orang yang berada di ruangan pun tersenyum, sembari melihat pria yang sedang digoda oleh papanya. Dalam hati aku ingin tertawa saat melihat ekspresi Om Aneh. Mungkin ia sebal digoda oleh orang tua sendiri di depan umum.



Mengamati cara mereka mengobrol, seperti dari keluarga yang hangat dan harmonis.

Aku hanya diam menyimak pembicaraan para orang tua. Dan saat Om Aneh mengutarakan lamaran kepada Ayah, perbincangan berlangsung lancar dan khidmat. Selesai acara inti, para orang tua bermusyawarah untuk menentukan kapan hari pernikahan akan dilangsungkan. Sempat terpikir dalam benakku, ingin membuat sebuah drama memalukan. Akan tetapi, urung aku melancarkan aksi itu, setelah mengingat harga diri dan melihat rona bahagia di wajah kedua orang tuaku.

Selesai menikmati makan malam, keluarga Om Aneh pulang. Terlihat orang tuanya setuju, tidak seperti yang aku bayangkan. Beliau berdua ramah bahkan tadi Mama Marina sempat memelukku lagi saat berpamitan. Semoga memang suka, bukan sekadar pencitraan.

"Cantik." Terdengar suara itu saat aku berdiri di halaman untuk mengantarkan kepulangan calon mertua. *Ish ...* calon mertua?

Refleks segera aku menoleh mencari sumber suara. Seorang lelaki dengan kemeja batik lengan panjang berwarna coklat dan celana *chino* berwarna *cream*, berdiri tepat di belakangku. Aku sedikit mendongak kepala untuk bisa menatap wajahnya. Pakaian itu cocok sekali di tubuhnya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Kenapa? Ganteng?" Om Aneh bertanya dengan senyuman, dan alis sedikit terangkat.

Aku hanya berdehem untuk mereda rasa gugup yang tiba-tiba menyerang.

"Aku pulang dulu. Selama dua minggu ke depan, kita jarang bisa bertemu. Kabari jika ada sesuatu dan jangan melakukan hal aneh. Kerja, sama kuliah cuti dulu untuk persiapan acara." Pria dengan rahang kokoh yang ditumbuhi bulu-bulu tipis itu terlihat serius saat berbicara.

Aku hanya mengangguk. Ingin protes, tapi bibir ini tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Padahal ingin sekali menyangkal soal kuliah. Namun, rasanya aku sedang malas untuk berdebat.

"Good, calon istri *soleha*. Aku pamit dulu. Jaga kesehatan, jangan bergadang!"

"Iya. Sudah sana, panas kupingku diceramahi kaya anak SD," lirikku.

Terdengar dia terkekeh sesaat. Setelah mengucap salam, pria itu langsung melangkah menuju mobilnya yang terparkir di jalan. Mobil sialan yang membawaku ke dalam drama pernikahan ini.

BAB 6

Rasa Bersalah



P

erasaanku semakin tak karuan. Hari pernikahan tinggal menghitung hari. Persiapan pun sudah hampir lima puluh persen. Akan tetapi, ketakutan semakin gencar menghantui di dalam diri.

"Sudah jangan terlalu dipikirkan, nanti juga terbiasa. Pesan bunda, apa pun yang terjadi hormati suami dan jaga selalu keutuhan rumah tanggamu. Pernikahan bukanlah akhir dari cerita cinta, tetapi awal dimulainya sebuah kisah. Tinggal bagaimana kita menjalaninya, Jika ikhlas dan sabar, pasti bisa melalui sampai maut memisahkan. Jangan lupa berdoa meminta



Dinikahi Om Om - NIRBITA

rida-Nya, karena semua atas izin Allah." Nasihat Bunda tadi ketika kami tengah mengobrol santai.

Mendengar deretan kalimat yang diucapkan wanita itu, membuat bibirku semakin kelu, tak bisa mengucapkan satu patah kata pun. Aku hanya bisa memeluk dan terisak dalam dekapannya. Bersyukur aku mempunyai orang tua seperti mereka, yang selalu mendukung anak-anaknya. Meskipun sering kali dikecewakan, tapi nasihat itu semakin menambah rasa takut juga bersalah dalam hatiku. Bisakah aku mempertahankan semua?

Gemercik air di luar sana dan pekatnya malam tanpa bintang seolah-olah menggambarkan hati ini. Tak mempunyai kehangatan dan penerang untuk melalui indahnya kehidupan. Aku hanya bisa menikmati kesunyian dari balik biasanya kaca jendela. Memeluk tubuh sambil meresap rasa dingin yang semakin menyiksa diri. Seharusnya ini momen bahagia dan dengan tawa ceria aku menyambutnya. Jika saja, diri ini akan berada di pelaminan dengan pria yang aku cinta.

Besok ke butik.

Sebuah pesan masuk, dan aku hanya melirik dari notifikasi layar depan, enggan untuk membalasnya. Setelah kubiarkan beberapa menit panggilan pun masuk.

"Dek."

"Hem."

"Dah, tidur?" tanyanya dari seberang sana.

"Batalin saja, Pak, acaranya," ucapku takut.

"Kamu kenapa?" Suaranya sedikit berteriak.

"Pusing. Entahlah, saya takut. Batalin saja, ya, Pak.

Saya takut mengecewakan orang tua." Aku berkata dengan derai air mata berharap orang di seberang sana mengabulkannya. Satu hal yang membuatku merasa gagal menjadi anak, yaitu melihat kekecewaan orang tua terhadapku.

"Ngomong apa kamu ini? Jangan terlalu dipikirkan. Kita jalani bersama dan berusaha tidak mengecewakan siapa pun!"

Bagaimana menjalani bersama? Ibarat naik kendaraan kita tidak tahu tujuan masing-masing. Hanya berawal karena sebuah kesalahan. Hati ini pun takut, jika nanti akan berakhir dengan kesalahan pula.

"Dek, Dek," panggilnya. "Sekarang tidur, dan jangan memikirkan hal aneh-aneh. Besok jam delapan pagi, mas jemput!"

Cepat tangan ini menggeser layar untuk memutus sambungan. Dengan gontai langkahku menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Setelah melaksanakan dua rakaat, baru tangan ini menengadahkan sembari menumpahkan air mata menjadi-

Dinikahi Om Om - NIRBITA

jadinya. Lama aku berada di atas sajadah, hingga sebuah nasihat guru agama melintas di benak bagaikan kaset yang diputar ulang.

"Semua yang terjadi itu, kehendak Allah. Tidak ada hal yang kebetulan di dunia ini. Bahkan daun yang meninggalkan dahannya pun atas kehendak-Nya.

Ya, semua terjadi atas takdir. Maka hanya kepasrahan yang bisa hamba lakukan, Ya Allah. Berikanlah yang terbaik untuk hamba dan keluarga hamba, pintaku di akhir doa.

Pagi jam tujuh, ketika aku dan kedua orang tuaku bersarapan, Om Aneh sampai di rumah. Dan kami pun mengajaknya untuk makan bersama.

"Seadanya. Ayo, silakan," ujar Ayah kepada Om Aneh.

"Iya, Yah. Duh, malah merepotkan," jawabnya, lalu menyendok nasi goreng.

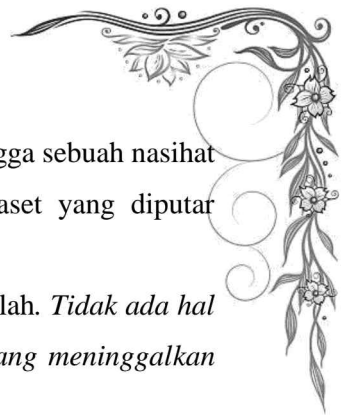
Ayah hanya menjawab, "*tidak*." Lalu, tersenyum ke arah Om Aneh.

"Dyr, kok, belum siap-siap?" tanya Bunda di sela-sela sarapan kami.

"Belum, Bun. Bilangnya jam delapan. Ini kan, masih jam tujuh," jawabku lesu.

"Kamu ini? Ya sudah, buruan terus siap-siap. Kasihan, Nak Bimo nunggu lama!"

"Iya, bundaku, Sayang. Bunda ikut, 'kan?"



Wanita di sebelahku itu tersenyum, lalu menggeleng-geleng.

Blus berwarna putih, dengan bawahan rok *plisket* berwarna *navy*, serta pasmina bermotif bunga melekat rapi di tubuhku. Selesai mematut diri di depan cermin, aku langsung keluar dengan langkah lesu.

"Masih pusing?" Sebuah suara bertanya ketika langkahku melewati ruang tamu.

"Duh, di mana Ayah sama Bunda, sih? Aku lagi malas banget bicara dengan dia," lirikku sembari celingukan.

"Udah siap? Ayo!" Pria itu berkata kemudian berjalan mendahuluiku dengan kedua tangan di masukan ke dalam saku celana.

"Bunda mana?" tanyaku.

Pria itu berhenti, lalu membalikkan badannya. "Nunggu di mobil sama, Ayah. Lama banget dandannya, sengaja, ya?" ucapnya sembari mengerlingkan mata.

"Bundaaa!" Aku berteriak sembari berlari keluar.

Cepat tangan ini membuka pintu mobil yang terparkir di jalanan untuk menyusul Bunda. Akan tetapi, nihil. Tidak ada seorang pun di dalam. Terlihat pria itu berjalan sembari tersenyum menatap ke arah mobil. Dasar aneh, tukang kibul.



"Nggak sabar pengen nyobain baju pengantin?" tanyanya setelah menutup pintu mobil.

"Bohong. Mana Bunda?" tanyaku sembari mengerutkan bibir.

"Masih di dalam. Masih pusing? Kamu begadang semalam?"

Aku menggeleng sedangkan tanganku mencoba membuka pintu mobil untuk keluar, tetapi di kunci olehnya.

"Buang jauh pikiran parnomu itu! Rileks," imbuhnya terdengar serius.

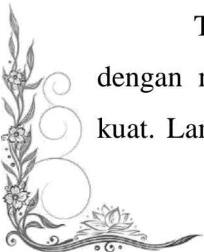
"Buka pintunya!" ucapku sembari menatapnya tajam.

"Kenapa sih, takut banget? Lagian kita juga duduknya terpisah. Aku hanya ingin mengobrol denganmu, kalo kamu menghindar terus kapan keraguanmu itu menemukan jawaban?" Pria itu berkata sembari menoleh ke arahku. "Katakan dan tanyakan apa yang kamu pikirkan? Lalu, kita cari jawabannya bersama-sama."

Dia lagi kenapa, sih? Kok, mendadak jadi sok bijak begitu?

"Berapa tahun saya harus menjadi istri Anda?" tanyaku sembari meremas-remas jariku.

Terlihat dari spion pria itu menatap lurus ke depan dengan mata memerah, lalu jari-jarinya mencengkeram setir kuat. Lama kami saling terdiam. Pria yang duduk di belakang



kemudi itu pun, terdengar berulang kali mengembuskan napasnya. Hingga sebuah suara ketukan di pintu memecah keheningan kami.

"Maaf lama, Bunda dandanya nggak selesai-selesai." Ayah berkata setelah membuka pintu kemudian duduk di samping Om Aneh. Sementara Bunda di belakang bersamaku.

Om Aneh berdeham, kemudian berkata," Nggak papa, Yah. Maaf nunggu di mobil, tadi ada sedikit yang perlu kita bahas." Lalu, Om Aneh tersenyum yang terlihat terpaksa.

"Ya sudah, ayo! Nanti Bu Marina menunggu lama."

Om Aneh men-*starter* mobilnya, lalu kami berangkat menuju ke sebuah butik. Dalam perjalanan Ayah dan pria itu yang terlibat obrolan, sedangkan aku hanya mendengar sembari mengamati lalu-lalang kendaraan yang memadati jalanan. Kenapa tadi Ayah buru-buru datang, sih? Padahal sedikit lagi aku mengetahui jawaban dari rasa penasaranku.

Sekitar empat puluh menit perjalanan, akhirnya sampai di tempat yang kami tuju. '*Marina Busana Store*' sebuah butik tidak terlalu besar, tetapi cukup banyak koleksinya yang didominasi kebaya dan gaun untuk acara-acara formal. Terlihat beberapa pegawai tersenyum, dan menyapa ramah kepada Om Aneh saat kami melewati mereka.

"Sudah sampai? Duduk dulu, Bu, Pak," sambut mama Om Aneh.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Langsung saja, Bu. Nak Bimo kan harus kerja," jawab Bunda.

Mama Marina membawaku ke sebuah ruangan untuk mencoba beberapa model kebaya dan gaun pengantin, diikuti oleh Bunda.

"Kamu coba di sana, ya, Le. Sekalian Pak Surya, biar di ukur sama asisten mama."

Pria itu hanya menurut dan pergi bersama Ayah. Setelah selesai dan berpamitan dengan Mama Marina, Om Aneh mengantarkan pulang. Sepanjang perjalanan pun hanya sesekali menimpali obrolan Ayah.

"Langsung, pamit, Bun, Yah." Pria itu berkata ketika kami sampai di depan rumah.

"Nggak turun dulu? Ya sudah, hati-hati," ujar Ayah sembari mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Udah siang. *Assalamualaikum*," ucapnya, lalu melajukan kendaraannya setelah kami turun.

Tumben dia dari tadi diam tidak aneh-aneh? Aku masih berdiri sembari mengamati mobil itu melaju. Sampai akhirnya menghilang di ujung gang.

BAB 7

Bimbang



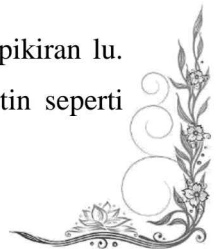
“**M**elamun mulu!" Mila berteriak sembari menepuk bahunya.

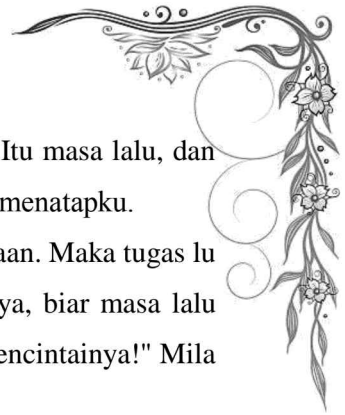
"Bingung. Aku batalin saja kali, ya?"

"Setelah itu, lu mau ngapain? Kabur? Lu mikir nggak, malunya ortu lu kaya gimana? Dari kemarin sudah gue bilangin, pikirin baik-baik!"

Betul juga apa yang Mila katakan. Terus aku harus bagaimana? Mataku menatap lurus ke langit menatap mega kuning di atas sana sembari menghela napas berat.

"Gue tau perasaan lu, Ra. Tapi, coba ubah pikiran lu. Lu takut kalo Kak Bimo mainin, atau bakal nyakitin seperti





halnya Kakak Nina di sakiti cowoknya dulu. Itu masa lalu, dan kakak lu udah hidup bahagia sekarang.” Mila menatapku.

“Sakit itu wajar dalam urusan percintaan. Maka tugas lu bikin Kak Bimo jatuh cinta sedalam-dalamnya, biar masa lalu itu tidak terulang lagi. Dan buka hati untuk mencintainya!” Mila berkata lagi sambil menatapku meyakinkan.

Aku menyimak setiap kata yang keluar dari bibir sahabatku itu sembari memikirkan sarannya.

"Itu gampang menurut gue. Cuma masalahnya ada di hati lu." Mila menunjuk dadaku dengan jari telunjuknya. "Antara dua. Trauma masa lalu itu atau ada orang lain yang diam-diam mengisi hati, lu," imbuhnya menatap curiga ke arahku.

"Aku takut peristiwa itu terulang lagi.” Aku menjawab sembari mencoba mengusir bayangan dalam benak.

"Ada, Allah. Tugas lu berusaha agar rumah tangga bahagia dan berdoa meminta selalu kepada-Nya," ucap gadis berjilbab hitam itu sembari memelukku. "Cerita jika ada masalah. Sudah sore, pamit, ya." Dia berjalan ke luar halaman. Aku pun ikut bangkit untuk mengantarkannya sampai ke jalanan.

"Jangan galau mulu calon pengantin. *Bye*, yang onoh buat gue, yes," ucapnya sembari tersenyum jaim, lalu melajukan motornya.



"Hati-hati. Ambil!" teriakku.

Dia memang kocak, tetapi saat diajak serius bisa lebih dewasa dalam menyikapi masalah. Beruntung aku mempunyai sahabat sepertinya. Membayangkan saran dari Mila tadi membuat bibirku terus tersenyum. *'Buat dia jatuh cinta'* ya, kalau pria itu mau? Kalau tidak? Hancur hati ini, Markonah.

Berdiri sembari melihat Mila dan kendaraannya menghilang di ujung gang, membuatku mengingat kejadian tempo hari. Dan hingga saat ini rasa penasaranku belum juga menemukan jawaban. Semenjak kami ke butik, Om Aneh tidak pernah menghubungiku, menjadikan diri ini berpikir dengan prasangka baru. Tak lama kemudian, aku menutup pagar dan masuk ke rumah untuk membersihkan badan untuk segera melaksanakan kewajiban.

Malam semakin larut, tapi mata ini tak bisa terpejam. Ada sesuatu hal yang kurang dalam diriku. Namun, apa? Sementara semua tugas dan kewajiban sudah kukerjakan.

Aku berdiri di depan jendela. Saat tanganku menyibak gorden, terlihat banyak bintang bersinar di pekatnya langit. Akan tetapi, belum lama diri ini menikmati keindahan itu, dengan berat hati harus menyudahi karena bunyi HP dari atas nakas terdengar. Aku melangkah cepat, penasaran siapa gerakan yang menghubungi malam-malam begini.

"Belum tidur?" tanyanya dari seberang sana.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Belum." Aku menjawab canggung sembari duduk di tepi ranjang.

"Kangen, tapi lagi sibuk. Mau ketemu, jauh."

"Hem," sahutku bingung harus berkata apa.

"Mas lagi di Surabaya. Besok pagi baru balik ke Jakarta, mau dibawain oleh-oleh apa?"

"Nggak usah. Dari kapan?" tanyaku penasaran.

"Kemarin dari butik langsung berangkat. Maaf nggak ngasih tau. Takut kamu sedih melepas keberangkatan mas."

Mendengar kalimat yang di ucapkan Om Aneh membuat aku ingin melempar bantal ke wajahnya. Tanpa sengaja guling yang di pangkuan pun sudah kusut kuremas-remas.

"Nggak usah sedih, Dek. Besok pagi-pagi mas udah sampai di sana."

"Terseraaah!"

"Kamu marah? Maaf, kemarin buru-buru. Waktu di butik baru dapat kabar."

"Nggak, saya mengantuk, udah malam." Jariku bersiap untuk menggeser layar tetapi Om Aneh berteriak.

"*Miss you!*"

Aku melempar *ponsel* asal ke kasur. Lalu, melampiaskan kekesalan dengan meninju-ninju guling.

Menyesal karena merasa pertanyaanku waktu itu menyakiti hatinya.

Pagi, seperti biasa aku sarapan bersama keluarga.

"Masih murung saja calon pengantin?" tanya Ayah setelah selesai.

"Bosen di rumah mulu. Ikut ke kios, ya, Yah?" jawabku.

Pria berkacamata itu menggeleng sembari menatap lekat ke arahku. "Semoga bahagia putri kecil Ayah. Bakal sepi rumah ini," ujarnya dengan tersenyum.

Aku hanya diam sembari mataku silih berganti menatap dua orang berharga di hadapanku.

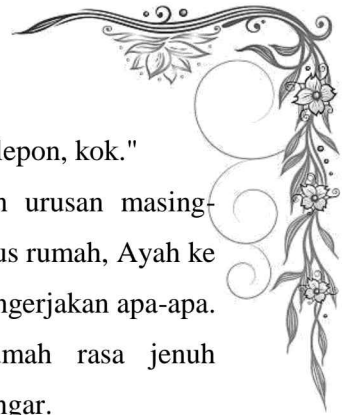
"Jaga diri baik-baik. Hormati suami," ujar Bunda dengan menatapku berkaca-kaca.

Aku bangkit, lalu berjalan dan berdiri di antara tempat duduk mereka kemudian memeluk dengan uraian air mata. "Maafin, Dyra, Yah, Bun," lirikku di sela-sela isakan.

Mereka membalas pelukanku sambil bergantian memberikan wejangan dan pesan-pesan kepadanya.

"Kak Nina nggak bisa ke sini. Sudah besar perutnya dia tadi kirim salam," imbuah Ayah setelah aku melepas pelukan.

Ada rasa kecewa di dalam sana ketika saudara satu-satunya tidak bisa datang. Rindu juga kepadanya semenjak menikah belum bertemu lagi. Namun, aku bisa apa?



"Nggak papa, Yah. Semalam udah nelepon, kok."

Setelah itu pun kami sibuk dengan urusan masing-masing. Bunda dengan kesibukannya mengurus rumah, Ayah ke kios, dan aku di kamar karena tidak boleh mengerjakan apa-apa. Baru beberapa jam berdiam diri di rumah rasa jenuh menghampiriku. Hingga ketukan kamar terdengar.

"Ada teman bunda mau lulur kamu," tutur Bunda setelah aku membuka pintu.

"Nggak usah, Bun." Aku menolak.

Merasa tertampar diri ini, karena orang tuaku begitu bahagia menyambut hari esok. Sementara aku, masih sibuk dengan perasaan yang belum menemukan titik terang.

"Sudah, nurut sama bunda." Dua wanita itu pun lantas menyeret tanganku, kemudian mendudukkan diri ini di ranjang.

"Jangan terlalu stres nanti pas di pelaminan jelek, lho, Neng," ujar teman Bunda sembari memperhatikan wajahku.

Aku hanya bisa menurut dan merasakan sensasi dari pijatan tangan lembutnya. Hingga lama-kelamaan alam mimpi menyambut membawa kedamaian, sejenak melupakan semua beban yang sedang kurasa.

Suasana rumah ramai malam ini, kedatangan para tetangga dan kerabat dekat memberi doa restu dan doa agar acara besok berjalan lancar. Setelah sepi aku masuk ke kamar, duduk di tepi ranjang sembari mengecek *ponsel*. Banyak sekali



chat dan juga panggilan dari nama yang sama. Saat sedang ingin membalasnya, panggilan pun masuk.

"Ke mana aja?" tanyanya.

"Kencan sama pacar," jawabku asal.

"Terusin!"

Aku hanya menahan tawa sembari membayangkan ekspresi wajahnya.

"Nggak sabar nunggu besok. Mas pengen pergi ke situ."

Dia berkata pelan. "Benar, rindu itu berat, satu minggu terasa setahun," ucapnya sendu.

"Gembel," jawabku. Benar sepertinya dia lagi puber kedua.

"Serius, Dek. Kamu kapan percaya sama mas?"

Terdengar Om Aneh mengajukan protes di ujung kalimatnya.

Bagaimana mau percaya? Cara dia melamar saja sudah menimbulkan prasangka. Berbeda cerita pasti, jika kita bertemu baik-baik.

"Sampai Anda jujur."

"Apa lagi yang membuatmu ragu?"

Banyak. Ingin sekali aku ucapkan kalimat itu, tetapi untuk apa? Toh, sedikit pun tidak akan membatalkan acara besok.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Kita jalanin dulu, memulai semua dari awal. Temukan semua jawaban yang membuatmu ragu. Dan akan kubuktikan, jika aku serius dengan semua ini."

Semua pria begitu ketika ingin memulai sebuah hubungan. Dan masih banyak yang hanya menjadikan kalimat itu sebagai bualan. Meninggalkan ketika menemukan yang lebih cocok atau setelah merasa bosan.

Aku memang bodoh belum bisa percaya terhadapnya. Namun, salahkah jika hati ini memastikan harus bertambat kepada orang yang tepat? Orang yang hanya setia dengan satu hati, dan hanya mencintai pada satu cinta sampai maut memisahkan?

"Tidurlah. Besok pagi kita bertemu dengan status baru," ucapnya sebelum memutus sambungan telepon.

BAB 8

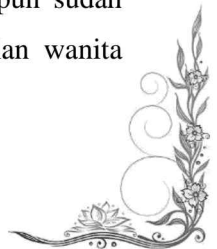
Janji Suci

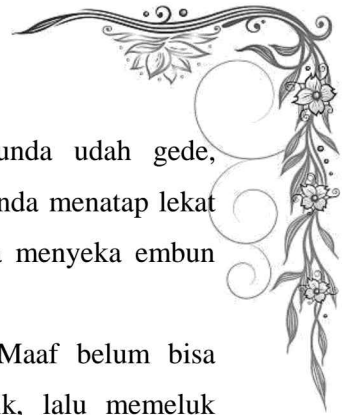


Pukul tujuh pagi, selesai sarapan aku dan keluarga langsung diboyong ke gedung tempat acara diselenggarakan. Kebaya putih dengan bawahan kain batik membalut tubuh ini. Aksesoris serta roncean bunga melati yang menjuntai hingga dada menghiasi kepalaku yang terlapisi jilbab. Terlihat elegan ketika menatap cermin di hadapanku.

"Ya Allah, anak bunda cantik sekali." Bunda berkata dengan ekspresi kekagumannya.

"Bunda? Masih terlihat cantik sekali meskipun sudah punya cucu," jawabku sambil mengamati penampilan wanita yang sangat kusayangi.





"Halah, bisa saja kamu. Anak bunda udah gede, sebentar lagi jadi istri orang," imbuhnya. Bunda menatap lekat ke arahku, terlihat dari pantulan cermin dia menyeka embun dari manik matanya.

"Bunda, Dyra tetap anak Bunda. Maaf belum bisa bahagiain Ayah dan Bunda." Aku berbalik, lalu memeluk wanita yang sembilan belas tahun lalu melahirkanku.

"Bunda sudah bahagia, Sayang. Jangan bersedih. Bahagialah selalu, karena bahagiamu, bahagia bunda. Sedihmu, air mata bunda." Bunda pun membalas pelukanku erat, lalu mengecup kedua pipiku.

Ah, rasanya sungguh sangat menyesal menyeret orang-orang yang kusayangi masuk ke dalam sandiwara ini. Bendungan di mata yang kutahan dari tadi akhirnya tumpah juga. Ingin sekali bibir ini menjerit menahan sesak di dalam dada. Rasa bersalah pun kini tumbuh membelenggu diri, meratapi dosa karena telah menjadi anak durhaka. Aku melihat wanita di hadapanku itu bersedih, lalu dengan sekejap senyum cerah terbit dari wajah ayunya.

"Ingat pesan bunda, taat dan hormat kepada suami," ujarinya sambil menggenggam telapak tanganku.

"*Insya Allah*, Bun. Akan selalu Dyra ingat," jawabku dengan yakin sembari mengeratkan genggamannya.



"Bersiaplah sebentar lagi acara dimulai. Bunda panggilin Mila untuk menemanimu," ujarnya, lalu meninggalkanku sendiri di ruang *make up*.

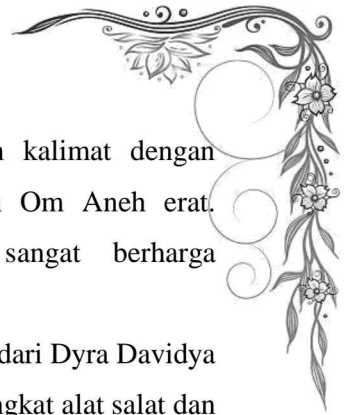
Setelah lama aku dan Mila menunggu, dua wanita paruh baya datang menjemputku. Lalu, lengan ini dituntun keluar dari ruangan itu. Bibirku sempat berdecak kagum tatkala melihat dekorasi gedung yang mana akan digunakan untuk menyelenggarakan pernikahanku.

Bunda memintaku duduk di sebelah seorang pria dengan balutan baju berwarna putih, senada dengan kebaya yang kukenakan. Sementara roncean bunga melati melingkar di lehernya serta blangkon sebagai penutup rambut legamnya.

"Ganteng, Ra. Jadi kabur nggak? Biar gue yang gantiin," bisik Mila sembari menyenggol lenganku. "Ini, mah, bukan om-om, Ra. Pria idaman nan karismatik. Gue juga mau terpaksa kawin kalo cowoknya seperti dia," imbuhnya masih berbisik di telingaku.

Heleh dasar gadis ganjen, lihat cowok pasti dibilang ganteng!

Ingin sekali tangan ini menoyor kepala gadis yang duduk di belakangku. Namun, sebisa mungkin aku menahannya. Selisih umur sebelas tahun itu sudah sangat jauh bagiku, karena dulu bercita-cita menikah setelah lulus kuliah dan punya suami yang beda dua atau tiga tahun saja.



Acara dimulai. Ayah mengucapkan kalimat dengan tegas dan lantang sambil menjabat tangan Om Aneh erat. Seolah-olah menyerahkan suatu yang sangat berharga kepadanya.

"Saya terima nikah dan kawinnya saudari Dyra Davidya binti Surya Winata dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas sepuluh gram, dibayar ... tunai." Kalimat itu meluncur lantang dan lancar dari bibir pria yang duduk di sampingku.

"Bagaimana saksi? Sah?" Penghulu bertanya dengan suara lantang.

Terdengar jawaban serentak dari para tamu undangan yang berada di dalam ruangan. Sebenarnya aku meminta acara sederhana karena takut dengan *endingnya*. Pesta meriah, tetapi pernikahan seumur jagung. Namun, karena Om Aneh anak tunggal, akhirnya dengan berat hati aku mengalah.

"Cium tangan suamimu, Nduk!" perintah Mama mertuaku.

Canggung, ragu, dan malu bercampur aduk menjadi satu dalam diriku. Akhirnya, aku menyalami Om Aneh dengan terpaksa setelah dia memakaikan cincin di jari manis ini. Pria itu menempelkan tangan kanan di ubun-ubunku setelah aku mencium punggung tangannya. Terdengar lirih ia melafalkan sebaris doa. Kemudian Om Aneh mengecup kening ini cukup



lama. Ingin sekali rasanya memberontak atau menamparnya jika bukan di depan banyak orang.

"Sudah jangan bikin *baper* para jomlo." Seorang pria yang duduk di belakang Om Aneh menegur. Ia melihat dengan wajah garang ke arah belakang. Sementara yang ditatap hanya menyengir tanpa dosa.

Debar dalam dada ini berdetak lebih cepat seperti habis lari maraton. Pipi juga terasa panas padahal acaranya berada di ruangan ber-AC. Aku hanya menunduk menyembunyikan kegugupan dan getaran aneh.

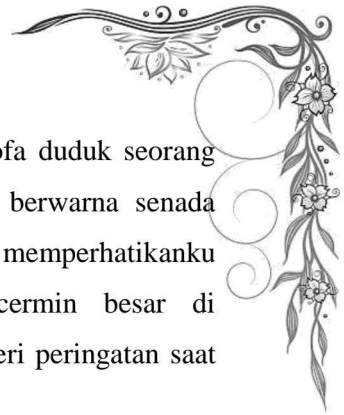
"Sudah Le. Kasihan tuh kakak iparmu." Seorang wanita menegur pria yang dari tadi menggoda Om Aneh.

"Biarin, bocah itu memang begitu," lirik Om Aneh tepat di telinga kiriku.

Terasa embusan napas hangat itu menyapu pipiku. Sementara tubuh kami hanya berjarak beberapa senti saja, membuat diri ini tertunduk menyembunyikan wajah yang mungkin saja sudah terlihat memerah.

"Ayo, kalian langsung ganti baju, ya! Acara resepsi sebentar lagi mulai." Mama Marina berkata sembari menuntunku kembali ke ruang *make up*. Om Aneh pun mengikuti kami di belakang.

Setelah salat dan makan siang, aku dirias lagi. Kali ini memakai atasan beludru berwarna hitam dengan bawahan kain



batik, busana pengantin Jawa. Terlihat di sofa duduk seorang pria. Tubuh tegapnya dibalut dengan baju berwarna senada dengan yang aku kenakan. Dia terus saja memperhatikanku sembari tersenyum, terlihat jelas dari cermin besar di hadapanku. Sesekali mata ini melotot memberi peringatan saat tak sengaja pandangan kami beradu.

"Selesai, bener-bener cantik kamu. Saya tinggal dulu, ya. Sebentar lagi acara dimulai." Seorang perias itu berkata sambil menyapu pipiku dengan sentuhan kuas terakhirnya, lalu pergi meninggalkan kami berdua di ruangan.

Pria itu bangkit dari tempat duduk, lalu melangkah maju sedangkan pandangannya masih ke arah cermin tanpa berkedip. Ditatap seperti itu membuat diri ini menjadi gugup. Pikiran-pikiran aneh pun melintas, jangan-jangan dia mau ...? Ah, batinku terus berperang hingga sebuah tangan kekar menyentuh bahuku membuat diri ini tersentak.

"Cantik," ucapnya. *Heleh gembel.*

"Ayo, keluar." Seorang perias memanggil dari sela pintu yang dibuka sedikit.

"Ayo, Dek," ujar Om Aneh sembari mengulurkan tangannya.

Aku berusaha menghindari sentuhan itu, kemudian berdiri di sampingnya. Namun, genggam tangan lebih dulu menerjang jari kiriku.



Dalam diam kuperhatikan tanganku. "Jangan modus, enak saja pegang-pegang," ucapku kesal.

"Modusin istri halal, 'kan?" Pria itu menjawab dengan senyum dan alis dinaikturunkan, membuatku bergidik ngeri.

"Modus! Oke, hari ini selamat tidak dengan besok dan seterusnya!" ancamku dengan nada kesal.

"Sudah! Kok malah ribut, ayo, dikira kita lagi ngapa-ngapain!" Om Aneh menarik tanganku untuk segera keluar menuju ruang resepsi. Ingin sekali aku mencakar wajahnya yang sedari tadi tersenyum jail itu. Lalu tanpa sadar tanganku mencubit bahunya kencang.

"Aaaa, sakit, Dek. Mulai, ya, sekarang berani?" Pria itu meringis sembari mengusap-usap bahunya. Sukurin!

Tanpa kata aku hanya menatap tajam ke arahnya, lalu menyentak tangan yang menggenggamku dan berjalan mendahului Om Aneh.

"Jangan begitu! Sini, biar terlihat romantis." Pria itu meraih tanganku, lalu menautkan pada lengan kekarnya. Terpaksa aku hanya bisa menurut karena banyak pasang mata yang menatap dengan rona bahagia ke arah kami.

Kedatangan kami di sambut dengan alunan musik Jawa. Para orang tua pun sudah berdiri di pintu masuk untuk mengarak kami ke pelaminan. Deretan ritual kami lalui dengan khidmat dan sangat menyentuh hati, apalagi saat meminta restu



Dinikahi Om Om - NIRBITA

sungkem di pangkuan Ayah dan Bunda. Air mata ini tak bisa kubendung lagi, tumpah dengan derasnya membasahi pipi. Andai ini benar dan nyata bukan sekadar sandiwara.



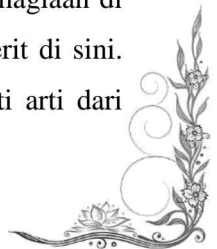
BAB 9

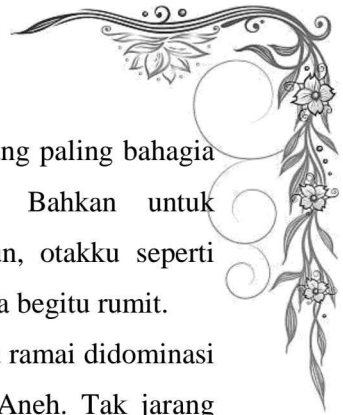
Pesta Yang Tak Kuharapkan



Suara musik mengalun merdu, mengisi seluruh penjuru ruangan. Semua tamu undangan hanyut oleh lagu yang dibawakan sang penyanyi. Rona bahagia pun terpancar pada wajah-wajah yang tengah berada dalam acara ini, terlihat jelas dari senyum mereka. Seolah-olah hanyut terbuai ke dalam suasana.

Riuh tepuk tangan para tamu undangan bergemuruh, setelah sang penyanyi yang membawakan lagu *Perfect* dari *Ed Sheeran* mengakhiri lagunya. Menambah kesan kebahagiaan di acara ini. Tanpa mereka sadari, ada hati yang menjerit di sini. Andai saja ini semua berlandaskan rasa cinta seperti arti dari





lagu itu, maka akulah satu-satunya wanita yang paling bahagia di dunia. Namun, kenyataannya tidak. Bahkan untuk membayangkan kelanjutan setelah acara pun, otakku seperti memecahkan rumus matematika. Buntu karena begitu rumit.

Tamu undangan dari siang tadi begitu ramai didominasi dari teman, rekan kerja, dan keluarga Om Aneh. Tak jarang mereka meledek pria di sebelahku, sambil memberi ucapan serta doa.

"Selamat, Bro. Akhirnya laku juga," ucap seorang pria seumuran Om Aneh. Terlihat mereka sangat dekat dan akrab dari cara berbicara juga saling berpelukan ala pria.

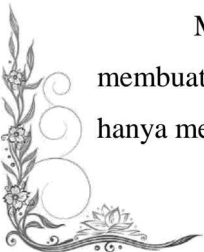
"Hai, Dyr. Dunia sempit sekali, ya? Ternyata sohib mas luluh juga sama kamu. Tau nggak, dia doang yang belum laku." Mas Rama berkata sembari tersenyum mengejek Om Aneh.

"Mas kenal?" tanyaku ragu.

Bosku yang tengah menggendong balita dan diikuti sang istri yang perutnya sudah membesar di belakangnya itu, hanya mengangguk.

"Kapan-kapan kita *dinner* bareng seru kayaknya. Ya, nggak, Bim? Buruan, gue dah mau dua, nih." Mas Rama berkata sembari tersenyum menggoda ke arah Om Aneh.

Mendengar kata-kata bos juga sahabat suamiku itu, membuat diri ini bergidik ngeri. Sementara pria di sampingku hanya mengangguk dan mengacungkan jempolnya.



"Dah kenal lama?" tanyaku lirih ketika Mas Rama turun dari pelaminan.

"Dari SD."

Ternyata dunia ini benar-benar selebar daun kelor. Kami kembali lagi menyapa para tamu. Tak lupa senyum terbaik aku tampilkan demi kesempurnaan sandiwara ini.

"Selamat, semoga bahagia." Ucapan selamat dari seorang perempuan berparas cantik dengan tubuh tinggi, sempurna untuk ukuran wanita.

"*Aamiin*, terima kasih, Kak," jawabku, lalu membalas uluran tangannya.

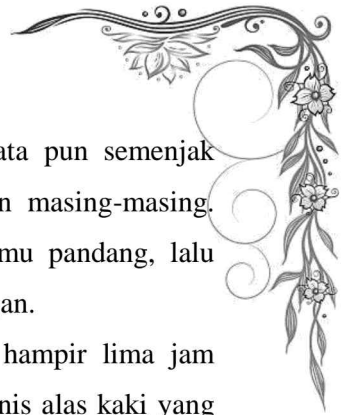
Wanita itu bergeser kemudian berkata, "Selamat, Mas."

"Makasih, Rin sudah mau datang," jawab Om Aneh sembari tersenyum.

Tiba-tiba sebuah tangan kokoh memeluk pinggangku dengan posesif, seolah-olah pemilik tersebut takut kehilangan. Segera aku menutupi rasa terkejut dengan tersenyum ke arah perempuan di hadapannya. Wanita itu mengangguk dan tersenyum lantas turun dari pelaminan.

"Maaf." Om Aneh berbisik dan melepas pelukannya, setelah kepergian wanita yang mengenakan gamis *syar'i* itu.

Aku hanya mengangguk, lalu tersenyum. Menormalkan ritme jantung yang sempat berdetak tak beraturan dan beberapa kali menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang terasa



kering. Kami hanya diam tanpa sepatah kata pun semenjak kejadian pelukan tadi, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hanya sesekali tersenyum saat saling bertemu pandang, lalu mengarahkan pandangan kepada tamu undangan.

Kakiku terasa nyeri karena berdiri hampir lima jam dengan *high heels* setinggi sembilan senti, jenis alas kaki yang baru pertama kali kukenakan. Sesekali aku menggoyang-goyangkan untuk sedikit mereda rasa pegal.

"Duduklah jika kakimu pegal," perintahnya ketika tamu terlihat senggang.

"Tidak apa jika saya duduk?" tanyaku ragu. Sekilas aku melirik ke arahnya.

Dia tersenyum dan mengganggu, lalu menggenggam tanganku. Menginterupsi agar aku mendaratkan bokong ke kursi empuk layaknya permaisuri. Lagi-lagi tanganku gemeteran. Debaran jantung pun kembali tidak normal, ditambah hawa panas terasa menjalar ke pipi, rasa yang benar-benar sialan.

"Jangan curi-curi kesempatan." Aku mengucapkan kalimat peringatan itu lirih, tetapi penuh dengan penekanan.

Hari ini pria di sampingku itu menang banyak. Pintar sekali dia mencuri kesempatan. Entah jawaban apa yang diucapkannya. Mataku fokus menatap ke arah lelaki jangkung dengan balutan kemeja batik lengan panjang yang berjalan ke



arah pelaminan. Sepertinya tidak asing, tetapi lupa pernah bertemu di mana?

"Selamat, *Bro*. Semoga langgeng, akhirnya ada yang mau." Begitu ucapnya, sambil menjabat tangan serta berpelukan dengan pria di sebelahku.

Suara itu? Mungkinkah dia? Atau hanya mirip? Aku sedikit melirik ke arah tamu yang tadi menyalami Om Aneh. Seketika tubuhku seperti terhempas. Mulutku hampir saja menganga setelah benar-benar melihat wajahnya. Aku hanya bisa tertunduk, tak sanggup menatapnya. Jika saja pria itu belum melihat, mungkin diri ini sudah lari ke toilet lebih dulu.

"Selamat, Kak. Kenalkan Revan, adik ipar sepupu." Pria itu memperkenalkan diri tepat di hadapanku dengan kedua tangannya menangkap di depan dada.

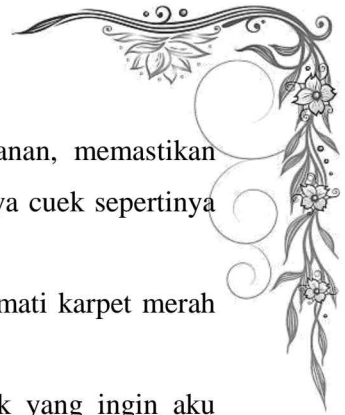
"K-kak Revan!" balasku gugup karena terkejut.

Pria itu terdiam cukup lama sembari menatapku dengan sorot yang aneh susah untuk dijabarkan.

"Dyra, ya? Dyra Davidya? Beneran ini kamu?" Kak Revan bertanya dengan jari telunjuk mengarah kepadaku.

"I-iya," sahutku sembari menunduk lagi. Tak pernah menyangka akan bertemu dia di sini. Aku terus menunduk tak sanggup menatap wajah pemuda itu.

"Apa kabar? Lama nggak ketemu, malah ketemu di pelaminan, jadi tamu undangan lagi," ujarnya.



Ekor mataku melirik ke sebelah kanan, memastikan bagaimana reaksi suamiku itu. Ternyata hanya cuek sepertinya tidak mendengarkan.

"Baik, Kak," jawabku sambil mengamati karpet merah yang membentang di lantai.

"*Next time* ngobrol lagi, ya. Banyak yang ingin aku ceritakan. Terima kasih, mau menerima jones akut ini sebagai suamimu."

Aku sedikit mendongak ketika Kak Revan melangkah pergi. Namun, baru selangkah pria itu berbalik lagi membuat mata kami saling bertemu pandang.

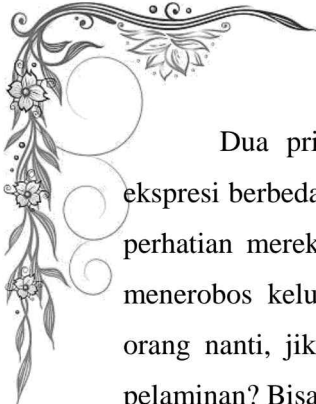
"Dyra, kamu nggak terpaksa, 'kan?" Kak Revan berkata sembari menatapku lekat.

Lidah ini terasa kelu. Tenggorokan pun mendadak kering tak sanggup untuk menjawab pertanyaannya.

"Sudah sana! Cari gebetan, biar nggak *jones*. Malu, godain istri orang!" ucap Om Aneh, pedas mengejek adik sepupunya.

Pemuda itu tersenyum, lalu melangkah mendekati Om Aneh sambil berkata, "Jaga dia baik-baik. Sekali, Mas bikin dia nangis. Berarti siap mendapat hadiah dariku, atau kehilangan dia selama-lamanya. Dan ingat, Mas adalah pria beruntung bisa mendapatkan hatinya."





Dua pria jangkung itu saling berpandangan dengan ekspresi berbeda. Sementara, aku berdeham untuk mengalihkan perhatian mereka. Secepat kilat tangan ini menyeka air yang menerobos keluar karena ucapan Kak Revan tadi. Apa kata orang nanti, jika mempelai wanita menangis sesenggukan di pelaminan? Bisa-bisa masuk berita *viral*. Memalukan.

Demi menjaga nama baik mereka, diri ini terus berusaha mereda rasa yang bergemuruh di dalam dada. Aku menarik napas dalam-dalam dan menahan kuat-kuat bendungan di dalam mata yang semakin membanyak. Sesekali pandangan kuarahkan ke langit-langit gedung agar cairan itu tidak keluar dan tak terlihat ketara saat punggung tangan ini menyekanya.

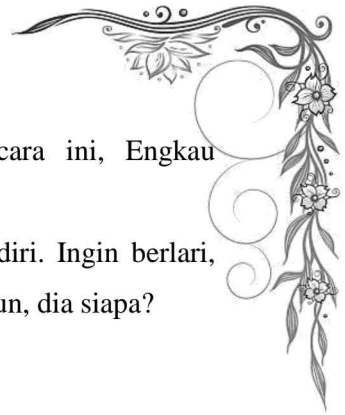
Samar-samar dengan pandangan memburam aku melihat Om Aneh menatap ke arahku, dan tak sengaja mata kami beradu. Kemudian pria itu melengkungkan bibirnya. Senyum yang entah apa artinya?

Aku memperhatikan arah depan dan mengabaikan Om Aneh, karena ada sesuatu yang membuat pandanganku susah untuk dialihkan. Mata ini pun dengan sembunyi-sembunyi terus mengamati Kak Revan. Terlihat pria itu berjalan dengan lesu keluar gedung. Pikiranku terus saja mengingat bagaimana raut wajahnya tadi. Membuat diri ini lagi-lagi merasa menjadi tersangka dalam kasus mengecewakan perasaan orang.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Kenapa harus sekarang dan di acara ini, Engkau pertemukan kami, Tuhan?

Sedih dan bersalah menyatu dalam diri. Ingin berlari, lalu menceritakan semua ini kepadanya. Namun, dia siapa?



BAB 10

Kado Petaka

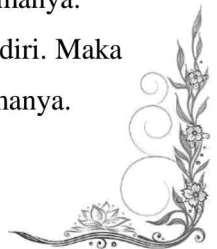


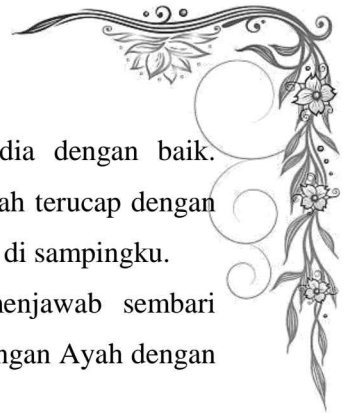
Suasana gedung tampak sepi, tamu undangan sudah tak terlihat lagi. Hanya beberapa pelayan katering yang berlalu-lalang sibuk membereskan bekas acara tadi. Gugup menyerang, ketika para orang tua pun ikut undur diri dan memintaku untuk pulang berdua dengan Om Aneh.

"Sudah malam, bunda sama Ayah pulang, ya." Pamit wanita yang melahirkanku sambil memeluk erat.

"Iya, Bun. Hati-hati di jalan, kalau sudah sampai kabari," jawabku sedih karena tidak lagi tinggal bersamanya.

Kata Om Aneh, ia sudah memiliki rumah sendiri. Maka dari itu, dengan terpaksa aku harus ikut tinggal bersamanya.





"Titip gadis manja ayah. Tuntun dia dengan baik. Sabarlah menghadapi tingkahnya." Pesan Ayah terucap dengan tangan kanan menepuk bahu pria yang berdiri di sampingku.

"*Insyallah*, Yah." Om Aneh menjawab sembari bersalaman, kemudian mencium punggung tangan Ayah dengan takzim.

"Baik-baik jangan bandel," tutur Ayah saat memelukku.

Aku hanya mengangguk karena rinai dari mataku semakin deras membanjiri pipi.

"Le, jaga mantu Mama baik-baik. Jangan lupa ajak ke rumah besok," tutur Mama mertuaku saat Om Aneh menyalaminya.

"*Nggih*."

Diri ini tersentak mendengar jawaban dari bibir pria itu. Di zaman modern seperti saat ini, terbilang langka jika masih ada anak yang begitu menghormati orang tuanya dengan bertutur kata sopan.

"Baik-baik, papa pamit dulu." Pria berkacamata yang kira-kira berumur lima puluhan tahun lebih itu menepuk bahu putra semata wayangnya.

Aku melihat punggung mereka menghilang di balik pintu mobil. Ingin sekali kaki ini berlari dan bibirku berteriak, ikut pulang sambil merengek. Namun, ada kewajiban yang harus kujalankan.



"Jangan sedih, nanti main ke rumah." Sebuah suara membuatku langsung menoleh ke arahnya.

"Benarkah?" tanyaku penuh kebahagiaan.

"Tentu, ayo, kita pulang!" Om Aneh berkata, sedangkan tangan kanannya menyambar jemari kiriku. Kemudian membawa diri ini menuju mobil yang sudah terparkir di halaman. Pikiranku terus berkecamuk membayangkan berada dalam satu atap bersama seorang pria asing yang penuh misteri sepertinya.

"Masuk! Ngapain diam di situ?" Suara itu lagi-lagi menarikku kembali ke dunia nyata.

Cepat aku duduk di jok depan. Sebelum tangan kekar pria itu memegang secara dadakan lagi. Setelah menutup pintu, Om Aneh berjalan memutar mobil, kemudian pria itu duduk di belakang kemudi. Ia menjalankan kendaraannya dengan laju pelan membelah jalanan ibu kota yang tak pernah sepi meski sudah begitu malam.

Sepanjang jalan aku melihat banyak pasangan yang berboncengan. Ada yang duduk di taman, atau nongkrong di warung dekat trotoar, dan itu berhasil menyita perhatianku. Ah, lupa jika ini malam Minggu.

Entah karena faktor lelah dan menemukan tempat yang nyaman, lama-kelamaan mata ini terasa berat minta haknya untuk dipejamkan. Tak tahu berapa lama diri ini terlelap, hingga

Dinikahi Om Om - NIRBITA

sebuah suara dehaman membangunkanku dari alam mimpi. Aku mengerjap-ngerjapkan mata agar bisa terbuka sempurna. Lalu, menoleh ke samping memeriksa sekitar, ketika kesadaranku sudah terkumpul. Bukan di halaman rumah? Di mana ini? Pikiranku terus berusaha mencari tahu, tetapi tidak bisa menemukan jawaban karena tempat yang remang-remang hanya disinari cahaya lampu temaram.

"Di mana ini?" tanyaku bingung.

"Hotel," jawab Om Aneh sambil tersenyum.

"Apaa?" Aku berteriak sembari menatap tajam ke arahnya sementara darahku sudah terasa mendidih.

"Hotel." Pria itu menjawab dengan santainya.

"Apa kita menginap di sini?" Aku bertanya, masih dengan degup jantung yang memburu.

"Iya, kado dari Mama," jelas pria itu sambil menatapku.

"Satu kamar?" Lagi aku bertanya lirih antara malu dan putus asa.

Pria jangkung yang berdiri di sampingku itu mengangguk.

"Pulang saja ke rumah." Aku berkata sembari memalingkan wajah dan hendak menutup pintu mobil. Namun, lengan kekar pria itu menahannya.

"Besok, capek banget. Ayo turun. Dah lama, lho mas berdiri di sini." Pria yang mengenakan jas berwarna hitam itu

berkata sembari menyugar rambutnya beberapa kali. Terlihat sangat lelah.

Merasa tak enak, aku langsung turun dari mobil sambil meredam amarah di dalam dada. Padahal jarak ke rumah dan gedung ini hampir sama. Ya Allah, mimpi apa semalam?

Kami berjalan beriringan menuju resepsionis hotel. Setelah petugas menyerahkan kunci kamar, aku digandeng pria itu menuju lift yang akan mengantar kami ke lantai empat.

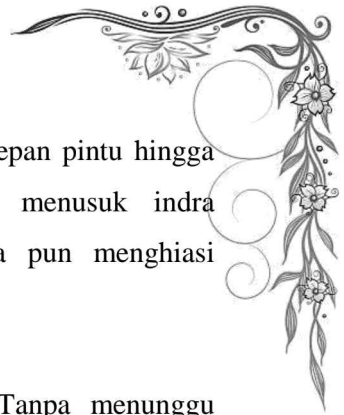
"Pulas banget. Capek?" tanya pria yang berdiri di sampingku.

Aku sedikit mendongak agar bisa menatap wajahnya dan bertanya, "Kenapa tidak di bangunkan?"

"Nggak tega."

Jantung, kenapa hari ini ritme detakanmu sering tidak beraturan? Seperti saat naik *roller coaster*. Denting bel menandakan kami telah sampai di lantai yang dituju. Setelah pintu terbuka, Om Aneh lagi-lagi dengan santainya menggenggam jemariku, lalu berjalan mencari nomor yang tadi disebutkan petugas hotel. Setelah menemukannya, ia membuka kamar yang sudah dipesan oleh Mama Marina.

Tubuhku bergeming menatap pemandangan di depan mata. Andai pria di sampingku ini adalah orang yang kucintai, pasti akan menjadi suasana yang sangat romantis. Akan tetapi kenyataannya, ia bukan pasangan yang kuharapkan.



Lilin yang nyala berjejer rapi dari depan pintu hingga ranjang. Aroma bunga mawar menguar menusuk indra penciuman. Sementara taburan kelopaknya pun menghiasi indah di atas seprai tempat tidur.

"Masuk. Kok, malah bengong?"

"Ya su-dah, Sa-ya mandi dulu." Tanpa menunggu persetujuan dari Om Aneh, aku lari begitu saja masuk ke kamar mandi.

Setelah menutup pintu, aku mengembuskan napas panjang berkali-kali. Aku bersandar di balik pintu sambil memijit pelipis memikirkan cara agar malam ini tidak terjadi apa-apa. Air mata ini luruh begitu saja, saat terlintas bayangan-bayangan yang sangat mengerikan. Tak henti-henti aku mencaci maki diri sendiri. Ingin sekali berteriak meminta pertolongan, tetapi semut pun akan menertawakan.

Kenapa lagi-lagi nasib sial menimpaku? Sementara Dewi Fortuna selalu berpihak kepada pria di luar sana.

"Dek, jangan lama-lama!" Teriakkan dari luar membuatku semakin gusar.

Bergegas aku membersihkan badan, merendam diri di *bathub* dengan air hangat. Berharap dengan begitu bisa membuat tubuh ini sedikit rileks. Sekitar sepuluh menit aku menikmati kedamaian, terdengar lagi teriakkan dari luar sambil mengetuk pintu.



"Dek!"

"Bentar," sahutku.

Tanganku bergegas mengambil kimono dan handuk yang disediakan hotel. Ketika tangan ingin membuka pintu baru teringat satu hal. Aku menunduk mengamati tubuh sendiri. Ceroboh! Kenapa tidak membawa serta masuk pakaian ganti? Sementara gaun yang kukenakan tadi sudah teronggok di wastafel. Kaki ini turus mondar-mandir di depan pintu, bingung harus bagaimana? Sementara bibirku tak henti-hentinya menerutuki kebodohan yang kulakukan.

"Dyra!" Om Aneh berteriak lagi, dengan ketukan semakin terdengar memekakkan telinga.

"Pak, eh, Om, bisa minta tolong ambulkan koper saya?" teriakku dari dalam tanpa membuka pintu.

"Untuk apa?"

"Baju ganti saya ada di sana."

"Ganti di luar saja!" perintahnya.

Aku mengamati pantulan tubuhku di cermin. Begini keluar? Enak di dia. Tanganku terkepal kuat. Sampai teringat pesan dari mama mertua, yang sempat berkata bahwa ia memberiku sebuah kado di dalam sini. Dengan cepat kuraih kotak merah muda di dekat wastafel. Aku ternganga ketika membuka kado itu dan mengambil isinya. Baju tipis dengan

Dinikahi Om Om - NIRBITA

hiasan renda di bagian pinggirnya. Melihat warnanya merah menyala saja membuat diri ini bergidik ngeri.

"Tolong ambilin koper sajaaa!" teriakku.

Apa jadinya jika aku keluar dengan pakaian ini? Tangan kananku mengusap wajah beberapa kali, sedangkan yang kiri menepuk-nepuk dada mencoba menetralkan keterkejutan.

Tak menunggu lama pintu diketuk lagi. "Ini kopernya!" teriaknya dari luar.

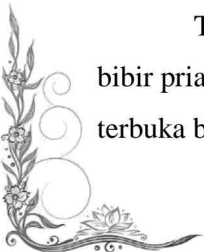
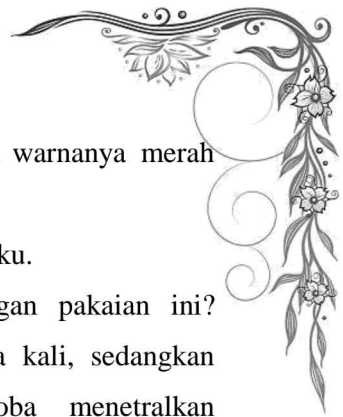
"Jangan di depan pintu dan balik badan!" teriakku.

Aku menunggu beberapa menit, lalu tangan ini dengan pelan menekan *handle* pintu. Sedikit kubuka untuk mengintip. Setelah memastikan pria itu memunggungkuku, buru-buru tangan ini menarik benda itu dan membawanya masuk.

Selesai mengenakan pakaian *babydoll* lengan panjang dengan gambar kartun kesayangan, mataku mengarah ke depan menatap cermin besar untuk memeriksa penampilan saat mengenakan jilbab instan. Setelah merasa rapi aku langsung keluar.

"Lama banget? Nggat tahan, nih!" Pria itu berkata sembari menatap kesal ke arahku.

Tubuhku membeku mendengar kata yang terlontar dari bibir pria yang mengenakan kemeja yang kancing atasnya sudah terbuka beberapa itu.



BAB 11

Malam Pertama



Seketika nadiku berhenti berdetak saat mendengar kalimat Om Aneh. Tubuh pun seperti mengambang tidak ada tenaga. Bahkan sekadar menatapnya saja, mata ini tak mampu. Apa-apaan, tidak tahan?

Aku terus berusaha untuk tidak menjerit dan terlihat panik, saat pria itu semakin mendekat. Jari-jari ini pun semakin kuat pula terkepal sembari menunduk. Sedih rasanya ketika membayangkan sesuatu yang kujaga mati-matian sembilan belas tahun harus terenggut paksa malam ini. Terenggut? Ya, karena harus menyerahkannya bukan kepada orang yang aku



Dinikahi Om Om - NIRBITA

cintai. Namun, jika memang ini takdir yang sudah digariskan, oleh Tuhan, aku bisa apa?

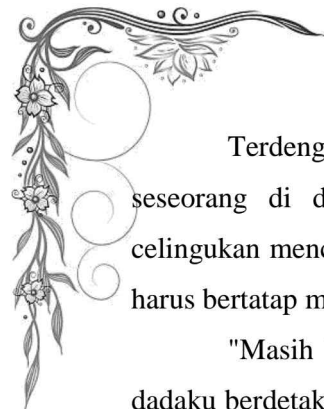
Suara derap langkah pria dengan balutan kemeja putih itu semakin mendekat. Terlihat kaki telanjangnya berada persis di depanku. Hati ini semakin gusar. Ya Allah, bolehkah aku minta pingsan saat ini?

"Dek." Suara yang mulai familiar itu memanggilku. Terasa dua telapak tangannya menyentuh bahu secara bersamaan.

Ya Allah, pingsan sekarang. Sekarang, Ya Allah. Ingin sekali aku menjerit, tetapi untuk bersuara saja tenggorokan ini terasa tercekat. Dengan tenaga yang tersisa kugigit bibir bawah kuat-kuat untuk meredam rasa ketakutan. Tanpa aba-aba, air mata ini pun luruh begitu deras membasahi pipi. Aku hanya bisa pasrah. *Toh*, dia suamiku sudah menjadi kewajiban jika menyerahkan semua kepadanya.

"Minggir, Dek. Jangan di depan pintu. Mas, mau cuci tangan. Nggak tahan, laper banget," ucap pria itu, lalu menarik tubuhku untuk bergeser.

Aku terus memejamkan mata. Setelah bunyi pintu tertutup barulah diri ini menghela napas panjang berulang kali. Rasa syukur pun kulirihkan tak henti-henti, sembari kedua telapak tangan terus mengusap dada.



Terdengar suara *handle* pintu ditekan kembali, pertanda seseorang di dalam sana akan keluar. Mendadak matakku celingukan mencari tempat untuk bersembunyi, belum siap jika harus bertatap muka dengannya.

"Masih bengong, Dek?" Suara itu lagi-lagi membuat dadaku berdetak cepat seperti ingin melompat. "Duduk! Nggak, capek?"

Pria itu berjalan melaluiku. Bodohnya aku, masih saja terdiam bagai manekin yang terpajang di depan pintu butik.

"Ayo, sini makan!" serunya sembari menarik jemariku.

Ya Allah, rasanya ingin sekali aku menceburkan diri ke empang. Angan, kenapa mendadak menjadi semakin liar, begini?

"Dek, kamu kesambet?" ucapnya dengan nada penuh selidik.

Sesaat pandanganku menatap ke arahnya, lalu dengan cepat aku menggeleng. Kami menikmati makan malam dengan hening. Pria yang duduk di sampingku terlihat sangat lahap, mungkin karena sangat lapar. Sementara aku hanya mengaduk-aduk nasi di piring sembari meredam debaran dalam dada.

"Kamu kenapa nggak enak? Ngantuk? Capek? Atau ...?" Pria itu menggantung kata-katanya, lalu memiringkan badannya ke arahku setelah selesai makan. "Minta disuapi?" imbuhnya dengan cengiran khasnya.



Gugup, aku menyuapkan makanan ke mulut. Malu sekali diri ini.

"Dek, kamu kenapa, sih?" Om Aneh menarik tisu kemudian menyeka bibirku.

"Ti-tidak usah." Tanganku secepat kilat mengusap bibir, lalu berjalan dan menuju ranjang. Kemudian merebahkan badan sembari bersembunyi di balik selimut.

Terdengar tawa menggelegar, siapa lagi kalau bukan si Om Aneh yang sekarang bergelar menjadi suamiku.

"Lucu banget kamu kalo lagi gugup." Dia meledekku dan semakin mengeraskan tawanya. Dasar suami aneh.

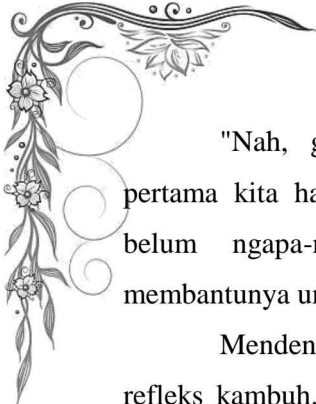
Ingin sekali aku menjambak atau meninjunya agar terdiam. Kesal sedari tadi terus saja membuatku malu dan bertingkah aneh. Terasa ranjang seperti bergoyang, sejenak diri ini berpikir. Pria itu? Tidur bersamanya? *No, no, no*. Tangan ini cepat kilat membuka selimut, kemudian menoleh ke samping. Aku berteriak sekuat tenaga ketika mendapati Om Aneh tersenyum tepat di depan mata.

Tanpa aba-aba, refleks tanganku mendorong tubuh tegap di hadapan dengan kuat.

"Aaww!" Ia memekik setelah mendarat bebas ke lantai.

"Ya Allah, maaf, maaf, tadi kaget. Habisnya, pas banget di depan mata, nyengir kayak gitu, lagi," ucapku merasa bersalah juga kesal.





"Nah, gitu, cerewet lagi. Aduh, kayaknya malam pertama kita harus ditunda dulu. Pinggangku sakit, padahal belum ngapa-ngapain," ucap Om Aneh ketika aku membantunya untuk berdiri.

Mendengarkan ucapan Om Aneh lagi-lagi gerakan refleks kambuh. Seketika tanganku yang membantunya untuk berdiri kulepaskan begitu saja.

"Ya Allah, salah hamba apa? Dari tadi dianiaya sama istri, di malam pertama pula." Pria yang duduk di lantai sambil mengelus-elus bokongnya itu berkata dengan nada dibuat dramatis.

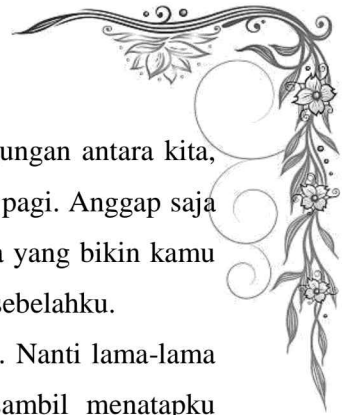
"Rasain! Bisa nggak, ngomongnya difilter dulu?" jawabku sambil menatapnya tajam.

"Kenapa, Dek? Kamu mau?" Om Aneh bertanya sembari menatap jail ke arahku.

Aku menatap nyalang kepada pria itu, ingin sekali mengeluarkan omelan, tetapi takut terkena karma. Aku hanya duduk di tepi ranjang dengan penuh kewaspadaan, enggan untuk menolongnya lagi. Hati ini benar-benar dibuat murka olehnya.

"Kamu kenapa, sih? Aneh dari tadi? Mas ada salah?" tanya pria itu sembari duduk di sofa.

"Nggak kenapa-napa," jawabku.



"Aku hanya ingin memecah kecanggungan antara kita, Dek. Aku tahu kamu nggak nyaman dari tadi pagi. Anggap saja mas ini sebagai teman, kakak, atau siapa saja yang bikin kamu nyaman." Pria itu berdiri kemudian duduk di sebelahku.

"Kita mulai hubungan ini dari teman. Nanti lama-lama jadi sayang. Iya kan, Yang?" imbuhnya sambil menatapku dengan kedua alis dinaikturunkan.

Hanya kebisuan yang kuberikan, enggan untuk menjawab usul pria di sampingku, lalu aku bangkit untuk mencari tempat untuk tidur. Tanganku mengambil bantal serta selimut kemudian hendak membaringkan tubuh di sofa.

"Nggak boleh misah tempat tidur dari suami, dilaknat oleh malaikat sampai pagi." Om Aneh berkata sembari melipat kedua tangannya di depan dada. "Tidur di kasur!" Pria itu berkata tegas dengan sorot mata tajam dan rahang kokoh yang mengeras.

"Kenapa nggak boleh? Punya rasa kemanusiaan sedikit saja ke orang, jangan seenak dan semaunya sendiri," jawabku dengan rasa tak karuan.

"Seenaknya sendiri di mananya?" tanya Om Aneh.

Masih tidak menyadari dia. Aku kira semua orang dewasa lebih mudah mencerna kata-kata. Akan tetapi benar, jika tua belum tentu dewasa.





"Minta ganti rugi, lalu mengajak nikah. Dan sekarang minta saya untuk mendengarkan semua perkataan Anda? Apa lagi tidur satu ranjang? Apa karena Anda kaya, terus seenaknya sendiri memerintah orang untuk menuruti kemauan Anda?" Aku menarik napas dalam-dalam.

"Coba pikirkan, jika saya adalah keluarga Anda! Apa Anda akan diam saja, melihat perlakuan laki-laki lain seperti ini terhadap adik atau kakak perempuan Anda, Pak?" ucapku di sela-sela isakan.

Entah setan apa yang sedang merasukiku? Kenapa pula bibir ini begitu mudah mengucapkan deretan kata-kata?

"Jadi tolong, jangan paksa saya untuk memainkan peran ini semakin dalam. Dan satu lagi, berapa lama saya harus berperan menjadi istri Anda?" imbuhku dengan derai air mata.

Pria yang berdiri di hadapanku itu hanya terdiam, tanpa sepatah kata pun ia keluarkan. Entah memikirkan kalimatku, atau justru ingin membuat rencana baru. Setelah mengeluarkan semua yang selama ini kupendam, isakan semakin menjadi. Dengan keputusan aku memeluk lutut dan menyembunyikan wajah di atasnya, sembari tersendu-sendu. Takut, jika pria itu khilaf dan semakin kebablasan memperlakukanku.

Mungkin diri ini juga salah karena terlalu egois, bodoh, dan belum bisa menerima kenyataan. Akan tetapi, benarkah jika aku menerima dia begitu saja? Iya kalau dia benar mencintaiku

Dinikahi Om Om - NIRBITA

dan bertanggung jawab. Kalau hanya sekadar mempermainkan? Akulah sebagai korban yang sangat dirugikan. Setelah itu harus menanggung semua beban seumur hidupku.

Air mata ini semakin deras membanjiri pipi seolah-olah bisa memberi kelegaan di dalam dada. Namun kenyataannya tidak, justru semakin sesak dan perih. Memikirkan masa depan yang tak tahu bagaimana, terang ataukah suram?

Hanya satu harapanku saat ini. Semoga semua cepat berakhir, dan aku bisa menjalani hidup normal dengan bebas kembali. Tanpa bayangan rasa bersalah dan ketakutan lagi dalam sandiwara ini.

"Bunda aku ingin pulang," lirikku kemudian membaringkan badan di sofa.

BAB 12

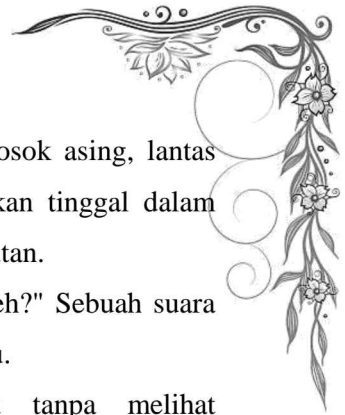
Fatamorgana



“Siap-siap, setelah sarapan kita pulang!” Pria yang akhir-akhir ini membuat jantungku jumpalitan itu berkata.

Terlihat dari cermin, ia telah menghilang di balik pintu kamar mandi. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan dengan kasar. Membayangkan jika setiap hari akan mengalami hal seperti ini. Susah payah aku menetralkan rasa gugup, canggung, dan ketakutan yang selalu menghantui. Sebisa mungkin diri ini harus mengontrol emosi, serta menjaga sikap di hadapannya.





Menjalani kehidupan baru dengan sosok asing, lantas setiap hari harus bertemu, berinteraksi bahkan tinggal dalam satu ruangan membuat diri ini semakin ketakutan.

"Kenapa dari kemarin kamu jadi aneh?" Sebuah suara yang mulai familiar terdengar dari belakangku.

"A-aneh gimana, Pak?" tanyaku tanpa melihat wajahnya.

"Ya aneh. Biasanya cerewet, *pecicilan*, sekarang diem kaya, gitu," jelasnya.

Kenapa Om Aneh bersikap biasa saja, seolah-olah semalam tidak terjadi apa-apa? Padahal jelas terlihat raut kemarahan di wajahnya sebelum ia meninggalkanku sendiri di kamar. Ya, dia keluar entah ke mana semalam.

Saat aku ingin memastikan adakah kebohongan di manik coklat Om Aneh, tanpa sengaja mata kami beradu tatap lewat pantulan cermin. Pria dengan kaus berwarna hitam dan rambut dibiarkan berdiri itu, malah tersenyum ke arahku.

"Dek, apa melamun itu kebiasaanmu?" Om Aneh mengibaskan tangannya di depan wajahku.

"Eh, itu. Em" Aku tersentak kaget dan sialnya malah seperti orang yang sedang gugup.

"*Selow* aja, Dek. Seperti kataku semalam. Ayo, mas, dah lapar banget!" Setelah berkata, pria itu mengusap kepalaku. Lalu, berjalan dan membukakan pintu untukku.



Kami menikmati sarapan dengan kebisuan. Sungkan rasanya ketika mengingat kejadian semalam. Namun, kenapa bukan kemarahan yang ia balaskan kepadaku dan justru sebaliknya?

Tuhan, sebenarnya permainan apa yang sedang Om Aneh jalankan?

"Makan yang banyak, jangan melamun gitu! Apa nggak suka sama menunya?"

"Enak, kok. Nggak usah," jawabku masih merasa tidak enak.

"Ya sudah, habiskan. Setelah itu pulang, Mama sudah heboh dari tadi pagi."

Aku hanya mengangguk, lalu menyeruput lagi cokelat hangat kesukaanku. Tiba-tiba nafsu makanku menjadi hilang, padahal hidangan di hadapanku termasuk makanan yang jarang bisa kunikmati, roti yang diisi sayur dan cincangan daging panggang.

Selesai sarapan kami langsung *check out* dari hotel. Lalu, menuju rumah mertua.

"Maaf," kataku tanpa melihat pria di sebelahku.

"Untuk?"

"Semalam, aku-aku-aku" Lidah ini terasa kelu untuk melanjutkan ucapanku.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Aku apa? Semakin aneh kamu, Dek?" tanya Om Aneh sembari menyetir.

"A-aku belum siap," jawabku cepat, lalu memalingkan wajah ke jendela.

"Mas paham. Boleh mas minta satu hal?"

"Apa?" sahutku sembari menoleh ke arahnya.

"Belajar menerima semua ini. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini." Pria berkacamata itu berkata yang terdengar serius.

Ya, tidak ada yang kebetulan, dan ini semua memang takdir Tuhan. Akan tetapi, tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk menerima kenyataan. Butuh waktu buatku meyakinkan diri dan memastikan tujuan serta hatimu, Om.

Tak terasa Om Aneh membelokkan kendaraannya memasuki gerbang sebuah rumah. Mobil berhenti tepat di halaman bangunan dua lantai tidak megah, tapi cukup luas dan asri.

"Ayo turun, sudah pada nungguin di dalam," ajak pria itu sembari menoleh ke arahku.

Aku mengangguk dengan ragu, lalu kami turun dan berjalan berdampingan masuk ke rumah itu. Dada berdebar karena baru pertama kali datang ke rumah ini.



"Pengantin baru, ditungguin dari tadi baru datang."

Seorang wanita terlihat lebih muda dari Mama berkata, ketika kami bersalaman.

"Macet tadi di jalan, Bulek," jawab Om Aneh jujur.

"Ya sudah, ayo, duduk pasti capek kalian. Nduk, kamu kok kelihatan pucat, lagi kurang enak badan? Atau kecapean?" tanya Mama Marina sembari menatapku cemas.

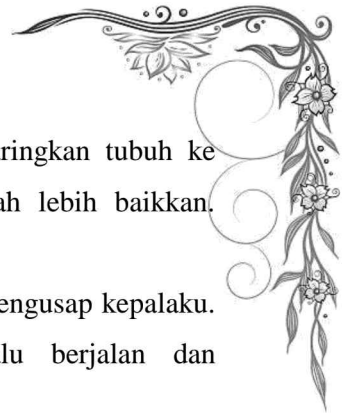
"Kecapean, Ma," jawabku jujur.

Seketika derai tertawa terdengar dari semua penghuni rumah. Apa yang salah coba?

"Ya sudah, istirahat di kamar. Le, bawa istrimu ke kamar. Ingat jangan ditambahi capeknya!" Wanita paruh baya itu menepuk punggung Om Aneh.

Aku hanya bisa menurut ketika jemari Om Aneh menuntunku untuk menaiki anak tangga. Sekilas pandanganku melihat sosok pria yang berdiri di ruang tengah. Pria di sana itu menatapku lekat, lalu dengan cepat dia memalingkan wajahnya saat pandangan kami beradu. Kak Revan, ingin sekali aku memanggilnya. Namun, tidak mungkin melihat statusku sekarang istri orang.

"Istirahatlah, mas mau ngobrol dulu sama keluarga di bawah. Nanti sore mereka balik ke Jogja," ujar Om Aneh sesampainya di kamar.



Aku hanya bisa patuh, lalu membaringkan tubuh ke kasur. Berharap setelah bangun nanti sudah lebih baikkan. Mungkin efek dari kurang tidur semalam.

Pria itu menyelimuti tubuhku, lalu mengusap kepalaku. "Tidurlah!" Setelah itu dia bangkit, lalu berjalan dan menghilang di balik pintu.

Hati ini semakin gusar tidak tenang, jika mengingat perlakuanku kepada pria itu. Dosa kamu Dyr! Iya, dosa secara hukum agama. Namun, secara logika tidak salah bukan, untuk memastikan perasaannya? Lama pikiranku berdebat hingga alam mimpi pun menyambut.

Sebuah ketukan membangunkanku dari alam mimpi. Mata ini pun mengerjap. Setelah benar-benar terbuka, pandanganku tertuju kepada sosok yang memasuki pintu kamar.

"Sudah bangun?" tanyanya setelah duduk di sisiku.

"Sudah, maaf," lirikku.

"Untuk?" Pria itu bertanya sembari memicingkan mata.

"Mandi, gih, atau cuci muka! Udah pada nungguin untuk makan siang," imbuhnya.

"Nggak enak, masa bangun-bangun makan?" elakku malu.

"Udah, buruan! Jangan sungkan, kita itu keluarga." Pria itu menarik selimut, lalu menarikku menuju kamar mandi.



Kenapa dia begitu baik dan sabar menghadapi tingkah absurdku? Aktingnya benar-benar total. Aku segera masuk untuk membersihkan badan.

"Sudah? Salat dulu baru kita turun," ujarnya.

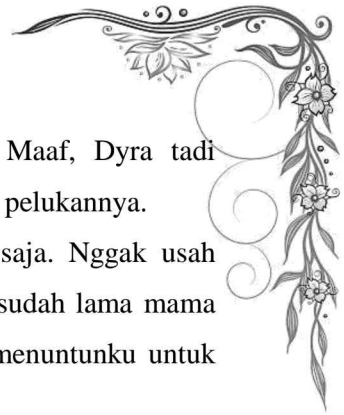
Terlihat di samping tempat tidur sudah terbentang dua sajadah, dan pria yang mengenakan sarung lengkap dengan baju koko itu sudah berdiri di sana. Aku berjalan ke arahnya kemudian bersiap untuk salat. Setelah selesai kami pun turun bergabung dengan keluarga yang sudah duduk di kursinya masing-masing dan hanya menungguku.

"Sini, Nduk. Mama masak banyak ini, tapi maaf, ya, mama nggak tahu makanan kesukaanmu." Wanita berjilbab ungu itu menyapa, tatkala kami sampai di hadapannya.

Ya Allah, kenapa mereka semua baik begini? Rasanya tak pantas aku mendapatkan semua ini. Ingin sekali kuteriakkan *stop* jangan menyiksaku dengan rasa bersalah semakin menjadi. Tiba-tiba air mataku luruh begitu saja membasahi pipi. Semua penghuni rumah pun menjadi kebingungan termasuk pria di sebelahku.

"Kamu kenapa, Nduk?" tanya Mama sembari berdiri kemudian memelukku.

Cepat punggung tanganku menyeka rinai yang membasahi pipi.



"Nggak papa, Ma. Cuma terharu. Maaf, Dyra tadi nggak bantuin masak," ucapku lalu membalas pelukannya.

"Duh, kamu itu bikin kami cemas saja. Nggak usah sungkan, mama senang. Bahkan momen ini sudah lama mama tunggu. Ayo, kita makan!" ajaknya sambil menuntunku untuk duduk.

Air mata ini semakin sulit untuk di bendung. Sentuhan tangan yang memegang tisu dengan lembut menyeka pipiku. Lagi-lagi perlakuan mereka membuatku ketakutan, takut jika suatu saat nanti tak bisa kurasakan lagi.

"Minum dulu," ujar Om Aneh sembari mengulurkan gelas. Aku menerimanya, lalu meminum beberapa tegukan.

"Dari dulu cengengnya nggak ilang, Ra?" Sebuah suara memaksaku untuk melihat wajah sang empunya.

"Kalian saling kenal?" tanya Papa.

"Kami satu sekolahan, Pakde. Tapi beda dua kelas, Dyra adik kelas saya," jawabnya.

"Wah, ternyata reunion, kalian? Oh, ya, Van. Gimana kuliahmu?" Lagi pria paruh baya itu bertanya.

"Lancar. Lusa balik lagi. Sebenarnya ini belum waktunya libur, tapi saya kabur. Demi hari bersejarah Mas Bimo. *Bro*, tiket balik ditanggung penyelenggara pesta, kan?" Perkataan Kak Revan sontak membuat kami menoleh ke arah Om Aneh.



"Siip. *Btw, thank you, Bro,*" jawabnya sembari mengaduk nasi di piring.

"Santai, asal ada uang lelahnya juga." Kak Revan menjawab sembari mengacungkan jempolnya. Para orang tua pun hanya menggeleng menyaksikan percakapan mereka berdua. Tak pernah kusangka, Kak Revan yang kukenal cuek dan pendiam itu, ternyata humoris dan hangat kepada keluarganya.

"Ra, padahal setahun lagi aku lulus, lho. Kamu malah udah nikah. Sama Mas Bimo lagi, kan nyeseknya jadi dobel."

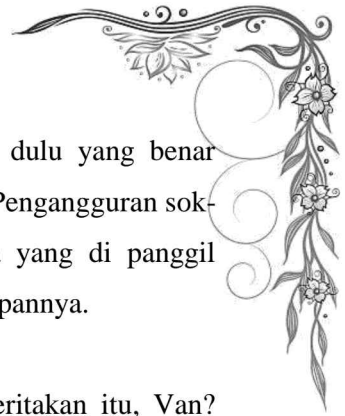
Sontak aku dan Om Aneh tersendak bersamaan. Cepat tanganku menyambar gelas, lalu meminum habis isinya. Apa-apan Kak Revan, berbicara tanpa melihat situasi di sekitarnya?

"Kompak kalian. Memang jodoh. Duh, selama hampir empat tahun jagain jodoh orang." Lagi-lagi pria di seberang sana membuatku ingin menceburkan diri ke empang.

"Kalian pacaran?" Om Aneh bertanya dengan wajah memerah, sedangkan tangannya terlihat sedikit mengeratkan genggamannya pada sendok dan garpu.

"Dyra nggak mau, Mas." Kak Revan menjawab dengan nada dibuat dramatis.

Semua keluarga yang duduk di sana tertawa. Ternyata bukan Om saja yang aneh, keluarganya pun aneh.



"Kasihani kamu, Le. Lagian belajar dulu yang benar nanti kalo sudah mapan, baru cari pasangan! Pengangguran sok-sokan ngajak pacaran anak orang." Wanita yang di panggil '*Bulek*' oleh Om Aneh berkata di sela-sela suapannya.

"Iya, Ma."

"Jadi, dia perempuan yang kamu ceritakan itu, Van? Maaf, mas nggak tau. Sekali lagi *thanks, Bro*, tambahin uang saku nanti," ujar Om Aneh sembari melirikku.

Ini saking akrab atau absurdnya keluarga ini, tidak ada gitu adegan tinju-tinjuan? Aku hanya tertunduk malu sembari menikmati makanan lezat yang terasa hambar di lidahku. Seperti halnya hidup ini berada di antara orang-orang yang baik, tetapi tidak bisa menikmatinya. Suami mapan, mertua sayang, masa depan terlihat terang. Namun, hanya sebuah fatamorgana bagiku.



BAB 13

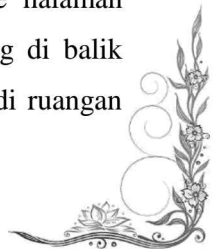
Masa Lalu



Saat kami sedang mengobrol santai di rumah Mama Marina, Om Aneh pamit ke belakang untuk menerima panggilan.

"Mas keluar bentar ya, Dek. Ada yang nunggu, penting masalah pabrik," ujarnya setelah masuk ke rumah.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban, dengan ragu menyambut uluran tangannya. Setelah itu Om Aneh terburu-buru jalan ke luar. Kaki ini pun mengikutinya ke halaman memperhatikan mobil yang dia kendarai menghilang di balik pagar. Saat aku masuk lagi, semua orang yang ada di ruangan



Dinikahi Om Om - NIRBITA

pun sudah tak berada di sana, mungkin istirahat. Tak tahu harus mengerjakan apa? Akhirnya tanpa sadar langkahku membawa diri ini ke taman belakang.

Taman yang tertata rapi, dengan beberapa macam bunga dan tumbuh-tumbuhan hijau di setiap potnya, terasa asri. Aku menikmati semilirnya angin sambil duduk di kursi besi panjang yang ada di sana. Menghirup udara segar, lalu mengembuskan dengan kasar sembari memejamkan mata. Setidaknya ini bisa sedikit membuat pikiranku menjadi tenang. Suara dehaman yang tiba-tiba terdengar membuatku tersentak kaget.

"Seger? Ngapain di sini sendirian?" tanya orang itu.

"Lihat tanaman aja, Kak." Aku menjawab sembari menunduk, setelah mengetahui siapa orang itu.

"Boleh duduk?"

Bingung seketika melanda, jika nanti orang tua Om Aneh melihat bagaimana?

"Kamu pasti bingung kenapa tadi aku cerita kepada mereka?" ucap pria itu sembari duduk di ubin teras.

"Biar Mas Bimo tidak membuatmu menangis, dan menyakitimu karena kamu wanita spesial. Aku ikut bahagia akhirnya doaku dikabulkan. Jika tidak bisa hidup denganku, aku meminta kepada Allah agar menjodohkanmu dengan orang yang baik. Meskipun kemarin sempat tak terima, tapi mau

gimana lagi, takdir berkehendak lain." Kata Kak Revan sambil mengembuskan napas panjang.

"Apa lagi, laki-laki itu Mas Bimo, orang yang sangat berarti dalam hidupku. Mungkin kita tidak akan bertemu jika Mas Bimo tidak mengajakku ke sini. Masa depanku hampir hancur, perceraian orang tua membuatku menjadi anak tak berguna," imbuhnya dengan suara bergetar.

Aku hanya bisa mendengarkan tak tahu harus menimpali apa. Ada sesak di dalam dada mendengar penuturan pria itu. Andai semua belum terjadi, mungkinkah kita bisa bersama?

"Semoga kalian bahagia. Oh, iya, ini kado buatmu. Rencananya habis dari acara kemarin aku mau ke rumahmu." Kak Revan menaruh kotak kecil di kursi yang kududuki.

"Nggak usah, Kak."

"Terakhir. Mas Bimo nggak bakal marah. Oh, iya, jaga diri baik-baik. Semoga selalu bahagia"

"Hati-hati. Sukses, Kak. Makasih," jawabku.

Pria itu bangkit dan berjalan perlahan memasuki rumah. Sementara aku, terus mengamati punggung kekarnya merasa bersalah dan tak enak hati.

"Maaf," lirihku sembari menyeka embun di mata.

Setelah Kak Revan tak terlihat lagi, aku memperhatikan kotak persegi yang dibalut pita warna merah jambu itu. Seketika

Dinikahi Om Om - NIRBITA

benda itu membuat anganku melayang pada kejadian empat tahun yang lalu.

"Mau menikah denganku?" Seorang pemuda yang mengenakan seragam sepertiku tiba-tiba berkata di hadapan, saat aku sedang duduk di kantin sendirian. Kalimat yang membuat es dalam mulut seketika menyembur.

"Ka-kak, ber-can-da?" tanyaku masih dengan menahan tawa.

"Serius. Kutunggu sampai lulus dan jika saat itu kamu masih sendiri, berarti secara tidak langsung kamu setuju," ucapnya lalu pergi begitu saja.

Aku tak begitu menghiraukan ucapan Kak Revan waktu itu, dan hanya kuanggap sebagai angin lalu. Mungkin ia sedang taruhan. Akan tetapi, saat kelulusan tepatnya setelah hampir delapan bulan kemudian, ia mengucapkannya lagi.

"Tunggu sampai aku lulus kuliah."

Begitu ucapnya ketika kami berada di perpustakaan sekolah. Kemudian pria itu menaruh kotak kecil yang berisi jam tangan di mejaku. Setelah itu ia pergi. Pergi jauh karena harus mengejar mimpinya ke negeri orang. Sejak saat itu kami tak lagi bertemu atau sekadar bertukar kabar.

Sebuah sentuhan di bahu menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh mencari tahu siapa gerakan yang berani menyentuhku.

"Jangan suka ngelamun di kebun, banyak penunggunya," ucap sang empunya tangan, lalu duduk di sebelahku.

"Udah lama?" tanyaku tanpa menoleh.

Mata ini sedang asyik menatap kupu-kupu yang berterbangan dari kelopak satu ke kelopak lainnya. Bahagia sekali mereka bisa terbang bebas tak perlu memikirkan rumitnya kehidupan.

"Baru. Pas mau naik ke kamar, lihat bidadari melamun di kebon," jawabnya terdengar sembari menahan tawa.

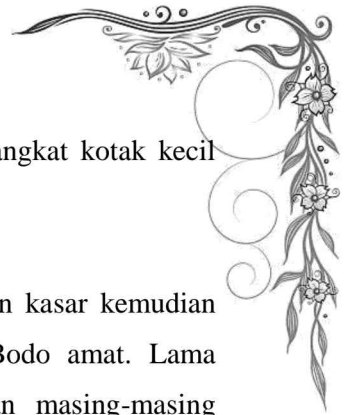
"Mau muji apa ngehina?"

"Ngambek? Tambah suka kalo kamu ngambek gitu. Lucu."

Aku mengerucutkan bibir, lalu berdiri meninggalkan Om Aneh yang justru tertawa hingga terbahak-bahak. Lama-lama *digembelin* benaran *gembel*. Lebih baik aku meninggalkan pria menyebarkan itu untuk menyegarkan tenggorokan yang terasa kering. Dua gelas es sirop sudah aku buat, lalu membawa kepada tuannya.

"Duh, baik banget. Tau aja kalo mas, haus," ucapnya ketika aku keluar dari pintu.

"Mumpung." Aku menjawab dengan enggan sembari menikmati es itu setelah duduk.



"Dari siapa? Bagus." Pria itu mengangkat kotak kecil pemberian Kak Revan dengan tangan kirinya.

"Kak Revan," jawabku.

Om Aneh menaruh benda itu dengan kasar kemudian menenggak tandas minumannya. Marah? Bodo amat. Lama kami saling terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing hingga sebuah beban berat menimpa bahu. Aku hanya bisa pasrah menerimanya dengan terpaksa. Kalau saja bukan di rumah mertua, sudah kubiarkan kepala itu terjerembap di kursi bersama empunya.

"Nyaman. Biarin sebentar," lirihnya.

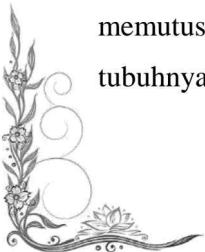
Untung tidak tidur dia. Terdengar Om Aneh menghela napas panjang seperti ada beban berat yang sedang menimpanya.

"Ada masalah?" tanyaku basa-basi.

"Ada. Masalah hati," jawabnya dengan nada dibuat dramatis.

"Bawa ke dokter takut tambah parah." Aku berkata ketus sembari terus menatap ke depan. Susah payah diperhatikan malah dijawab bercanda.

"Masalah pabrik. Pemasok bahan baku tiba-tiba memutuskan kontrak kerja sama." Pria itu berkata sembari menarik tubuhnya dan bersandar lagi di sandaran kursi.



Sekilas aku melirikinya, bingung harus menjawab apa karena pasti tidak nyambung jika aku menjawab.

"Ada sih, pemasok lain, tetapi perusahaan itu sudah lama bekerja sama. Nanti mas diskusikan sama Papa. Udah salat?" tanyanya sambil berdiri. Aku menggeleng, lalu bangkit dari kursi dan mengikuti pria itu dari belakang.

Malam hari setelah makan malam, Om Aneh pamit untuk menyelesaikan masalah pabrik dengan papanya. Bingung harus mengerjakan apa, akhirnya aku membuka laptop untuk melihat model-model baju kekinian. Sampai jam di dinding menunjuk angka sepuluh, Om Aneh belum juga kembali ke kamar. Aku mengotak-atik file akhirnya menemukan kesibukan menyiapkan desain untuk ujian praktik akhir semester.

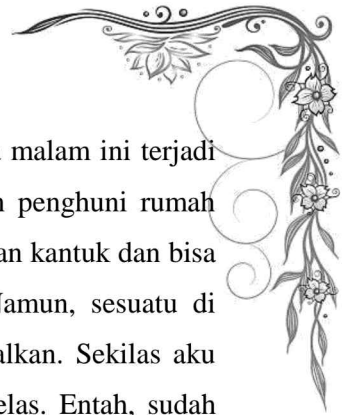
"Belum tidur?" tanya seseorang setelah membuka pintu. Terdengar derap langkah semakin mendekat. Lalu, pria itu mendaratkan bokongnya di sebelahku. "Desainer? Coba kapan-kapan diskusi sama Mama," ucapnya setelah mengintip layar di pangkuanku.

"Iya," jawabku masih sibuk dengan benda di pangkuan.

"Udah malam ayo, tidur!" serunya.

"Duluan aja, tanggung ini."

Pria itu beranjak dari tempat duduk, lalu membaringkan tubuhnya di kasur.



Lebih baik dia tidur duluan, daripada malam ini terjadi perang dan mengakibatkan ketidaknyamanan penghuni rumah karena keributan. Sementara aku akan menahan kantuk dan bisa tidur di kursi ini. Malam semakin larut. Namun, sesuatu di dalam laptop semakin sayang untuk ditinggalkan. Sekilas aku melirik jam di nakas menunjukkan jam dua belas. Entah, sudah berapa kali bibir ini menguap hingga akhirnya mata terlelap.

"Subuh, Dek." Sebuah suara dan guncangan membangunkanku dari alam mimpi. Aku mengucek mata untuk mengumpulkan kesadaran. Lalu, mengingat terakhir diri ini berada di mana. Seketika aku mengecek pakaian yang kukenakan. "Anda?"

Tanpa menunggu jawaban pria itu, aku langsung saja lari masuk ke kamar mandi. Tubuhku bergetar. Air mata pun luruh begitu saja bersamaan dengan guyuran air. Bayang-bayang itu, terus berkelebatan dalam pikiran. Tangis pilu Bunda. Jerit kesakitan Kak Nina terdengar jelas dan nyata.

Suara Om Aneh terus memanggil sambil mengetuk pintu semakin menambah rasa cemas. Bersamaan dengan gemerciknya air aku menjerit, berusaha untuk mereda ketakutan yang sudah lama kulupakan.

Suara gedoran serta panggilan itu, semakin memekakkan telinga membuat diri ini semakin terisak dan





Dinikahi Om Om - NIRBITA

ketakutan. Sampai akhirnya kegelapan menerpaku dan aku tidak mendengar apa-apa lagi.



BAB 14

Rumah Baru

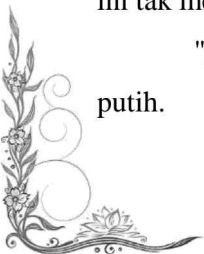


Aku mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali mencoba melawan berat dan berdenyut yang begitu menyiksa di kepala. Terlihat Om Aneh duduk di samping tempatku berbaring. Dengan susah payah diri ini mencoba untuk duduk.

"Dek? *Alhamdulillah*, akhirnya bangun juga!" seru Om Aneh, lalu membantuku untuk duduk.

Ingin sekali aku memberontak darinya. Namun, tubuh ini tak mempunyai tenaga.

"Minum," ucapnya sembari menyodorkan segelas air putih.



Aku hanya bisa pasrah menerima dan meminumnya.

"*Nduk*, kamu kenapa?" Mama Marina yang duduk di tepi ranjang bertanya, lalu mengusap tanganku hangat. "Ada yang sakit nggak, *Nduk*? Atau kepalamu? Padahal sering dibersihkan sama, Yuk Darmi, kenapa kamu bisa kepeleset?" Mama Marina bertanya dengan raut wajah cemas.

Terpeleset? Om Aneh pintar sekali mengarang cerita. Akan tetapi, daripada jadi panjang urusannya lebih baik mengikuti dramanya.

"Nggak papa, kok, Ma. Dyra aja yang buru-buru dan teledor tadi," jawabku sembari melirik pria di sampingku.

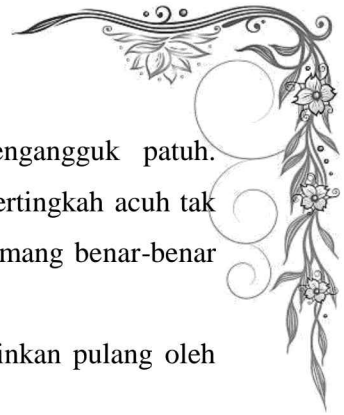
"Ya sudah. Le, suapin istrimu. Setelah itu, suruh minum jamunya. Biar nggak pegel-pegel badannya." Kemudian wanita berdaster itu keluar dari kamar.

Om Aneh dengan telaten menyuapiku bubur. Rasa bersalah pun lagi-lagi menerjangku. Maafkan aku, Tuhan.

"Sudah," ucapku setelah beberapa suap masuk ke mulutku.

"Habisin, Dek." Ia berujar lembut, dan tersirat rasa bersalah di manik cokelatnyanya. Aku menjawab dengan menggeleng lemah.

Pria itu menyodorkan gelas kecil yang berisi cairan seperti kopi susu sembari berkata, "Habisin. Enak, kok."



Lagi-lagi diri ini hanya bisa mengangguk patuh. Kenapa ia masih saja peduli meski diri ini bertingkah acuh tak acuh? Kenapa sulit sekali ia berkata jika memang benar-benar ada rasa?

Keesokan harinya barulah kami diizinkan pulang oleh orang tua Om Aneh.

"Em, bisa anter ke rumah?" tanyaku ragu saat dalam perjalanan pulang.

"Ini juga mau pulang ke rumah," jawabnya.

"Maksudku ke rumah Bunda."

"Kita sudah sepakat habis nikah tinggal di rumah kita, 'kan?" Pria itu sedikit meninggikan suara, membuat diri ini semakin takut.

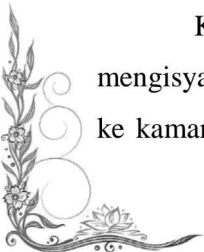
"Ambil barang sama keperluan ngampus," jawabku.

Tanpa jawaban lagi, pria di sebelahku itu fokus pada jalan dan menyetir mobil ke arah rumah Ayah.

"Apa kabar, Sayang?" tanya Bunda ketika kami memasuki rumah.

"Bun, Dyra beres-beres dulu, ya." Aku berpamitan pada wanita paruh baya yang mengenakan gamis hitam itu setelah berpelukan.

Kemudian aku menatap pria jangkung di sampingku mengisyaratkan untuk duduk di ruang tamu. Setelah itu, aku lari ke kamar tanpa menunggu jawaban mereka. Tiga puluh menit



semua keperluanku sudah rapi di kopor. Setelah berpamitan dengan kamar kesayangan, aku keluar. Terlihat Bunda sedang mengobrol serius berdua.

"Sudah?" tanya pria yang sekarang bergelar suaminya.

Aku hanya mengangguk, lalu duduk di samping Bunda dan memeluknya erat.

"Ingat pesan bunda. Baik-baik di sana dan sering mengingat di sini," ujarinya seraya mengusap punggungku.

"Iya, Bunda. Jaga kesehatan, jangan capek-capek," jawabku lalu mencium kedua pipinya.

"Jangan terlalu di manja, Nak Bimo. Suka ngelunjak ini bocah." Demikian Bunda berpesan pada Om Aneh, ketika kami sudah sampai halaman.

"Iya, Bun. Saya dan Dyra pamit. Salam buat Ayah." Pria itu mencium tangan Bunda ketika bersalaman.

Sepanjang perjalanan aku hanya diam, sambil memeriksa *chat* dari teman-teman yang memberi ucapan selamat hingga mobil yang kutumpangi berhenti.

"Kopernya nanti biar Mas yang bawa." Pria itu menyentuh bahuiku lalu membuka pintu mobil dan turun.

Rumah dua lantai dengan warna cat putih dan hitam di bagian kusennya, khas pria. Om Aneh menuntunku sambil menyeret koper dengan tangan kirinya. Rumah tipe minimalis

Dinikahi Om Om - NIRBITA

ini barang-barangnya pun tidak banyak, tetapi sangat tertata rapi.

"Ayo, kamar kita di atas. Mulai kuliah kapan?" tanyanya sembari berjalan menapaki anak tangga.

"Sabtu. Tapi lusa mulai kerja."

"Masih ada waktu dua hari buat liburan. Pengen pergi ke mana?" tanyanya sambil membuka pintu kamar.

Aku terdiam di depan pintu berwarna cokelat. Haruskah satu kamar? Ragu kaki ini melangkah masuk. Kemudian menuju lemari besar yang ia tunjukkan.

"Pengen istirahat saja. Kalo Anda ada acara tinggal aja, nggak papa." Aku menyusun barang-barangku ke lemari.

"Ya sudah, kita istirahat." Kini, Om Aneh duduk di pinggir kasur. Seperti mengawasiku.

"Mau minum apa? Atau makan apa, gitu?" Ia menawarkan, lalu bangkit dan keluar kamar tanpa menunggu jawabanku.

"Nggak niat nawari ngapain nannya," lirikku kesal, lalu melanjutkan pekerjaan lagi.

Lima belas menit semua sudah tersusun rapi, tapi sosok yang mengambil minuman belum juga menampilkan batang hidungnya. Kuamati setiap sudut kamar berukuran kira-kira 5x5 meter ini. Rapi dan wangi, khas parfum pria serta cat warna hitam dan furnitur putih adem dan elegan. Merasa tubuh ini

lengket, akhirnya aku memutuskan untuk mandi karena bosan juga menunggu. Namun, sampai aku selesai pun pria itu belum juga kembali.

"Tara!" seru Om Aneh ketika membuka pintu. "Sop buah segar, cocok untuk cuaca panas begini." Pria itu menaruh satu mangkuk yang berisi potongan buah-buahan dengan kuah sirup dan susu kental manis di atasnya, membuat diri ini beberapa kali menelan ludah.

"Punyaku mana?" tanyaku ikut duduk di karpet samping tempat tidur.

"Tadi nggak pesan, 'kan?" Pria itu mulai menyendokkan potongan buah ke mulutnya.

Aku hanya mengamati, sedangkan dalam hati mengomeli manusia di hadapanku. Memukul suami dosa tidak, sih?

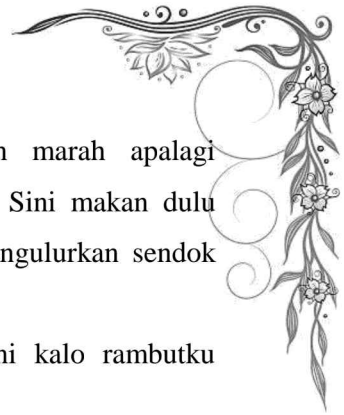
"Haak, hak! Dek. Buka mulutmu." Ia berkata sambil mengarahkan sendok ke depan mulutku, meledek?

"Kenyang," jawabku lalu berdiri dan naik ke ranjang. Tidur lebih baik daripada melihat orang makan. Kesal dan ngiler itu membuat emosi orang naik sampai level tingkat dewa.

"Eh, mau ke mana? Makan dulu," ucapnya sambil memegang lenganku.

"Tidur!"

Terdengar tawa menggema memenuhi ruangan.



"Tidak baik tidur dalam keadaan marah apalagi rambutmu basah, nanti pusing pas bangun. Sini makan dulu sambil keringin tuh rambut!" Om Aneh mengulurkan sendok kepadaku.

What? Tahu dari mana manusia ini kalo rambutku masih basah, apa tadi dia mengintip?

"Udah, makan nanti juga biasa satu piring berdua," ledeknya sembari menaik turunkan alisnya. "Kalo belum siap buka jilbab di depan mas, keringin dulu rambutmu sebelum pakai jilbab. Tuh, jilbabmu basah. Masuk angin nanti repot, tapi nggak papa, mas siap ngerokin," ledeknya lagi.

"Modus teruusss." Aku mencibir sambil terus memasukkan potongan buah segar yang nikmat ke mulut.

Pria itu terkekeh, lalu ke luar. "Aku tunggu di mushola bawah, kita salat berjamaah."

Baru juga beberapa hari, tetapi darahku sudah benar-benar naik ke ubun-ubun melihat kelakuan ajaib suamiku itu. Beri hamba kesabaran, Ya Allah. Beginikah rasanya berumah tangga? Akan tetapi, di drama yang kutonton tidak seperti ini, mereka saling bermanja-manja. Andai saja bukan lelaki itu, mungkin berbeda cerita.

"Makan dulu, tadi mas beli bakso."

Terdengar suaranya, ketika aku ingin menaiki tangga setelah selesai salat. Lupa, kalo sudah bersuami harusnya tadi





aku masak buat makan siang. Kebiasaan jarang di rumah dan makan siang jajan. Tanganku seketika menepuk jidat menerutuki kebodohan diri sendiri. Beginilah jika menjalankan sesuatu tanpa adanya persiapan dan bekal yang matang.

"Masih kenyang, Anda saja yang makan. Tadi esnya saya yang habisin." Aku ingin melanjutkan langkah, tetapi lenganku ditahan.

"Anda? Saya? Formal banget?" Pria itu menariku ke dapur, lalu mendudukkan badanku di kursi sembari menatap tajam. "Makan dan panggil selain *Anda* dan *Pak*!" Pria itu menyodorkan semangkuk bakso.

"Em, An-eh. Kamu saja yang makan. Cuma satu," ucapku antara takut dan merasa tidak enak.

"Apa nggak dengar, makan dulu biar lantang ngomongnya." Pria itu memiringkan wajahnya, memasang telinga di depan wajahku. Membuat diri ini tiba-tiba diserang rasa gemeteran.

"Bu-at ka-mu saja, aku kenyang," jawabku dengan suara bergetar. "Jangan pegang-pegang. Karena dalam pernikahan pura-pura, yang menanggung banyak kerugian pihak wanita." Setelah mengucapkan kalimat itu aku langsung lari ke kamar.



BAB 15

Seperti De Javu



Sayup-sayup terdengar suara azan, dan dengan berat aku membuka mata. Sinar matahari sore pun menerobos masuk dari celah jendela. Cukup lama diri ini tertidur untuk meredam amarah yang sempat menguasai. Aku meneliti kamar untuk memastikan keberadaan sang pembuat hidup ini makin tak karuan. Nihil, tidak ada seorang pun.

Pikiranku teringat saat tadi deretan kalimat ajaib lagi-lagi keluar dari bibir ini. Om Aneh tak menjawab, dan hanya menatapku dengan mata nyalang dan tangannya erat berpegangan pada tepi meja.



"Sudah bangun?" Terdengar suara yang sedari tadi aku pikirkan.

Pria itu menutup pintu, lalu berjalan ke arahku. Kenapa ia bersikap seperti biasa saja? Bukankah ia bisa marah dan berkata '*kita udahan gitu*' supaya semuanya selesai?

"Mau makan apa?" Pria itu duduk di sofa menghadap ke arahku yang masih bersandar di tempat tidur.

"Terserah. Saya mau salat dulu." Aku buru-buru turun dari ranjang. Saat aku keluar dari kamar mandi, pria itu sudah berdiri dengan mengenakan baju koko.

"Di bawah saja."

Ada apa dengan pria itu begitu sulit untuk menebak sifatnya?

"Dek, ayo!"

Lagi-lagi aku hanya bisa patuh kepadanya.

"Mau makan apa?" tanya Om Aneh lagi ketika selesai salat. Pria itu berjalan ke dapur, membuat diri ini semakin diserang rasa sungkan.

"Biar aku saja yang masak," ucapku sambil berjalan mendahului pria itu.

Segera tangan ini membuka lemari pendingin, mencari bahan makanan. Setelah menemukan yang kurasa bisa memasaknya, langsung aku bawa menuju meja dapur. Satu

Dinikahi Om Om - NIRBITA

bungkus tulang iga dan beberapa macam sayuran siap untuk dieksekusi.

"Bisa?" tanya Om Aneh yang berdiri di sampingku.

Aku menganggu sedangkan tangan ini terus bergerak mengupas wortel dan beberapa bumbu.

"Dibantuin nggak?"

"Nggak usah," jawabku sambil menghapus air mata.

"Kamu kenapa, Dek? Udah nggak usah dilanjutkan!"

Pria itu terlihat panik, lalu merebut barang yang sedang kukupas.

"Apaan sih? Gara-gara ini." Aku merebut kembali bawang merah itu.

"Udah kita makan di luar saja. Mas nggak papa, kok."

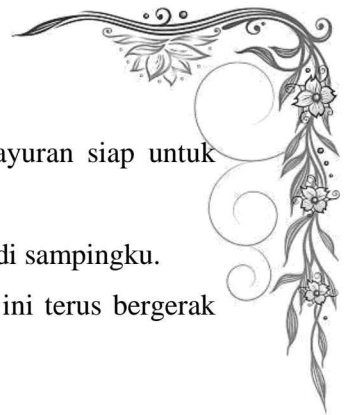
"Tanggung."

"Ya sudah, mas bantuin." Pria itu mendekat ke arahku saat aku berbalik hidungku tepat menubruk dada bidangnya dan tidak sengaja mencium aroma parfumnya. Mataku melotot. Tubuh bergeming. Hingga sebuah tangan kekar memelukku.

"Maaf. Mau ambil panci. Kamu malah bengong." Pria itu tersenyum, lalu mengisi air dari kran.

"Modus," lirikku. Untung bunyi pancuran air lebih kencang sehingga pria itu tidak mendengarnya.

Satu jam lebih aku berada di dapur, akhirnya menu masakan pun terhidang di meja makan.



"Baunya enak," puji Om Aneh ketika masuk ke dapur.

Untung ada telepon yang membuat pria itu meninggalkan ruangan ini, kalau tidak? Belum matang itu makanan.

"Cobain." Pria itu menarik kursi, lalu duduk. Kemudian menikmati makan sorenya dengan penuh semangat. Aku pun mengikutinya.

Aku terbatuk ketika memasukkan suapan pertama. "Jangan dimakan. Ini asin sekali," ucapku setelah minum.

"Enak, Dek," ujarnya masih terus menyuap.

"*Please* ... jangan seperti ini. Cukup jangan siksa aku lagi!" ucapku menatap pria itu.

"Apa mas salah?"

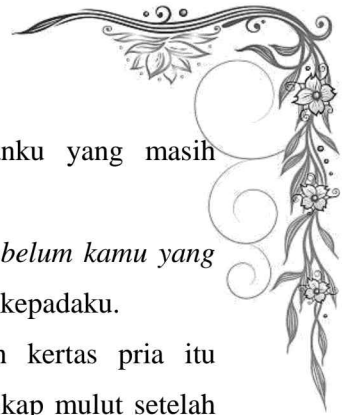
"Saya mohon akhiri ini semua," pintaku dengan uraian air mata.

"Kamu ini kenapa? Bilang kalo mas ada salah?" Pria itu bangkit, kemudian duduk di sampingku.

"Jangan bersikap baik kepada saya. Jangan menyentuh saya. Karena saya ta-kut." Aku menutup mata dengan kedua telapak tangan.

"Apa yang kamu takutkan? Kamu bisa minta apa saja, tapi jangan yang tadi. Karena itu kewajiban mas."

"Kewajiban? Kita cuma sandiwara?" jelasku dengan intonasi tinggi.



Pria itu bangkit dan meninggalkanku yang masih menangis.

"Lari. Pergi. Tinggalkan saja dia sebelum kamu yang dicampakkan, Dyra." Suara itu terus berbisik kepadaku.

"Ini yang kamu maksud?" Sebuah kertas pria itu letakkan di depanku. Cepat kilat aku membekap mulut setelah membacanya.

"Jadi benar Anda mempermainkan saya?" teriakku dengan napas memburu.

"Seperti yang kamu lihat? Nurut dengan permainan ini atau menyandang status baru?" Pria itu tersenyum miring ke arahku.

"Tidak semudah itu. Dasar pembohong! Antar saya pulang! Semua ini sudah berakhir!"

Aku bangkit ingin segera pergi dari tempat ini. Namun, sebuah dekapan membuat langkahku berhenti. Tubuhku menegang dengan napas memburu. Amarahku benar-benar sudah tak bisa direda. Hingga air mata ini pun semakin deras membanjiri pipi.

Sekuat tenaga aku mencoba memberontak, tetapi dekapan itu semakin erat. Hingga sebuah kecupan mendarat di kening dan bertubi-tubi di pipi sampai akhirnya benda kenyal nan hangat menyentuh bibirku cukup lama, semakin memaksa.



Menakutkan sekali saat Om Aneh berubah seperti singa kelaparan. Ia menyesap bibirku dengan liar dan kasar.

"Auuu!" Pria itu memekik ketika kakiku dengan kuat menginjaknya.

Setelah dekapan itu lepas, cepat kilat kakiku berlari menuju kamar. Membanting pintu dan menguncinya. Lalu, tubuh ini luruh ke lantai. Aku hanya bisa meratapi apa yang sudah terjadi. Kasar telapak tangan ini menyeka bibir. Semua pria itu brengsek, hanya mencari kepuasan semata.

Jeritan Bunda memanggil Ayah dengan uraian air mata. Tubuh lemah Kak Nina yang menyerupai Zombi. Semua berputar begitu jelas di dalam benakku.

"Stop! Semua sudah berlalu pergi, pergi!" teriaku sembari menutup kedua telinga dengan telapak tangan.

"Kamu Dyra, yang akan mengulang peristiwa itu. Ayahmu jatuh sakit dan bundamu akan terpukul lagi semua karena ulah bodohmu." Suara itu terus saja membisikkan.

"Stop! Tidak, tidak, tidaakkk!" Aku berteriak sambil memejamkan mata dan menutup telinga erat.

"Dek, Dek, Dek!" Sebuah guncangan menggoyang tubuhku.

Mataku terbuka, sedangkan napas memburu. Tubuh ini seketika langsung terduduk. Keringat membanjiri pelipisku dan air mata pun keluar dengan derasnya. Aku tersendu-sendu

Dinikahi Om Om - NIRBITA

sembari memeluk lututku sendiri, dan membenamkan kepala di atasnya.

"Kamu mimpi apa?" Om Aneh yang duduk di tepi ranjang bertanya dengan nada khawatir. Pria itu berulang kali mengusap kepalaku. "Minum!" Diulurkannya segelas air putih dan beberapa lembar tisu.

Aku menerimanya dan menyeka keringat serta air mata setelah memastikan yang terjadi diri ini baru bisa sedikit bernapas lega.

"Udah? Mimpi apa? Kamu terlihat ketakutan" Om Aneh bertanya sembari menatapku lekat, saat aku mengulurkan kembali gelas itu.

"Mim-pi bi-a-sa." Aku menjawab sambil menunduk mencoba menormalkan pernapasan.

"Kalo ada masalah cerita!"

Aku menggeleng lemah.

"Oh, iya, kamu kapan libur? Eyang Uti minta kita ke Jogja."

"Kalo kuliah paling tiga mingguan lagi, tapi Sabtu besok ujian. Kerja biasa hari Rabu." Aku menjawab tanpa melihat wajahnya. Mimpi tadi benar-benar membuatku takut.

"Kerja berhenti aja. Kuliah ganti jadwal nggak bisa?" tanya pria itu lembut.

"Kalo berhenti, ntar kuliahku gimana?"

"Kamu ini udah punya suami. Ya, tanggung jawab suamimu."

Jawaban pria itu membuatku mengangkat wajah dan menatapnya. Mencari kebohongan di manik kecokelatan itu. Namun nihil, tak kutemukan.

"Ya sudah. Besok biar besok mas yang tanya ke pihak kampus," ujarnya lembut. "Salat dulu, terus turun. Masa di kamar mulu? Mentang-mentang pengantin baru." Om Aneh tersenyum, lalu bangkit meninggalkanku.

"Oh, iya, mau makan apa? Biar, Mas pesankan." Pria itu berbalik ketika hendak membuka pintu.

"Nanti biar saya masak aja. Ada bahan makanan, kan?" tanyaku lalu masuk ke kamar mandi.

Kenapa ini seperti *de-javu*?

"Mandi sekalian, kita keluar belanja kebutuhan!" serunya dari luar.

Selesai mematut penampilan di depan cermin, pintu kamar terbuka lagi dan sosok tegap itu terlihat berdiri di sana. "Jangan cantik-cantik nanti banyak yang ngelirik."

"Jadi?" Aku melirik pria dengan kaus hitam dan celana panjang berwarna abu-abu, yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ayo, lama banget!"

Aku menyelesaikan dandanan, dan kami pun berangkat. Mobil melaju pelan membaur di jalanan yang macet. Terlihat

Dinikahi Om Om - NIRBITA

jelas dari balik kaca jendela, wajah-wajah penat pengendara lain. Semua ingin terburu-buru sampai dan melepas lelah di rumah.

"Om," panggilku sambil memandang ke arahnya.

"Om?" Pria itu mengulang panggilanku dengan alis berkerut.

"Boleh minta sesuatu?" tanyaku ragu.

"Apa?"

"Saya tidur di kamar sebelah saja, ya."

Pria itu menoleh ke arahku karena mobil tak juga berjalan. "Nggak!"

Galaknya keluar, membuatku memalingkan pandangan. Susah sekali merayu orang ini. Tak ada lagi obrolan di antara kami hingga sampai di supermarket yang dituju.

"Pilih kebutuhanmu dan keperluan dapur."

Om Aneh berkata sembari mengambil troli. Kalimat itu terucap bagaikan titah, dan anehnya kuturuti. Satu jam lebih kami mengelilingi tempat perbelanjaan ini dan ranjang pun sudah terisi penuh.

"Udah?" tanya Om Aneh.

Aku mengangguk dan berjalan di sampingnya menuju kasir.

"Mas Bimo."



Dinikahi Om Om - NIRBITA

Terdengar suara perempuan memanggil suaminya, dan
sontak aku berbalik.



BAB 16

Obat Nyamuk



“**A**pa kabar, Mas?” Perempuan yang mengenakan gamis ungu itu menyapa.

Saat ini, kami sedang berada di sebuah *foud court* yang letaknya masih dalam supermarket. Aku sengaja mengambil posisi di hadapan wanita yang tadi.

"Baik, kamu apa kabar?" tanya Om Aneh di sela-sela suapannya.

Mereka berdua pun terlibat obrolan hangat, membahas masa-masa sekolah dan banyak lagi. Sementara itu, aku hanya bisa menyimak seperti seorang adik yang menemani kakaknya berkencan. Makanan dan minuman pesananku sudah habis.



Namun, obrolan dua orang itu seperti bertambah asyik dan terlihat tertawa bersama.

Jenuh semakin menyerangku sudah hampir satu jam duduk, tetapi tak sekalipun aku terlibat percakapan selain berkenalan tadi. Obat nyamuk.

"Ke toilet bentar," pamitku.

Om Aneh hanya mengangguk tanpa melihatku. Selesai dari toilet, langkahku menuju luar bangunan bertingkat itu, enggan untuk kembali ke tempat makan tadi. Aku duduk di taman depan sembari mengamati para ibu muda yang sedang bermain dengan buah hatinya. Balon sabun beterbangan serta tawa riang khas anak-anak membuatku ikut menarik bibir.

Malam ini begitu indah bintang pun berkelip di langit pekat. Aku mendongak menghirup udara dalam-dalam, mencoba mengurai sesak dalam dada. Namun, getaran *ponsel* dari saku gamis mengganggu acara merenungku.

"Kamu di mana? Mas, lama nunggu di depan toilet!" teriak pria di seberang sana.

Apa pedulinya? Tadi dia tak menghiraukan keberadaanku, aku biasa saja.

"Taman depan." Tak ada jawaban pria itu memutus sambungan telepon begitu saja.

Aku kembali mengamati anak perempuan berambut ikal yang tengah berlarian. Terlihat bahagia sekali hidupnya. Hidup

Dinikahi Om Om - NIRBITA

tanpa beban rumit, apa yang diinginkan tinggal meminta kepada orang tua. Ah, indahny masa kecil.

"Kenapa di sini? Nggak balik ke tempat makan?" Pria itu berkata dengan napas terengah-engah, sembari berdiri di hadapanku. Sementara kedua tangan mendorong troli dan mata elangnya menatap tajam ke arahku. Aku bangkit dari tempat duduk, lalu mengibas bagian belakang gamis untuk membersihkan dari debu yang menempel.

"Malas." Setelah kata itu, aku berjalan mendahuluinya.

"Marah?" Pria itu menyejajarkan langkahnya.

Mulutku hanya terdiam bisa *ke-geer-an* nanti Om Aneh, kalau kujawab.

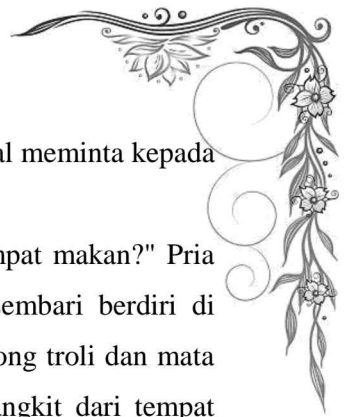
Setelah sampai parkir, aku langsung masuk ke mobil sedangkan pria itu meletakkan belanjaan ke bagasi. Beberapa menit kemudian pria itu menyusul dengan duduk di belakang kemudi, lalu melajukan kendaraannya.

"Maaf," ucapnya.

Aku masih enggan untuk menjawab.

"Dia teman sekolah mas, dan semenjak dia menikah baru kemarin itu kami bertemu lagi," jelasnya sembari mengemudi.

"Oh," jawabku masih menatap jendela. Pedagang kaki lima lebih menarik bagiku dibanding pria yang duduk di sebelah.



"Mau beli sesuatu?" tanyanya.

Sepertinya suaminya punya indra keenam? Tahu saja jika istrinya lagi melihat tukang martabak. Akan tetapi, aku menggeleng malu untuk berkata jujur.

"Di depan ada tukang martabak, kamu mau? Mas, pengen buat teman nonton bola."

Mau yang spesial. Ingin sekali kalimat itu terlontar dari bibirku, tetapi sekuat tenaga kutahan.

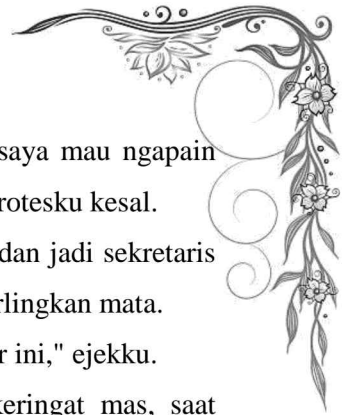
"Ya sudah, beli aja," jawabku sok menolak.

Kami melanjutkan perjalanan setelah mengantre cukup lama dan mendapat makanan yang ia inginkan. Sesampainya di rumah, aku sibuk menata belanjaan ke lemari pendingin. Sementara, Om Aneh entah ke mana. Setelah menaruh barang-barang tadi pergi begitu saja.

Selesai berkulat dengan plastik-plastik itu, iseng aku menyeduh teh untuk sedikit mengurai rasa penat. Dua cangkir aku letakkan di meja depan TV, serta beberapa potong martabak tersusun di piring. Sembari menyaksikan ajang musik yang sedang tayang, bibir ini menyesap hangatnya teh. Hingga guncangan sofa kurasakan.

"Mantep," lirihnya di sela-sela menyeruput minumannya.

"Tadi mas nelpun Rama. Bilang kalo kamu berhenti kerja," ucapnya.



"Kok, nggak ngomong dulu? Terus saya mau ngapain kalo nggak kerja? Kuliah kan akhir pekan?" protesku kesal.

"Di rumah aja. Atau mau ikut kerja, dan jadi sekretaris pribadi mas?" Pria itu berkata sembari mengerlingkan mata.

"Heleh, kaya CEO aja! Cuma operator ini," ejekku.

"Ya ... ntar kamu yang ngusapin keringat mas, saat kerja."

"Ogah! Mending kerja sendiri bisa cuci mata," jawabku sembari bergidik.

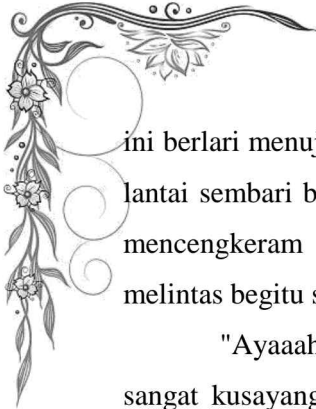
"Sudah dipecat, tadi udah *deal*." Pria yang mengenakan kaus putih itu berkata sembari terus memasukkan makanan ke mulutnya.

"Ngelamar lagi, susah amat!"

Aku berdiri sembari membanting bantal ke sampingnya, tapi sial malah mengenai manusia yang duduk di sana. Tubuhku mematung saat tangan kokoh Om Aneh memegang pergelanganku. Lalu, menarikku dengan kuat. Badanku pun terjungkal tepat di atas tubuh kekarnya. Pria itu menatapku lekat dengan napas memburu, hingga derunya terdengar olehku.

Apa yang akan dia lakukan, Tuhan? Tubuhku menegang. Pikiranku berkecamuk dalam ketakutan. Tak terasa air mata pun luruh membasahi pipi tanpa permisi. Cepat aku bangkit setelah merasa dekapan itu mengendur. Tanpa kata diri





ini berlari menuju kamar. Menutup pintu, lalu tubuhku luruh ke lantai sembari bersandar di sana, dengan kedua telapak tangan mencengkeram jilbab kuat. Bayangan peristiwa lama itu melintas begitu saja di benakku.

"Ayaaah! Bangun, Yah!" Tangis pilu wanita yang sangat kusayangi di hadapan tubuh terkapar pria yang sangat dia cintai.

Mata pria itu tertutup rapat. Tubuhnya terbujur lemas di atas pangkuan sang istri. Sementara itu di kamar Kak Nina, darah segar berceceran di lantai dan kasur. Seorang wanita muda ditemukan terkapar tak berdaya dengan penampilan sangat kacau, serta sayatan-sayatan kecil menghiasi pergelangan tangannya.

Gadis berseragam SMP yang tak lain adalah aku hanya bisa memperhatikan orang-orang yang disayangi dalam kesakitan. Tidak tahu harus berbuat apa. Tubuhku bergetar hanya bisa ikut menangis dan menyaksikan para tetangga mengangkut mereka masuk ke mobil ambulans.

"Ada apa, Bun, apa yang terjadi," tanyaku ketika sudah sampai di rumah sakit.

"Kak Nina mencoba bunuh diri, karena Andre ketahuan telah menghamili wanita lain, teman kerjanya. Semenjak pulang hari dari rumah suaminya, Kakakmu mengurung diri di kamar.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Tadi, saat Ayah mendobrak pintu keadaannya sudah seperti itu. Tiba-tiba Ayah pingsan."

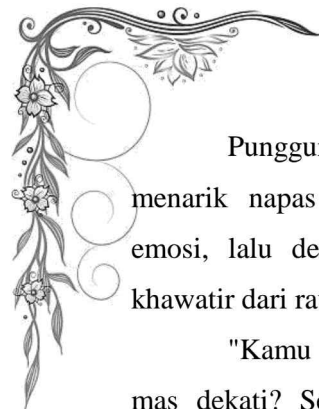
Pernikahan mereka baru berlangsung satu minggu yang lalu. Namun, dengan entengnya suami dari Kakakku menodai rumah tangga mereka, yang lebih membuat Kak Nina terpukul mungkin karena sedari SMP dua insan manusia itu saling merajut butir-butir cinta. Akan tetapi, suaminya justru mengkhianati dengan menghadirkan calon jabang bayi yang tumbuh di rahim wanita lain. Ia pasti merasa malu dengan kelakuan suami brengseknya itu, belum lagi sindiran-sindiran orang lain di sekelilingnya.

"Sudah dibilang dia bukan lelaki baik dari dulu! Tapi Kak Nina masih saja percaya sama pria itu." Aku berkata sambil mengepalkan tangan.

"Sudah, yang penting kita berdoa sekarang untuk kesembuhan mereka," ujar Bunda sembari memelukku dengan terisak.

Perih mendengar tangis pilu itu. Aku berjanji Bun, Yah, tidak akan membuat kalian seperti ini lagi hanya karena makhluk yang bernama pria. Peristiwa itu seperti nyata berputar di ingatanku. Enam tahun sudah berlalu, tapi ketakutan itu justru baru saja menghantuiku.

"Dek, Dek, Dek!" Panggilan serta gedoran di pintu membangunkanku dari lamunan.



Punggung tanganku cepat menyeka sisa air mata. Aku menarik napas dalam-dalam untuk mencoba menormalkan emosi, lalu dengan ragu membuka pintu. Pria itu terlihat khawatir dari raut wajahnya, lama dia menatapku.

"Kamu kenapa? Kenapa kamu ketakutan begitu saat mas dekati? Sejijik itu mas di matamu?" Pria itu berkata sembari berjalan mendekatiku.

Aku hanya menggeleng bingung harus bagaimana? Untuk bercerita tentang bayang-bayang itu belum waktunya.

"Cerita, Dek, pasti ada sesuatu." Pria itu semakin mendekat hingga jarak kami hanya beberapa senti.

Tubuhku bergeming. Napas pun seolah-olah berhenti ketika wajah ini menubruk dada bidangnya.

"Menangislah sepuasmu, pukul mas kalo perlu. Luapkan saja kekesalanmu kepada mas. Tapi mas minta jangan lagi menatap jijik saat mas dekati." Pria itu mengusap kepalaku.

Aku tak membalas pelukannya, hanya bisa menumpahkan air mata. Berusaha mengusir rasa takut itu dengan menghidu aroma parfum yang melekat di bajunya. Sekuat tenaga aku meredam ketakutan dengan mengepalkan jari-jari tanganku agar tidak memberontak. Sementara dekapan pria itu semakin kuat. Dalam hati diri ini terus membaca *istighfar*, sedangkan mataku terus mengalirkan rinainya.



BAB 17

Siapa Dia Untukku?



Tubuhku melayang, saat dua tangan kekar Om Aneh mengangkatku. Setelah berjalan beberapa langkah, pria itu pelan membaringkanku di tempat tidur.

"Tidurlah," lirihnya sembari menutup tubuhku dengan selimut.

Aku hanya pasrah karena entah kenapa tubuhku terasa tak bertenaga untuk mengelak atau menghindar. Pria itu terus mengelus kepalaku, hingga rinai dari mata ini tak mengalir lagi. Saat hendak terpejam, aku terbangun ketika mengingat satu hal.



"Tetap di luar selimut! Jangan modus!" Aku mengancam sambil menatap suamiku dengan mata yang sedikit buram. Pasalnya ini pertama kalinya kami tidur satu ranjang.

"Tidak, paling curi-curi dikit. Ayolah tidur, mas juga ngantuk!" jawabnya sembari memejamkan mata.

"Janji," ucapku masih mendongak. Pria itu mengangguk lantas mengangkat kedua jari tengahnya membentuk huruf V.

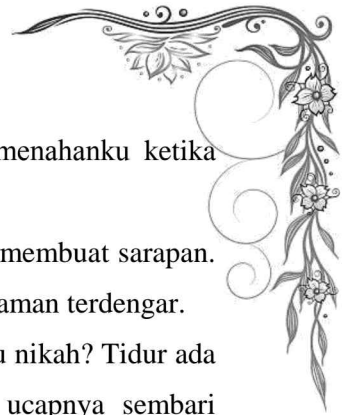
Kenapa aku nyaman diperlakukan seperti ini? Salahkah jika aku menurutinya? Selama itu di batas normal dan tidak merugikanku kelak, tak apa. Batinku berdebat membenarkan serta menyalahkan.

Mataku terpejam, alam mimpi pun menyambut hingga sang fajar menyapa. Aku terbangun masih berada dalam dekapannya. Bibir ini mengulum senyum serta pipi terasa hangat jengah dengan tingkah diri sendiri. Ingin sekali aku lari ke kamar mandi. Namun, tangan kokoh di luar selimut itu masih erat mendekapku.

"Udah bangun?" tanyanya dengan suara serak. "Bentar lagi, Dek. Masih pagi ini," imbuhnya dengan mata terpejam.

"Ma-u sa-lat Su-buh," jawabku malu.

Terasa pria itu meregangkan lengannya. Cepat aku turun dari ranjang, lalu berjalan dengan tergesa sebelum pria yang berbaring itu melihat wajahku. Saat aku selesai, tampak Om Aneh duduk bersandar di ranjang sembari mengamati.



"Tunggu, kita jamaah!" Om Aneh menahanku ketika aku hendak memakai mukena.

Selesai salat aku menuju dapur untuk membuat sarapan. Ketika hendak menyalakan kompor suara dehaman terdengar.

"Mas, nyesel. Kenapa nggak dari dulu nikah? Tidur ada yang dipeluk, sarapan ada yang bikinin," ucapnya sembari duduk di kursi.

Ucapan itu membuat pipiku lagi-lagi terasa panas. Detak jantung berpacu semakin hebat.

"Makasih, untuk semuanya. Memberi warna baru di hidup mas," lanjutnya terdengar serius.

"Masih pagi." Aku menimpali, sembari mengaduk kopi dan cokelat yang baru kubuat.

"Mau bobok lagi?" Pria itu bertanya sambil mengedipkan sebelah mata saat aku menaruh cangkir di hadapannya.

Mulai *kegeeran* kan, ini orang? Aku menatapnya tajam, memberi peringatan.

"Mau sarapan apa? Aku bisanya bikin nasi goreng."

"Roti saja. Mas tidak bisa makan nasi kalo pagi, sakit perut." Pria itu berkata kemudian menyesap kopinya.

"Waktu itu?" tanyaku karena dia pernah sarapan di rumah.

"Perjuangan."



"Modus terus. Sandiwara terus. Sampai nanti aku benar-benar percaya." Aku mencibir, sembari menaruh roti yang sudah kuolesi selai srikaya.

"Nggak pernah modus. Mas tulus lho, Dek."

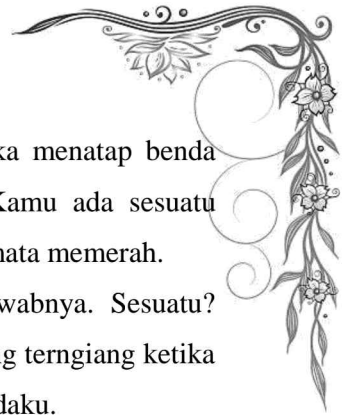
"Mana ada maling ngaku? Selama aksinya belum tercapai jurus-jurus baru pasti ia gencarkan."

Pria itu hanya diam sembari menikmati sarapannya. Setelah selesai, dia pamit untuk siap-siap ke pabrik. Selang beberapa menit setelah sarapanku habis, aku ikut bangkit dan menuju ruang tengah. Di tempat itu perhatianku tersita, ketika menemukan sebuah pigura yang terpajang di sudut lemari kaca. Dua pria jangkung dengan garis wajah yang berbeda, tersenyum menatap kamera sambil mengacungkan jempolnya, terlihat sangat bahagia dan kompak.

Menatap foto itu membuat anganku melayang pada kejadian empat tahun yang lalu. Masa sekolah saat aku diam-diam memperhatikan seseorang. Kakak kelas yang *cool* dan tidak sekali pun aku melihatnya berjalan dengan seorang cewek. Pemuda itu selalu duduk sendiri di *mushola* atau menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan.

"Cie, liatin foto suami." Sebuah suara menarik pandanganku dari benda persegi itu.

Aku berdecak sebal sembari berkata, "Dih, siapa?"



Wajah pria itu berubah tegang ketika menatap benda yang kuletakkan kembali ke tempatnya. "Kamu ada sesuatu sama, Revan?" tanyanya menatapku dengan mata memerah.

Aku hanya diam tidak bisa menjawabnya. Sesuatu? Entahlah, tetapi hanya ucapan pemuda itu yang terngiang ketika ada laki-laki lain menyatakan perasaannya padaku.

"Mas berangkat." Om Aneh meninggalkanku begitu saja, tanpa menunggu jawaban. Apakah dia kecewa?

Aku bangkit dan berjalan cepat untuk menyejajarkan langkah dengannya. Dengan takut-takut aku mengikuti pria itu.

"Boleh pergi ke kios Ayah? Sambil ambil motor, be-te, di rumah sendiri."

"Kamu siap-siap saja, nanti sore kita mau ke tempat, Eyang Uti."

"Berapa hari?" tanyaku heran.

"Sehari. Besok malam juga dah balik. Mumpung besok tanggal merah," jawabnya lalu masuk ke mobil.

Aku masih terdiam memperhatikan pria itu berangkat, kasih izin dulu istrinya untuk ambil motor? Baru siangya berkemas.

Jenuh melandaku, beberes seluruh rumah sudah kukerjakan. Mengemasi baju gantiku dan Om Aneh pun selesai. Namun, jam di dinding baru berputar di angka sebelas. Iseng aku membuka aplikasi dunia maya, *men-scroll* beranda. Mataku



membelalak ketika banyak sekali *notif* yang masuk memberi ucapan selamat serta godaan.

Perasaan aku tidak pernah mengunggah apa pun?

Ternyata ada seseorang yang mengunggah foto pernikahanku. Tak lupa akun tersebut menandai akunku dengan *caption* bertuliskan "*Sah ... sesurga bersamamu.*" Setelahnya emoji hati, diikuti nama akun @Bimo_Bramantya_88.

@Revan_Dani -Aamiin. Doa terbaik untuk kalian.

@Rama_Wijaya -Selamat Bro. Semoga samawa. Akhirnya laku. Emot tertawa berjejer.

Masih banyak lagi komen di bawahnya, dan aku hanya menggeleng. Kapan kami saling *follow*? Perasaan aku belum pernah. Sabotase ini orang!

Terdengar klakson mobil di luar. Cepat aku bangkit dari karpet dan memeriksa siapa gerangan yang datang.

"Apa kabar, Nduk?" Wanita yang mengenakan gamis syar'i menyapa, setelah aku membuka pintu pagar.

"Baik, Ma." Kucium punggung tangannya saat bersalaman, Mama Marina.

"Lagi ngapain?" Wanita itu bertanya lagi ketika kami berjalan masuk ke rumah.

Aku hanya menggaruk kepala yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Tadi masmu nelpon, katanya mau ke tempat Eyang Uti?" tanyanya saat sampai di ruang tamu.

"Iya nanti sore. Mau minum apa, Ma?"

"Air putih saja. Mama sudah tua, harus diet manis agar tetap sehat nanti saat gendong cucu," ujarnya.

Tenggorokanku mendadak kering mendengar kalimat yang dikatakan Mama. Cucu, sejauh itu harapannya?

"Mana minumnya? Kok, malah bengong?" Ucapannya membuat diri ini tersentak kaget.

Aku berjalan cepat menuju dapur dan mengambilkan minum untuk wanita paruh baya yang duduk di ruang tamu.

"Ini, Mama bawa kue kesukaan, Eyang Uti. Ntar nitip, ya." Mama meletakkan barang ke meja, dan menunjukkannya padaku.

Lama kami berbincang, sebelum Mama pamit. Tentang banyak hal, termasuk resep makanan. Saat hendak menutup pagar usai mengantar Mama, mobil Om Aneh datang.

"Kok nungguin di depan?" tanyanya setelah turun dari mobil.

"Tadi Mama ke sini," jawabku setelah mencium punggung tangannya.

"Udah siap?"

Aku mengangguk, lalu berjalan di belakangnya. Setelah itu, kami pun bergegas untuk berangkat. Tepat pukul 15.30

pesawat yang membawa kami tinggal landas, dan mendarat di Jogja sekitar satu jam kemudian.

Aku takjub dengan apa yang tampak di sisi kanan dan kiri jalan. Kota Jogja ini terbilang ramai, tetapi tidak bising dan semacet ibu kota. Masih ada beberapa pengendara becak yang melintas di jalan raya.

"Suka?" tanya pria di sebelahku.

Aku mengangguk tanpa berpaling dari jendela. Beberapa meter mobil melaju keluar dari bandara, pucuk Candi Prambanan pun terlihat seperti menyentuh langit yang menampilkan mega kekuningan.

"Prambanan?" Sesaat aku menoleh ke arah pria berkacamata hitam di sisi.

"Iya. Belum pernah ke sini?"

Aku menggeleng lantas menjawab, "Cuma lihat di TV atau sosial media saat teman mengunggah."

Aku terus memperhatikan setiap sudut kota. Merekam penampakan tempat yang baru kusinggahi ini.

"Malioboro jauh?" tanyaku.

"Dekat. Yang jauh hatimu, susah ditempuhnya," jawab suamiku.

"Gembel," lirikku.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Pria itu tersenyum ke arahku lantas berkata, "Kita ke rumah, Eyang dulu. Baru jalan-jalan." Sementara tangannya mengusap kepalaku beberapa kali.

Bagaimana mau jalan-jalan? Besok kan sudah harus balik?

Matahari terlihat hampir tenggelam. Tanganku menekan tombol jendela mobil yang kami sewa untuk menatap indah ciptaan-Nya secara langsung. Terlihat pria yang mengenakan kaus putih yang dilapisi jaket berwarna *navy* hanya menggeleng sambil tersenyum. Mungkin dia heran punya istri norak sepertiku.

BAB 18

Jogja In Love



Kami berhenti di depan bangunan kuno nan luas halamannya. Rumah besar yang terlihat tiang-tiang kokoh berdiri sebagai penyangga di terasnya.

"Ayo, Dek! Ingat, nanti jangan panggil *Pak* atau *Anda* di depan Eyang Uti!" Pria itu menuntunku berjalan di halaman.

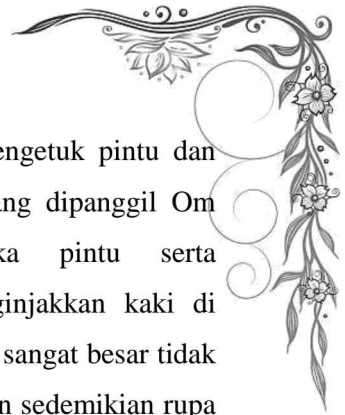
"Terus?" tanyaku.

"*Mas!* Catet!"

"*Bang* aja, lah," protesku.

"*Mas!* Pokoknya itu, titik!"





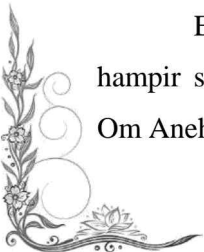
Setelah sampai di teras, pria itu mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Lantas seorang wanita yang dipanggil Om Aneh dengan sebutan 'Mbak' membuka pintu serta mempersilakan kami masuk. Setelah menginjakkan kaki di dalam, mulutku dibuat menganga. Rumah ini sangat besar tidak hanya dari luar, tapi di dalamnya pun didesain sedemikian rupa bahkan. Sangat indah.

Om Aneh mengajakku masuk ke sebuah ruangan luas, sepertinya ruang tamu. Terlihat seorang wanita sepuh sedang duduk dan tersenyum, saat menoleh ke arah kami. Wanita yang tak lain adalah Eyang Utu itu menatapku dari ujung kaki hingga kepala, lalu tersenyum lembut. Aku mencium punggung tangannya saat bersalaman, dan Eyang langsung memeluk tubuh ini. Terasa usapan lembut di kepala, menyusupkan damai di dalam hati.

"Dyra, Eyang," ucapku.

Dalam bayanganku, Eyang adalah orang yang judes. Memakai sanggul seperti yang pernah kulihat di tayangan televisi, dengan tampang menakutkan. Akan tetapi, ternyata dugaan itu salah. Eyang berjilbab dan ramah seperti mama mertuaku.

Eyang banyak bertanya tentang asal-usulku. Setelah hampir satu jam kami mengobrol, salat, dan makan bersama, Om Aneh pamit untuk mengajakku keluar.



"Pakai jaket sama celana panjang," ujarnya saat masuk ke kamar.

"Mau ke mana?" tanyaku penasaran.

Tanpa menjawab, pria itu justru meninggalkanku dan menghilang di balik pintu. Cepat aku mematut penampilan dan mengenakan apa yang di perintahkan pria tadi.

"Siap?" Pria itu bertanya sembari menggegas motor yang dinaikinya.

"Serius?" tanyaku ragu sembari menatap motor itu.

"Ayo! Dah lama ini nggak ada yang naikin!" Om Aneh menatapku sebagai isyarat bahwa dia yakin.

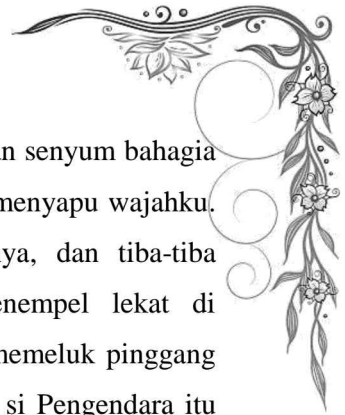
Sesaat aku berpikir, mencari cara agar bisa naik tanpa menyentuh tubuh pria yang duduk di atas motor gede itu.

"Ayo!" Seakan-akan tahu apa yang aku pikirkan, pria itu mengulurkan tangannya. Lalu, membawa kedua tanganku untuk menyentuh pundaknya.

Terpaksa aku menurutinya, demi bisa jalan-jalan di kota ini. Saat sudah duduk pun masih berpikir lagi harus pegangan di mana. *Huh!* ternyata keren tampilannya saja, tetapi bikin tidak nyaman saat menggunakannya.

"Siap? Pegangan!" Pria itu berteriak sembari menoleh ke wajahku.

"Sudah," jawabku.



Motor melaju keluar halaman, dengan senyum bahagia aku menikmati segarnya angin malam yang menyapu wajahku. Si Pengendara pun menambah kecepatannya, dan tiba-tiba berhenti mendadak sehingga tubuhku menempel lekat di punggungnya. Kedua tanganku pun refleks memeluk pinggang itu. Ingin aku melepaskan, tetapi tangan kiri si Pengendara itu justru menggenggam erat di depan perutnya.

"Pegangan, nanti jatuh!" serunya, sebelum menambah kecepatan laju motor.

Aku hanya diam menurut. *Toh*, ada benarnya dan satu lagi, tidak dosa.

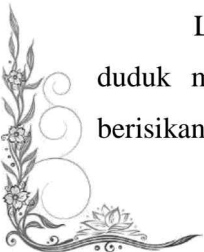
Mataku mengabsen setiap pedagang kaki lima yang berjejer di trotoar jalan. Banyak pasangan duduk di kursinya sambil bercengkerama mesra.

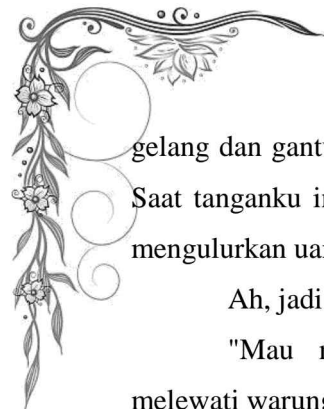
"Malioboro?" tanyaku berteriak.

"Iya." Lantas Om Aneh membelokkan kendaraan yang kami tumpangi ke tempat parkir.

Om Aneh menggenggam erat tanganku saat berjalan. Mataku menatap takjub pada pemandangan ini. Temaram lampu jalanan serta kursi yang berbaris rapi dan banyak penjual aksesoris dan makanan saling meneriakkan dagangannya.

Langkahku terhenti ketika menemukan seorang kakek duduk menghadap sebuah kotak besar seperti meja, yang berisikan pernak-pernik khas kota Jogja. Aku memilih beberapa





gelang dan gantungan kunci untuk dijadikan kenang-kenangan. Saat tanganku ingin mengambil dompet, Om Aneh lebih dulu mengeluarkan uang pecahan seratus ribu kepada kakek itu.

Ah, jadi enak. Begini kali, ya, rasanya punya pacar?

"Mau nyoba gudeg?" Ia menawarkan saat kami melewati warung makan lesehan yang sangat rame pembelinya.

Aku mengangguk, karena penasaran dengan cita rasa dan melihat tampilan penyajiannya. Bukan dengan piring, tetapi dengan wadah seperti *box* nasi yang terbuat bukan dari kertas melainkan dari anyaman bambu. Om Aneh memesan dua porsi beserta minumannya. Tak perlu menunggu lama, pesanan kami pun datang. Saat tanganku memasukkan suapan pertama, seperti ada yang salah dengan makanan itu. Cepat aku membuka air kemasan di hadapanku.

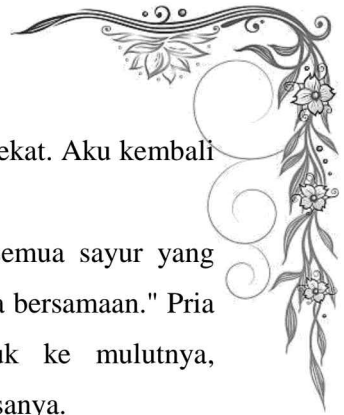
"Kenapa?" tanya Om Aneh cemas melihat tingkahku.

Aku menggeleng lemah. Mencoba meredam rasa mual yang bergejolak dari dalam perut.

"Keringat kamu banyak banget? Pasti ada sesuatu yang kamu rasakan?" tanyanya sembari terus menyeka cairan yang membanjiri wajahku.

"Sepertinya salah memasukkan bumbu," bisikku ke telinganya.

"Manis?" Pria itu bertanya sembari menatap lekat mataku dengan tersenyum.



Ah, lupa ternyata jarak kami terlalu dekat. Aku kembali ke posisi duduk tegak sembari mengganggu.

"Begini cara memakannya. Ambil semua sayur yang ada, terus tambah sambal, lalu suapkan secara bersamaan." Pria itu memasukkan nasi bersama lauk pauk ke mulutnya, membuatku bergidik ngeri membayangkan rasanya.

"Cobain! Ak, ak!" Ia menyodorkan sendok ke depan mulutku.

Aku menggeleng, lagi-lagi bergidik ketika mengingat rasanya tadi. Namun, cacing-cacing di dalam sana memberontak ketika menyaksikan orang-orang di sekitarku menikmati makanan itu dengan lahap.

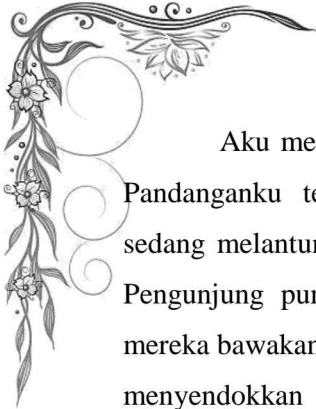
"Cobain pakai sayur ini saja," ujarnya.

Aku memperhatikan isi sendok itu. Dari warnanya, ada sedikit merah seperti ada cabainya di dalam masakan itu. Ragu, aku membuka mulut sembari memejamkan mata. Kunyahan demi kunyahan aku lakukan, dan menemukan sesuatu yang terasa enak di lidah.

"Punyaku tadi aneh," lirikku.

Pria yang duduk di hadapanku itu malah semakin menarik bibirnya hingga kedua matanya terlihat menyipit. "Bilang kalo mau disuapi," ucapnya sembari mengerlingkan mata.





Aku mencebik malas, lalu menoleh ke arah jalan raya. Pandanganku tertuju pada segerombolan anak muda yang sedang melantunkan lagu Jawa. Terdengar familiar di telinga. Pengunjung pun banyak yang ikut menyanyikan lagu yang mereka bawaikan. Sementara itu pria di hadapanku masih telaten menyendokkan nasi ke mulutnya dan sesekali menyuapiku. Enak ternyata gudegnya ketika berada di tangan yang tepat.

Beberapa jepretan aku ambil dengan *selfie* sendirian. Untuk kenang-kenangan dan lebih banyaknya untuk dipamerkan ke Mila.

"Hadap sini, Dek."

Saat aku mendongak, pria itu mengambil gambar kami berdua. Lalu, ia mengunggah foto kami ke *Instagram* miliknya, tak ketinggalan menandai akun-ku. Ternyata tak hanya satu, ada beberapa fotoku yang dia ambil secara *candid*. "*Malioboro bersamamu my wife.*" *Caption* nya.

"Hapus! *Lebay* banget. Kapan kita saling *follow*?" protesku sembari mencebikkan bibir.

"Biarin, sejak kamu dan aku menjadi kita. Ayo, jalan lagi!" Pria itu bangkit, lalu mengulurkan tangan kanannya.

Kami berjalan menyusuri jalan sembari berpegangan tangan, disaksikan gemerlapnya bintang. Semoga ini nyata, dan kita saling menjaga hingga nanti maut memisahkan.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Dingin?" tanyanya saat aku menggosok-gosokkan telapak tangan.

Pria itu hendak mengajakku masuk ke sebuah toko. Namun, aku menolak. Sepertinya model blazer yang dipajang pedagang di seberang jalan lebih menarik. Salahku sendiri, tadi sudah diperingatkan untuk memakai jaket, tapi tidak mendengarkan, dan hanya mengenakan tunik kesayangan.

Suamiku hanya menggeleng, lalu menarikku untuk menyeberang jalan. Aku pun dengan heboh memilih beberapa model pakaian, hingga daster bermotif batik menjadi barang yang kuambil dari gantungan. Selain harganya murah, modelnya juga lucu-lucu. Ketika hendak membuka dompet, lagi-lagi pria yang mengenakan jaket berwarna hitam di sampingku lebih dulu membayarnya. Membuat diri ini diserang rasa malu, dan tak enak secara bersamaan.

Setelah puas dan capek berkeliling aku mengajak Om Aneh pulang. Seru ternyata jalan bersama pasangan. Perut kenyang, dompet aman.

BAB 19

Mencoba Menerima

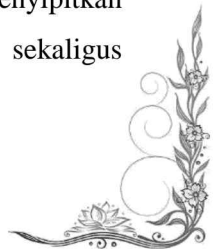


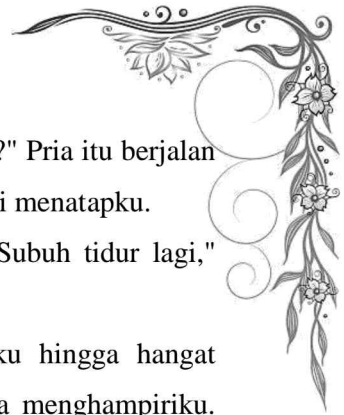
Seleasai mandi aku langsung merebahkan badan, sedangkan Om Aneh entah ke mana. Nyaman kurasakan, ketika tubuh lelah ini menemukan singgasananya. Hingga mata ini pun terpejam.

"Selamat pagi!" sapa sebuah suara.

Mataku mengerjap-ngerjap untuk membukanya. Silau sinar matahari masuk dari celah jendela yang di disingkap gordennya.

"Jam berapa?" Aku bertanya sembari menyipitkan mata, menghalau cahaya serta rasa malu yang sekaligus mendera.





"Setengah tujuh. Pulas banget, capek?" Pria itu berjalan ke arahku lantas duduk di tepi ranjang sembari menatapku.

"Tadi bingung mau ngapain, habis Subuh tidur lagi," ucapku sembari mengerucutkan bibir.

Terlihat pria itu mendekat kepadaku hingga hangat napasnya menyapu wajahku. Gugup seketika menghampiriku. Cepat aku berpaling dari wajah oval itu, ketika jarak kami tinggal beberapa senti lagi. Om Aneh menatapku dengan mata yang terlihat memerah, lalu berdecak kesal.

Aku lantas bangkit sembari berkata, "Mandi dulu, nggak enak sama Eyang."

Saat aku membuka pintu kamar mandi, terlihat pria itu berdiri di depan jendela dengan membelakangiku.

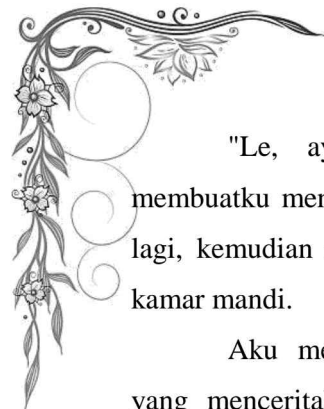
"Kenapa kamu masih terlihat jijik saat aku mendekatimu?" tanyanya tanpa berbalik.

Aku hanya diam, sembari berjalan menuju cermin untuk mematut penampilan. Bingung harus menjawab apa, hingga sebuah tangan kokoh memelukku dari belakang. Tubuhku menegang. Sekuat tenaga aku meredam gemetar, dan berusaha untuk menerimanya sembari memejamkan mata.

"Katakan, apa yang membuatmu takut? Jangan siksa mas dengan caramu itu," lirihnya tepat di bahu.

"A-aku, a-aku--"





"Le, ayo sarapan!" Panggilan dari luar kamar membuatku menghela napas lega. Terdengar pria itu berdecak lagi, kemudian menyuruhku ke luar. Sementara ia masuk ke kamar mandi.

Aku menikmati teh sembari memperhatikan Eyang yang menceritakan masa kecil Om Aneh, sampai pria itu bergabung dan kami menikmati sarapan bersama.

"Mau main ke Candi Prambanan? Atau pantai?" Ia bertanya setelah selesai sarapan dan meminta izin kepada Eyang.

Ingin sekali menjawab semua, tetapi rasanya tak mungkin. Mengingat nanti sore sudah harus balik ke kota kelahiran. "Ngikut aja," jawabku sembari menunduk.

"Ayo!" Pria itu bangkit dan mendahului.

Marahkah dia? Melihatnya bersikap dingin dan cuek terhadapku, membuat perasaan ini menjadi semakin gamang. Aku mengikuti langkah Om Aneh. Suamiku itu berhenti di sebelah motor yang semalam kami kendarai. Lalu, memakaikan helm ke kepalaku.

"Pegangan!" titahnya setelah aku duduk di jok boncengan.

Aku hanya menurut. Kenapa tidak naik motor lain atau mobil Eyang saja? Motor ini sangat menyiksa karena

Dinikahi Om Om - NIRBITA

membuatku terpaksa harus memeluk punggung kekar Om Aneh, dan menghirup wangi parfum yang dia kenakan.

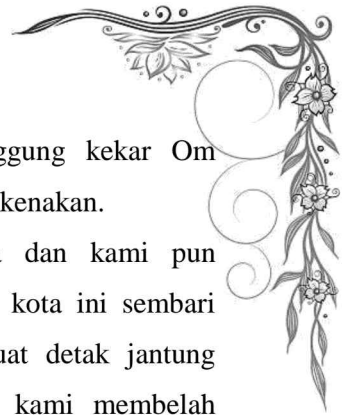
Om Aneh menarik gas motornya dan kami pun berangkat matakmu terus menatap keindahan kota ini sembari memeluk punggung kekarnya yang membuat detak jantung semakin tak karuan. Hampir satu jam-an kami membelah jalanan, dari yang tadinya rame hingga menyusuri jalan lebih sepi. Dari persawahan hingga perbukitan. Ingin bertanya, tetapi urung aku melakukannya. Matakmu membelalak ketika menemukan sebuah papan bertuliskan nama salah satu pantai yang ada di Jogja.

"Parangtritis?" Aku sedikit berteriak karena deru suara motornya terdengar sangat bising.

Pria itu mengangguk kemudian, mengusap tanganku sebentar. Lalu, kembali fokus pada jalanan. Selang beberapa menit Om Aneh mengurangi kecepatan laju mogennya, saat ada petugas memberhentikan untuk pembayaran tiket masuk. Angin bertiup semakin kencang, sambutan bau khas pantai pun menguar menusuk indra penciuman.

"Jauh? Capek, ya? Kalo pakai mobil bakal lama." Om Aneh berkata sembari menyugar rambutnya yang berantakan karena helm yang dia kenakan.

"Nggak papa," jawabku ikut merapikan jilbab yang aku kenakan.



Kami berjalan berdampingan sembari bergandengan tangan. Namun, tiba-tiba langkah pria yang mengenakan kemeja kotak-kotak itu berhenti.

"Pakai ini." Ia memakaikan kacamata hitamnya kepadaku.

"Nggak usah," elakku berusaha menolak.

"Sayang, mata indahmu banyak yang menatapnya. Aku nggak ikhlas," ucapnya menahan gerak tanganku.

"Gombal," cibirku lalu berjalan meninggalkannya.

Sedikit kesusahan ketika sepatu yang kukenakan menginjak pasir. Sehingga sebuah ide menghampiri, aku merunduk dan melepas alas kaki. Berjalan sambil berjinjit ketika kulit ini bersentuhan langsung dengan butiran pasir yang terkena sinar matahari langsung.

"Gendong saja sini." Pria itu berkata sembari mengamati.

Cepat aku berlari meninggalkan pria itu, ketika melihat deburan ombak di depan mata. Sama sepertiku, banyak pengunjung lain tertawa bahagia menyambut kedatangan ombak. Ingin hati ikut menikmati dinginnya air, tapi tidak membawa pakaian ganti. Aku bergeming di tepian pantai, dan sejauh mata memandang hanya birunya air yang menghampar. Tiba-tiba sebuah tangan kokoh memeluk erat pinggang ini.

"Mau mainan air?" tanyanya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Nggak bawa ganti," jawabku sembari mendongak menatap wajahnya.

"Jangan manyun takut khilaf." Pria itu berkata sembari telunjuk tangannya menyentuh bibirku.

Cepat aku menunduk, meredam panas yang kurasakan. Juga ... debaran aneh di dalam sana. Hatiku.

Pria itu membawaku mendekat dengan air, lalu kami bermain pasir hingga gelombang ombak besar menghampiri tanpa permisi. Om Aneh yang berada di hadapanku sigap memeluk erat tubuh ini. Dengan cepat dia melepas kemejanya, untuk dipakaikan ke tubuhku, tak lupa mengikat kemeja yang kebesaran di bagian perut.

Setelah beberapa detik, baru aku bisa mencerna apa yang pria itu lakukan. Bodoh, kenapa tadi tidak ingat kalau aku memakai kaus putih, sih? Seperti bisa membaca pikiranku, Om Aneh menatap sembari tersenyum. Ah, sial pasti dia tadi sempat melihat penampakan.

Kami pun melanjutkan permainan, tetapi sudah tidak seasyik tadi karena rasa aneh yang menyerang membuatku salah tingkah. Akhirnya, kami duduk berdampingan, sembari menghadap laut. Om Aneh banyak bercerita, jika dulu sering main ke sini, zaman masih sekolah. Setelah kuliah, barulah dia tinggal di Jakarta bersama keluarganya.

Aku terus menyimak, hingga pakaianku pun kering karena terik matahari dan tiupan angin yang sangat kencang.

"Pulang, udah siang," lirihnya sembari menatapku.

Berat rasanya lutut ini diajak berdiri. Aku memejamkan mata, lalu menghirup udara sebanyak-banyaknya sembari berbisik, "Aku akan ke sini lagi."

"Tolong fotoin," ucapku sembari mengulurkan HP.

"Udah banyak. Mas tadi meminta tolong seseorang untuk motoin kita," jawabnya dengan tawa.

"Ayo! Pulang!" Om Aneh menuntunku, lalu menghampiri seorang pria untuk mengambil ponselnya.

"Licik," lirihku.

"Tapi suka, kan?" godanya.

"Nggak."

Pria itu terlihat muram dan sedikit merenggangkan genggamannya. "Dek, susah banget, sih, membuka hatimu?"

Aku terdiam, menunduk menatap butiran pasir di bawah kaki, yang terlihat rata karena bekas sapuan air.

"Katakan, mas harus bagaimana? Tatap mata mas dan jawab!" perintahnya sembari memegang kedua bahu.

"A-aku, a-aku, takut," jawabku sembari menatapnya gugup. "Karena ini mendadak! Karena kita baru kenal! Coba pikirkan, ketika ada seseorang melihatmu sekali, terus

Dinikahi Om Om - NIRBITA

mengajak nikah untuk membayar ganti rugi. Terus apa aku harus dengan mudah percaya kepadanya?"

"Adakah kalimatku yang mengatakan pernikahan ini untuk ganti rugi? Waktu itu aku hanya menanyakan, mau hutangmu lunas menikahlah denganku? Karena logikanya tidak ada utang-piutang antara suami istri." Pria itu berkata sembari menatapku lekat.

Lupakah ia dengan balasan *chat* waktu itu?

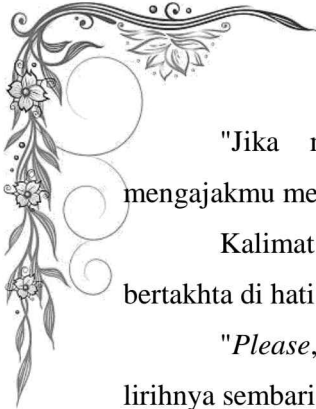
"Pasti ada faktor lain yang membuatmu begini. Jujur, Dek. Kamu seperti melihat monster saat aku menyentuhmu atau berkata tentang perasaanku ke kamu. Dan itu membuatku tersinggung." Kalimat itu terucap penuh penekanan. "Tidak ada alasan untuk tidak mencintai, meskipun itu baru pertama kali bertemu," ujarnya lagi.

"Apa Anda berkata jujur?" Aku bertanya sembari menatap manik kecokelatan miliknya.

"Buat apa berbohong? Untungku apa jika berbohong?"

"Banyak! Setelah mendapatkan apa yang Anda inginkan, bisa saja Anda membuangku seperti sampah!" Air mata sudah membanjir di pipi, saat aku mengucapkan kalimat itu.

Kenapa sesulit ini meyakinkan hati? Kenapa kami dipertemukan dengan cara yang salah?



Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Jika mas mau melakukan itu, bukan dengan mengajakmu menikah, Dek," jawabnya lalu memelukku.

Kalimat itu seperti menamparku, tapi keraguan masih bertakhta di hati ini.

"Please, stay with me. Sampai maut memisahkan," lirihnya sembari mendaratkan kecupan di keningku.



BAB 20

Berharap Menjadi Nyata



Sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta, terlihat pria yang duduk di sampingku itu terus menampilkan wajah ramah kepada setiap orang yang ditemuinya, tak seperti biasa.

"Kenapa, Dek ngeliatin begitu?" tanyanya saat aku kepergok mengamati dirinya.

Aku menggeleng, lalu mengarahkan pandangan ke jendela mobil yang kami tumpangi. Om Aneh mengusap kepalaku, kemudian menggenggam jemari ini erat, seperti menyalurkan rasa hangat. Hawa pendingin dalam mobil serta



guyuran hujan di luar membuat tubuhku sedikit menggigil sepanjang perjalanan dari bandara.

Jam sembilan malam kami sampai di rumah, benar-benar hari yang melelahkan karena usai dari pantai, Om Aneh mengajakku singgah ke Candi Prambanan.

"Kopi atau teh?" tanyaku setelah masuk.

"Kopi saja," jawabnya sembari menyeret koper ke kamar.

Aku berjalan menuju dapur untuk menyiapkan pesannya.

"Makasih. Enaknya punya istri."

Aku ikut duduk di sampingnya sembari menikmati coklat hangat. Lalu, meluruskan kaki sembari sesekali menghela napas.

"Capek?" tanya Om Aneh.

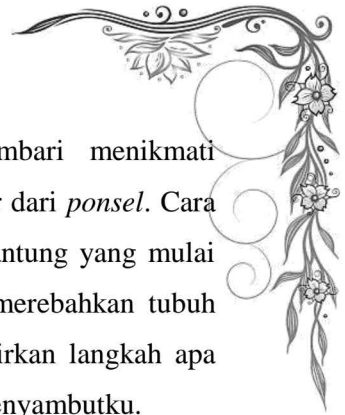
"Dikit," jawabku kembali menyesap hangatnya minuman.

"Mau dipijitin?" Pertanyaannya membuatku gugup, dengan cepat aku menggeleng sebagai jawaban.

"Masih takut?" Pria itu terlihat muram saat bertanya.

"E-enggak, cu-cuma nggak biasa," jawabku sembari menunduk.

"Habiskan minumanmu, terus istirahat. Mas ada sedikit pekerjaan." Pria itu bangkit, lalu keluar kamar.



Aku masih duduk di karpet sembari menikmati minuman, ditemani alunan lagu yang kuputar dari *ponsel*. Cara mereda rasa penat dan menetralsir degup jantung yang mulai tak normal. Hampir tiga puluh menit aku merebahkan tubuh sambil menatap langit-langit kamar. Memikirkan langkah apa yang harus kulakukan, hingga alam mimpi menyambutku.

Sayup-sayup terdengar gemercik air dari kamar mandi. Setelah kesadaran terkumpul, aku melirik jam yang berada di dinding. Pukul 01.00 dini hari. Aku mengingat-ingat. Bukankah tadi aku berada di bawah, kenapa sekarang ada di kasur? Pasti kerjaan Om Aneh, apa pria itu baru selesai?

Aku mendengar pintu dibuka, menandakan orang di dalam sana akan keluar. Cepat mata ini kupejamkan berpura-pura untuk tidur. Selang beberapa menit, terasa ranjang bergoyang dan sebuah kecupan mendarat di keningku.

"Selamat tidur, terima kasih untuk hari ini." Om Aneh memelukku dari luar selimut. Kemudian setelah beberapa menit, deru napasnya terdengar beraturan. Mungkin sudah terlelap dan aku pun ikut memejamkan mata kembali.

"Sudah bangun?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Baru. Nanti ujian." Jawaban itu meluncur dari bibir ini, tanpa mengalihkan pandangan pada buku di hadapanku.

"Udah salat?" Pria itu bertanya ketika melewatiku.



"Lagi nggak salat," jawabku malu.

"Semangat belajarnya. Mas mandi dulu."

Aku hanya mengangguk, dan kembali membaca deretan huruf di hadapan. Selesai dengan ritual paginya Om Aneh pergi entah ke mana. Aku tak sempat bertanya, karena masih banyak materi yang harus aku pelajari. Selang beberapa menit ia kembali dengan membawa sarapan untukku. Roti panggang beserta secangkir cokelat hangat dihidangkannya ke meja belajar.

"Sarapan dulu," ucapnya.

"Maaf, keasyikan belajar lupa nyiapin sarapan."

Aku menatapnya merasa tak enak. Ini kebiasaan yang perlu penyesuaian. Pria itu tersenyum dan mengangguk, sebelum pamit untuk bersiap-siap pergi bekerja. Konsentrasiku buyar ketika mencium parfum yang ia pakai. Diam-diam aku melirik ke arahnya. Suamiku ... lelaki itu sedang menyisir rambutnya di depan kaca.

"Lihat aja puas-puasin, ngapain lirik-lirik," godanya sembari mengancingkan lengan. "Lho, kok, masih santai?" Pria itu menyipitkan matanya saat melihatku masih duduk sembari memangku buku.

"Jam sembilan baru mulai." Aku berdiri untuk menyalaminya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Ya sudah, mas tunggu," ucapnya melangkah mendekatiku.

"Nanti bisa naik ojek *online*. Om berangkat duluan saja," jawabku.

"Nggak. Mau nganterin istri." Pria itu duduk di sofa.

Ingin sekali mulut ini mengeluarkan rentetan kalimat. Akan tetapi, buku yang ada di meja lebih menyita pikiranku.

"Lho, kok di bawah? Sini." Pria itu menepuk sofa kosong di sebelahnya.

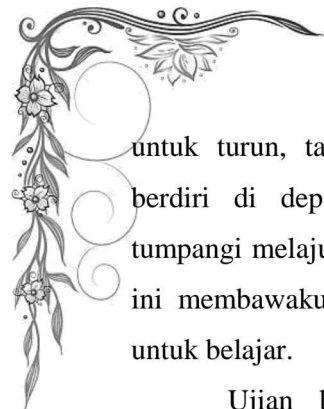
Benar-benar mengganggu konsentrasiku. Aku berdiri sembari melipat tangan di depan dada. Kemudian berjalan masuk ke kamar mandi untuk bersiap ke kampus.

"Ayo, berangkat saja!" ajakku setelah selesai.

Pria itu ingin berbicara, tetapi aku langsung melangkah keluar kamar. Kami berangkat, sepanjang perjalanan aku hanya diam memilih untuk menyimak kertas-kertas yang ada di genggamanku. Sebuah sentuhan yang terasa hangat menerjang keningku cukup lama, membuat diri ini mematung di tempat duduk. Beberapa kali mataku mengerjap untuk mencerna apa yang telah dia lakukan.

"Semoga lancar ujiannya," ucap Om Aneh sembari mengulurkan tangannya.

Cukup lama diri ini terdiam untuk menetralkan debaran dalam dada. Setelah merasa lebih baik, buru-buru aku pamit



untuk turun, tak lupa mencium punggung tangannya. Aku berdiri di depan gerbang, menyaksikan mobil yang dia tumpangi melaju kembali. Setelah ia menjauh, barulah langkah ini membawaku masuk untuk mencari tempat yang nyaman untuk belajar.

Ujian berjalan lancar hingga jam terakhir mata pelajaran pun bisa kuselesaikan dengan baik.

"Pulang sama siapa? Mampir mi ayam yuk, lapar!" ajak Mila saat berjalan keluar kelas.

"Ayo, bonceng, ya!" seruku semangat.

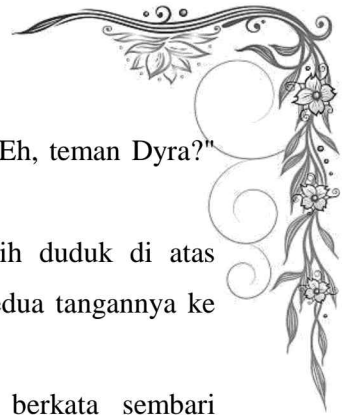
Kami berjalan bersama menuju parkir. Saat mencapai gerbang, terlihat mobil *sport* warna hitam yang tak asing terparkir di pinggir jalan. Seorang pria mengenakan kacamata hitam bersandar di badan mobil itu sambil memainkan *ponselnya*.

"Ra, Kak Bimo jemput, tuh," ucap Mila memberhentikan laju kendaraannya.

Aku turun dari motor kemudian berjalan mendekati mobil tersebut. "Kok, jemput nggak bilang-bilang?"

"Sekalian lewat," jawabnya sembari tersenyum.

"Belum waktunya pulang kerja! Jangan seenaknya sendiri, dimarahi Papa nanti!" ucapku panjang lebar memberi peringatan.



"Beneran. Tadi dah bilang ke Papa. Eh, teman Dyra?" tanya Om Aneh sembari menunjuk Mila.

"Iya, Kak. Mila." Gadis yang masih duduk di atas motor itu berkata sembari menangkupkan kedua tangannya ke depan dada.

"Bimo, suami Dyra." Om Aneh berkata sembari merangkulku dan langsung mendapat hadiah cubitan dariku tepat di perutnya. Mila terlihat menahan tawa. Pasti besok diri ini bakal habis di-*bully* olehnya.

"Ayo pulang! Atau ada rencana mau ke mana?" tanya Om Aneh sambil menatapku.

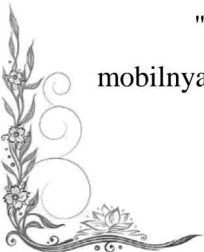
"Rencana tadi mau makan mi ayam, Kak," celetuk Mila.

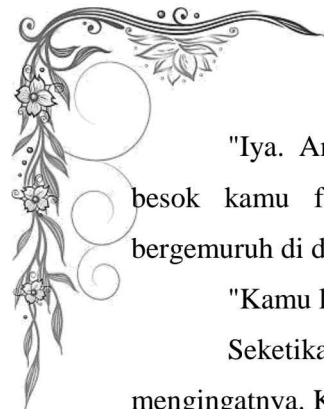
Om Aneh terlihat mengerutkan alisnya saat aku menoleh ke arah suaminya.

"Besok aja, Mil, pulang dulu, ya. Kamu hati-hati, dah." Aku berkata sebelum naik ke mobil.

Sementara itu, Om Aneh mendekati motor Mila, entah mereka berbicara apa. Aku hanya melihat mereka dari kaca jendela sembari beberapa kali menelan ludah, ketika membayangkan pedas dan nikmatnya makanan berkuah itu.

"Pulang, Dek?" tanya Om Aneh sembari men-*starter* mobilnya.





"Iya. Anter ke rumah Bunda dulu ambil motor, biar besok kamu fokus kerja," jawabku menahan rasa yang bergemuruh di dada.

"Kamu lupa, ini hari apa?"

Seketika tanganku menepuk kepala setelah mengingatnya. Kenapa jadi pikun begini?

Mobil Om Aneh berbelok ke kios, tempat yang tadi aku rencanakan bersama Mila. Terlihat gadis itu pun sudah berada di sana bersama motornya.

"Turun. Takut ntar anak kita ileran." Om Aneh berkata sembari mengerlingkan mata. "Eh, belum buat, ya? Mau nggak, Dek, punya anak?" imbuhnya.

Mendengar ucapan Om Aneh membuat tenggorokanku terasa kering. Tubuhku pun bergetar. Aku hanya bisa menunduk sembari memainkan jari.

"Bercanda. Ayo!" Pria itu mengusap kepalaku, membuka pintu, dan turun.

Kami menikmati makanan bertiga, sesekali diselingi tawa di sela-sela obrolan. Terlihat Mila dan Om Aneh pun akrab seperti sudah pernah bertemu.

"Pulang atau mau ke mana? Apa mau malam mingguan dulu?" Om Aneh bertanya ketika kami selesai makan.

"Pulang saja, besok masih ujian," jawabku.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Pria itu melajukan mobil dengan pelan karena jalanan yang cukup macet, dan gerimis di luar sana semakin tampak rinainya. Suara musik terdengar, seseorang di balik kemudi pun ikut menyanyikan liriknya.

Tak kan habis sejuta lagu
Untuk menceritakan cantikmu
Kan teramat panjang puisi
Tuk mencurahkan cinta ini

Telah habis sudah cinta ini
Tak lagi tersisa untuk dunia
Karena telah ku habiskan
Sisa cintaku hanya untukmu

Aku pernah berpikir tentang
Hidupku tanpa ada dirimu
Dapatkah lebih indah dari yang kujalani sampai kini

Aku selalu bermimpi tentang
Indah hari tua bersamamu
Tetap cantik rambut panjangmu
Meskipun nanti tak hitam lagi



Dinikahi Om Om - NIRBITA

Telah habis sudah waktu ini
Tak lagi berpijak pada dunia
Telah aku habiskan
Sisa hidupku hanya untukmu

Aku terus mendengarkan suara di sampingku sembari
mengamati jalanan dari balik bias kaca jendela. Andai lagu itu
ditujukan padaku.





BAB 21

Trauma



“Sudah selesai?” tanya Om Aneh sembari menggaruk kepalanya.

"Sudah," jawabku menatap pria itu.

"Boleh?" Pertanyaan Om Aneh membuatku mengenyit.

"Itu ... em ... itu." Pria yang duduk di sampingku semakin terlihat aneh. Membuat diri ini semakin tak tahu ke mana arah pembicaraannya. "Lupakan." Om Aneh merebahkan kepalanya di pangkuanku.





Akhir-akhir ini hubungan kami semakin membaik, sering mengobrol layaknya pasangan muda yang sedang berpacaran. Hati ini pun sedikit mempercayai pria itu dan tak lagi gemeteran saat tangan kekar itu menyentuhku atau bibir nakalnya mengecup kening.

"Dek," panggilnya parau.

"Hem," jawabku.

"Nunduk, itu ada apanya?"

Pelan aku menunduk hingga hidung kami saling berdekatan. Pria itu sedikit bangkit dan menatapku sayu. Ada sesuatu yang aneh di dalam manik matanya, tapi apa? Aku tidak tahu.

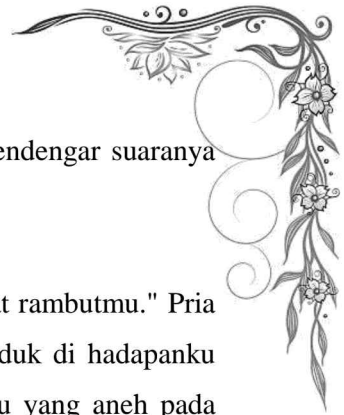
"Boleh?" lirihnya sembari menatap lekat ke arahku.

Aku terdiam. Tubuhku menegang. Sekuat tenaga aku menahan getaran dalam diriku dan genangan di mata agar tidak jatuh.

Pria itu terus menatapku sedangkan tangan kekarnya menahan tengkukku. Hanya anggukan yang kuberikan sembari menutup mata.

Aku merasakan napas itu semakin mendekat, sampai derunya terdengar jelas dan embusan hangatnya menyapu wajah ini. Mataku semakin erat kupejamkan, hingga sebuah sentuhan terasa di bawah daguku.

"Cantik," lirihnya.



Pelan aku membuka mata setelah mendengar suaranya dan menebak apa yang ia lakukan.

"Huft."

"Tegang banget? Mas cuma mau lihat rambutmu." Pria berkaus hitam itu menjelaskan kemudian duduk di hadapanku sembari menatapku, tetapi masih ada sesuatu yang aneh pada manik coklat itu.

"Jujur, tadi bukan ini yang mas mau. Tetapi melihat ekspresimu membuatku takut untuk berbuat lebih. Katakan, Dek, ada apa? Sepertinya ada sesuatu yang kamu sembunyikan." Om Aneh berkata sembari menggenggam tanganku.

"Mungkin aku belum siap aja." Aku mengelak, masih berusaha meredam rasa yang entah di dalam dada.

"Bener?"

Aku mengganggu sembari mengangkat kedua jariku membentuk huruf V. Om Aneh ikut tersenyum dan dengan cepat tangannya merengkuh tubuhku.

"Om, jangan kencang-kencang sesak. Kenapa makin aneh, sih?" tanyaku mencoba keluar dari dekapannya.

"Gemes, ada makanan kesukaan tapi nggak boleh nyicipin. Nyicipin dikit, ya? Dah, lama, lho puasanya!"

Om Aneh menahan kepalaku dengan tangan kirinya, sedangkan jari telunjuk kanannya menyentuh pipiku hingga



berakhir di bibir. Kemudian pria itu mendekatkan wajahnya kepadaku. Hingga sentuhan benda kenyal nan hangat kurasakan di bibirku. Lama suamiku menyeseap seolah-olah ingin memakannya.

Aku hanya diam, sembari menahan diri dan mencoba melawan bayang-bayang masa lalu. Akan tetapi, rasa takut semakin menyerang saat mata ini mengamati pria itu. Kilat matanya yang gelap menyiratkan sesuatu yang ia pendam ketika menatapku.

Tubuhku meremang, ada getaran aneh yang kurasakan. Akan tetapi, bayangan masa lalu terus berkelebat membuatku bergetar hebat. Air mata luruh begitu deras. Bisikan aneh pun seketika terdengar.

"Setelah ini dia akan meninggalkanmu karena sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Ayah dan Bundamu akan bersedih melihat kamu dicampakkan!"

"Stoop!" Aku berteriak sambil mendorong kuat tubuh kekarnya. Kemudian berlari masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Aku mengguyur tubuh dan menggosok kasar semua bekas bibir Om Aneh yang tertinggal. Bersamaan dengan guyuran dari *shower*, air mata ini pun luruh dengan derasnya. Aku benci atas apa yang terjadi.

Om Aneh beberapa kali memanggil sembari mengetuk pintu, tapi tak kuhiraukan suara itu. Tubuhku luruh, bersandar

Dinikahi Om Om - NIRBITA

ke dinding kamar mandi. Bingung antara merasa bersalah dan berdosa. Akan tetapi, ketakutan lebih menguasai diri ini. Lama aku terdiam di bawah guyuran sembari melampiaskan kekesalan. Sampai kegelapan menghampiri, dan aku tidak mengingat apa-apa lagi.

Entah berapa lama aku tak sadarkan diri. Ketika mata ini mengerjap-ngerjap, bau pekat obat-obatan pun tercium. Susah payah aku mengumpulkan kesadaran karena kepala terasa berat sekali. Ketika mata sudah benar-benar terbuka, aku mengabsen isi ruangan. Di tangan kiri terselip selang infus, para orang tua menatap khawatir ke arahku, dan Om Aneh pun berdiri di samping kanan ranjang.

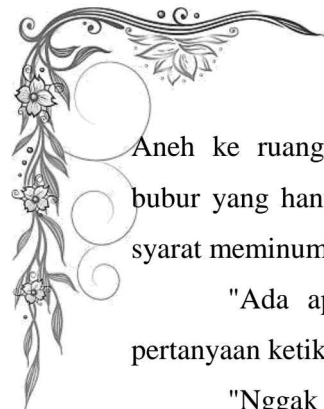
"Kenapa kamu, Sayang?" tanya Bunda sembari mengusap kepalaku.

"Syukur, *Nduk* kamu sudah bangun." Mama Marina menyahuti.

Aku menoleh ke samping, dan Om Aneh tersenyum saat pandangan kami beradu. Tak urung rasa takut dalam diri ini tumbuh kembali.

"Capek aja, Bun, Ma," jawabku menatap kedua wanita itu bergantian.

Terlihat kelegaan di wajah keduanya. Beberapa menit kemudian, seorang dokter yang diikuti perawat datang untuk memeriksaku. Setelah itu, pria berjasa putih itu meminta Om



Aneh ke ruangnya. Sementara itu, Bunda menyuapkanku bubur yang hanya bisa tertelan beberapa sendok saja, sebagai syarat meminum obat.

"Ada apa, Le?" Mama Marina menyambut dengan pertanyaan ketika Om Aneh kembali.

"Nggak ada, Ma. Sudah boleh pulang siang nanti," ujarnya.

Aku tak berani menatap lelaki itu. Melihat matanya membuatku mengingat kejadian semalam.

"Ya sudah, kalian nginep di rumah mama saja dulu, biar mama bisa merawat Dyra," usul wanita yang memakai gamis hijau.

"Nak Bimo, Bu Marina, maaf. Dyra, biar istirahat di rumah dulu. Dia kalo sakit manja sekali, takut nanti merepotkan." Kalimat Bunda membuat hati ini bersorak gembira.

Tersirat raut kesedihan di wajah Mama Marina. Namun, akhirnya wanita paruh baya itu mengiyakan.

"Iya, Bun," jawab Om Aneh.

Siang harinya, aku langsung pulang ke rumah Bunda. Ketika Bunda bersiap membantuku turun, Om Aneh telah bersiap di depan pintu mobil.

"Biar mas gendong." Pria itu berkata sembari menunduk, dan merengkuh tubuhku dari jok belakang. Aku

hanya menunduk, masih belum bisa menatap matanya. Ragu saat tangan ini melingkar ke lehernya. Sepanjang jalan menuju kamar aku hanya bisa membisu.

"Istirahatlah," lirihnya setelah membaringkan tubuhku ke kasur. "Maaf," imbuhnya sembari mengusap kepalaku.

Perlahan aku menutup mata setelah pria itu menyelimutiku. Lelah dan juga efek samping obat membuat diri ini merasakan kantuk yang luar biasa. Entah berapa lama aku tertidur, tapi begitu bangun terdengar dengkurannya dari sampingku. Ketika mata ini terbuka sepenuhnya, tampak sosok pria yang tertidur pulas dalam posisi duduk dengan menggenggam tanganku. Dalam diam aku mengamatinya.

"Maaf, belum bisa menjadi istri yang baik, aku belum siap dengan semua ini. Semua terjadi mendadak, dan justru membuka luka lama itu. Aku takut jika kamu hanya mempermainkanku," lirihku dengan isakan.

"Sebelum semuanya terjadi, tinggalkan saja aku. Cari yang lebih baik. Karena kamu berhak bahagia." Begitu imbuhku sembari menatap pria yang tertidur di samping perutku.

"Maaf, aku hanya bisa bertahan sampai di sini. Jika belum cukup untuk membayar ganti rugi, nanti aku akan berusaha melunasinya." Sembari menutup mata aku menghirup oksigen dalam-dalam berusaha mereda sesak di dalam dada.

Aku terdiam cukup lama, membayangkan kebersamaan dengannya. Meski singkat, tetapi caranya memperlakukanku sangat membekas di dalam hati.

"Temukan bahagiamu karena kamu berhak bahagia." Tangan kiriku menyeka pipi yang basah. Kemudian dengan ragu mengusap rambut legamnya hingga kurasakan kepala itu bergerak. Cepat aku berpaling untuk menyembunyikan bekas air mata.

"Sudah bangun?" tanya pria itu.

"Makasih, pulang saja istirahat," ucapku sembari menatap ke arah jendela.

"Mas minta maaf, Dek. Mas khilaf." Suara lirihnya membuat diri ini semakin merasa bersalah.

"Saya yang salah, maaf."

"Mas yang salah, harusnya bisa menahan diri."

"Sudah, pulang saja dan biarkan aku sendiri!" teriakku dengan uraian air mata.

Pria itu terdiam cukup lama di tempat duduknya, kemudian bangkit dan berjalan dengan lesu setelah itu menghilang di balik pintu.

"Maaf, ini yang terbaik untuk kita," lirihku di sela-sela isakan.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Kenapa dengan mudahnya pria itu mengingkari janjinya? Baru beberapa hari diri ini merasakan kenyamanan. Bahkan kesepakatan itu pun baru ia ucapkan.

"Kita jalani semua dari awal, kita bisa pacaran dulu," ujarnya waktu itu.

"Oke. Dengan banyak syarat. Satu, tidak boleh menyakiti perasaan pasangan. Contohnya dengan selingkuh atau balikkan sama mantan. Dua, tidak boleh melewati batas hal-hal yang dilakukan oleh orang berpacaran."

"Deal." Pria itu memelukku dengan bahagia.

"Pacaran tidak boleh meluk!" seruku sembari berusaha melepaskan diri.

"Boleh. Pelukan, kecup kening, gandengan tangan. Kita, kan pacar halal." Om Aneh berkata sembari mengerlingkan matanya.

"Modus!" Aku berteriak sembari memukul bahunya.

Mengingat kejadian waktu itu membuat bibirku tersenyum kecut. Baru satu bulan usia pernikahan ini dan akan berakhir.

BAB 22

Kenyataan Pahit



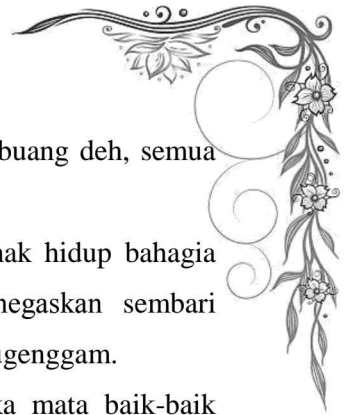
“Selesaikan masalah jangan malah kabur,” ucap
Mila sembari menikmati sarapannya.

“Kamu keberatan, aku numpang di sini?” tanyaku
menatap sahabatku itu.

“Tidak. Tapi kalo sedang ada masalah selesaikan dulu.
Cara lu ini justru yang akan membawa lu ke masa lalu,”
jawabnya.

Dadaku terasa sesak mendengar kata yang keluar dari
bibir Mila.





"Kak Bimo itu orang baik. Coba lu buang deh, semua prasangka jelek itu," imbuhnya.

"Karena dia baik, makanya dia berhak hidup bahagia dengan orang yang baik pula." Aku menegaskan sembari menyedap hangat coklat dari cangkir yang kugenggam.

"Jangan egois lu, Ra. Coba lu buka mata baik-baik kurang apa dia, ha?" Mila berkata dengan intonasi tinggi, sepertinya ia marah kepadaku. Memang aku egois, bodoh, dan masih banyak lagi. Namun, bisakah lelaki itu menerima kekuranganku?

Aku menyeka bulir bening yang luruh membasahi pipi. Ada secuil hati yang tidak rela jika harus berpisah dengannya, tetapi mengingat kejadian beberapa hari lalu membuatku takut.

"Cerita, Ra. Pasti ada sesuatu yang lu sembunyikan dari gue."

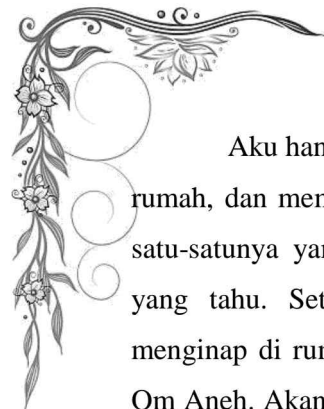
"Trauma itu, Mil. Saat dia mendekat, bayangan Kak Nina waktu itu terus saja berputar."

"Lu harus bicarakan ini ke Kak Bimo dan coba terapi." Mila mendekat dan memelukku.

Apa yang lebih hina dibanding istri yang takut disentuh suaminya? Aku mengangguk dan membalas pelukan sahabatku, berusaha menumpahkan beban berat ini.

"Sekarang gue antar lu pulang?"



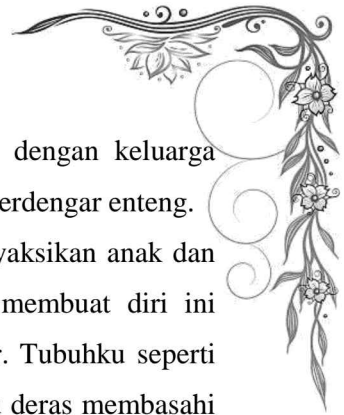


Aku hanya bisa pasrah karena sudah hari kabur dari rumah, dan mematikan *ponsel*. Bersembunyi di rumah sahabat satu-satunya yang kumiliki, bahkan orang tua pun tidak ada yang tahu. Setelah merasa sehat karena beberapa malam menginap di rumah Bunda, aku pamit untuk pulang ke rumah Om Aneh. Akan tetapi, aku tidak benar-benar pulang dan justru datang ke sini.

Mila mengantarkan ke rumah dua lantai yang sudah sebulan lebih aku tempati bersama suamiku. Meski singkat, banyak cerita suka dan duka mengisi hari-hariku. Ragu tangan ini membuka pintu pagar, lalu melangkah masuk ke halaman diikuti Mila dari belakang. Terlihat pintu utama terbuka, menandakan sedang ada tamu di dalam sana.

"Iya, memang awal Bimo menikahi Dyra karena capek dijodohin terus sama Mama. Karena insiden kecil dan melihat kepolosan anak itu akhirnya aku memanfaatkan kesempatan. Aku juga risih, Ma sama kelakuan wanita ular itu." Sebuah suara yang sangat familiar di telingaku berkata dengan lantang.

"Sekarang kamu senang? Bahagia? Karena ulah yang kamu lakukan istrimu meninggalkanmu, ini yang kamu harapkan? Mulailah sesuatu dengan yang baik agar berujung kebaikan pula. Mama benar-benar kecewa sama kelakuanmu! Kamu mikirin bagaimana perasaannya, tidak?" tanya Mama Mertuaku tak kalah lantang.



"Setidaknya dengan begitu masalah dengan keluarga Om Pram selesai kan, Ma," jawab Om Aneh terdengar enteng.

Kakiku berhenti di depan pintu menyaksikan anak dan ibu itu berdebat. Namun, ada yang lebih membuat diri ini tercengang. Dada terasa dihantam batu besar. Tubuhku seperti melayang, kosong. Air mata pun luruh begitu deras membasahi pipi mendengar pembicaraan mereka. Kurang ajar jadi selama ini dia memanfaatkanku?

"Ra!" Mila berteriak saat tubuh ini kehilangan keseimbangan. Sang penghuni rumah seketika menoleh ke arah kami.

"Dek!" teriak Om Aneh kaget, lalu berlari ke arahku.

"Cukup!" Aku berteriak sembari memberi isyarat agar ia tak mendekat.

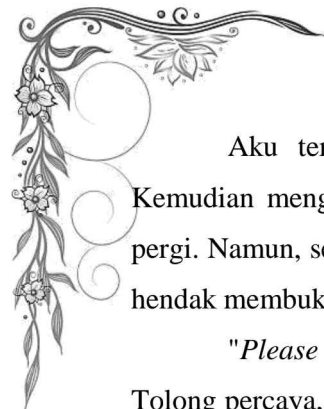
"Kamu ke mana saja? Mas sampai bingung harus mencarimu di mana?" ucapnya dengan nada sendu.

Mendengar kalimat yang meluncur dari bibir tipis pria berkemeja biru itu, membuatku tersenyum kecut. Sementara mata ini menatapnya tanpa berkedip meski tampak buram.

"Sandiwara Anda memang bagus. Selamat." Setelah itu aku melangkah masuk untuk mengemasi barang-barangku.

"Dek, dengarkan dulu penjelasanku," ucapnya sembari mengejarku.





Aku terus berjalan tanpa menghiraukan bualannya. Kemudian mengemasi semua barang-barang dengan asal, lalu pergi. Namun, sebuah pelukan dari belakang aku rasakan ketika hendak membuka pintu kamar.

"Please ... jangan pergi. Mas benar-benar mencintaimu. Tolong percaya, Dek. Apa yang kamu dengar tadi belum semua mas ucapkan," pintanya tepat di bahu.

Aku berbalik sembari berkata, "Kurang berapa hutang saya, nanti saya bayar." Setelah itu aku menyentak tangan kekar itu dan berjalan keluar. Kakiku dengan cepat menuruni anak tangga tanpa menghiraukan teriakkan Om Aneh.

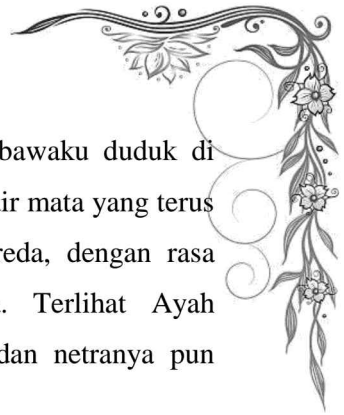
"Dek," panggilnya lagi di ujung tangga.

"Ma, maaf, Dyra banyak salah." Aku berkata ketika menyalami Mama Marina yang masih mematung di ruang tamu. Wanita itu memelukku dengan beruraian air mata.

"Kamu tetap anak mama," lirihnya saat aku melepas pelukan.

Setelah mengucapkan salam aku berlalu dengan membawa luka yang begitu perih di dalam dada. Akhirnya, semua yang aku khawatirkan terjawab, dan benar menyakiti hati ini. Mila memboncengku menuju rumah Ayah, entah nanti apa yang akan terjadi aku hanya bisa berdoa semoga semua baik-baik saja.

"Kamu kenapa, Sayang?" Bunda bertanya saat melihatku masuk dan memeluknya dengan peruraian air mata.



Ayah pun ikut panik. Mereka membawaku duduk di kursi ruang tamu. Kasar tangan ini menyeka air mata yang terus saja mengalir di pipiku. Setelah tangisku reda, dengan rasa cemas aku menceritakan kepada mereka. Terlihat Ayah beberapa kali mengembuskan napas berat dan netranya pun memerah.

"Maaf, Yah, Bun," ucapku dengan tertunduk.

"Ayah kecewa sama kamu. Kenapa kamu tidak berterus terang dari awal?" Ayah berkata dengan lantang.

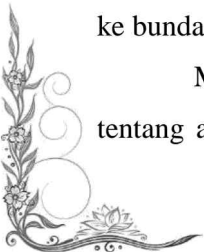
Aku hanya menunduk membenarkan kalimat itu. Ini semua salahku karena khawatir yang berlebihan justru membuat petaka baru di keluarga ini.

"Kalo sudah begini siapa yang rugi? Kamu masih muda masa depanmu masih panjang, jangan menjadikan alasan kebahagiaan orang tua terus kamu mengorbankan kebahagiaanmu sendiri!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Ayah pergi meninggalkanku.

"Bun, ikuti Ayah! Tenangkan Ayah! Dyra takut Ayah sakit lagi!" teriakku ketakutan di sela-sela isakan.

"*Stop*, Sayang. Yang harusnya dikhawatirkan itu kesehatanmu. Bunda merasa ada yang aneh dalam dirimu, cerita ke bunda!" Tegasnya sembari memelukku.

Mila berdeham, lalu menceritakan semua kepada Bunda tentang apa yang kualami karena hanya ia satu-satunya orang



yang tahu. Bunda semakin mengeratkan pelukannya sembari terisak, beberapa kali kata maaf ia ucapkan.

"Maafkan bunda dan Ayah yang lalai memperhatikanmu kami hanya fokus ke Kak Nina," lirihnya.

Aku hanya mengangguk dan membalas pelukan wanita itu. Kemudian Bunda mengantarkanku ke kamar, diikuti oleh Mila. Wanita paruh baya itu juga meminta sahabatku itu untuk menginap beberapa hari untuk menemani anaknya ini. Mungkin Bunda khawatir jika aku akan berbuat nekat seperti halnya Kak Nina.

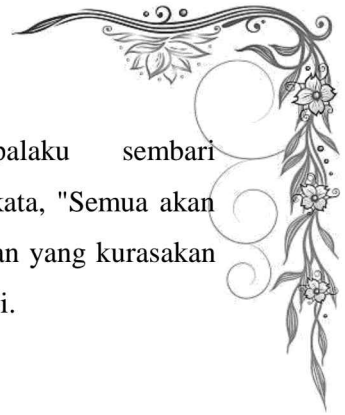
Aku memang bukan korban di masa lalu, entah kenapa diri ini bisa antipati dari kata yang disebut cinta, dan dari makhluk yang berjenis kelamin pria. Sementara perbuatan Om Aneh membuatku semakin membencinya.

"Lupakan semua. Kamu punya masa depan dan kamu berhak bahagia. Besok mulai konsultasi, bunda ada teman. Semoga bisa membantumu." Bunda berujar sembari menyelimuti tubuh ini, lalu mengecup keningku. "Istirahatlah, tenangkan dirimu," imbuhnya sembari mengusap kepalaku.

Air mata ini luruh begitu saja, saat diperlakukan demikian lembut. Biasanya pria itu yang melakukannya. Kenapa kenangan sialan itu yang melintasi benakku? Aku benci, aku benci dia, dalam isakan hati ini terus merintih.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Bunda terus mengusap kepalaku sembari menggenggam erat tangan kananku dan berkata, "Semua akan baik-baik saja." Setelah itu hanya kenyamanan yang kurasakan dan mata ini pun terpejam menuju alam mimpi.



BAB 23

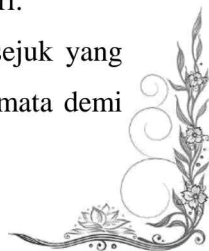
Pengakuan



“**B**enaran, kan, Mil. Apa yang aku takutkan terjadi, dan kamu masih tetap membela kalo dia orang baik?" ucapku pada Mila.

"Iya, lu yang sabar. Uduhan yuk, gue antar pulang! Ingat jangan *stres* mending kita *hapy-hapy*. Main ke mall, nonton, makan, atau *nge-drakor* bareng?" ia mengusulkan setelah mengibas tunik yang dikenakannya. "Panas, Ra. Lu kalo di sini *melow* mulu, kasihan ikan di dalam danau." Ia menambahkan sembari menarik lenganku untuk berdiri.

Aku bangkit dengan enggan. Desau angin sejuk yang menerpa wajah membawa kedamaian. Kupejamkan mata demi



Dinikahi Om Om - NIRBITA

menikmati damai yang menyusup ini. Namun, dengan terpaksa danau ini harus kutinggalkan karena ajakan Mila.

"Makan ramen yang pedes sambil cuci mata yuk, Mil!" ajakku saat berjalan menuju parkir.

Sudah seminggu aku menjalani terapi psikiater vonis dokter aku mengalami *post-traumatic stress disorder* atau gangguan stres pasca trauma. Semua karena trauma masa lalu, saat melihat depresi Kak Nina, dan sakitnya Ayah yang terjadi bersamaan.

Terik matahari dan macetnya jalanan tidak mengurangi semangat gadis yang menggoncengku menuju salah satu pusat perbelanjaan. Setelah memarkir motor, kami berjalan memasuki sebuah mall, lalu menuju salah satu tempat makan. Membayangkan kuah panas dan pedasnya makanan dari Negeri Sakura itu membuatku beberapa kali menelan ludah.

Langkahku terhenti ketika melintasi salah satu tempat makan. Mata ini tak sengaja melihat sosok yang ingin sekali kuhindari. Pria itu duduk dan makan bersama seorang wanita yang dulu hadir di acara pernikahan kami. Tepukan Mila di bahu menyentak lamunanku. Ia memberi isyarat agar kami meninggalkan tempat ini, bersamaan dengan air yang mengalir di pipi ini. Aku benci dengan air mata sialan ini!



Setelah lama berjalan, akhirnya dia mengajakku duduk di warung pinggir jalan yang sepi. Mila pun memesan makanan kepada seorang pedagang, untuk kami nikmati.

"Sudah. Ingat, tidak boleh *stres*." Mila berkata sembari menarik pipi gembulnya di depan wajahku. "Kalo lu nggak ada rasa seharusnya lu biasa saja, Ra. Jangan-jangan" Gadis bertubuh sedikit gendut itu menatap menyelidik ke arahku.

"Setidaknya pisah dulu, Mil," jawabku sembari menyedot es teh di hadapan.

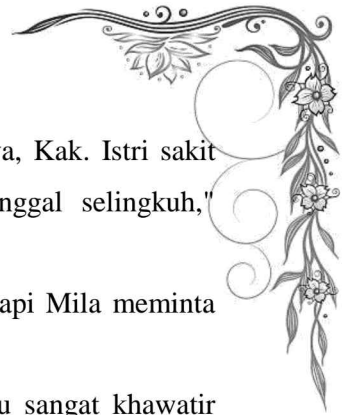
"Gagal ramen, mi ayam pun jadi. *Kuy* makan, jangan galau mulu! Kalo cinta nggak usah gengsi," ucap Mila sembari mengulurkan mangkuk untukku.

Aku mencebik mendengar ucapan Mila. Cinta, benarkah?

Selesai makan –tepatnya hanya mencicipi karena nafsu makan tiba-tiba menguar begitu saja—iseng aku mengaktifkan *ponsel*. Banyak *chat* dan panggilan dari orang yang berusaha kuhindari akhir-akhir ini. Setelah membalas beberapa pesan di grup serta teman, aku hendak mematikan benda itu lagi, tetapi justru bergetar. Lama mataku menatap layar hingga tangan Mila merebutnya.

"Ada apa Kak?" tanyanya.

....



"Dia lagi tidak baik-baik saja. Oh, ya, Kak. Istri sakit ditengok, disemangati, dirawat, bukan ditinggal selingkuh," sindir Mila dengan nada penegasan.

Aku berusaha merebut benda itu, tetapi Mila meminta aku untuk diam.

"Mil, bilang aku ingin bertemu. Aku sangat khawatir sama dia. Hidupku kacau tanpa Dyra." Terdengar suara dari seberang sana, setelah Mila menekan tombol *loudspeaker*.

"Kacau? Kak Bimo kalo kacau kencan di mall sama wanita lain sambil tertawa, ya? Keren." Aku menutup mulut mendengar kalimat yang diucapkan Mila.

"Kelarin dulu masalah sama sahabat saya, Kak. Karena dia sangat terpukul. Dan satu lagi, dia sedang mengikuti terapi. Harusnya didampingi orang yang katanya berstatus suami!" Mila berkata lantang setelah itu memutuskan sambungan telepon.

"Mil, gila kamu!" Aku menegur gadis berjilbab merah muda itu.

"Biarin, biar dia mikir," jawab Mila sembari menyedot minumannya.

Aku hanya bisa menggeleng melihat tingkah sahabatku itu.



"Lagian, lu mau diginiin terus? Selama seminggu lu di rumah Om Surya. laki lu nengok? Kalo tidak ... *fix*, tendang aja dia!" Gadis itu berkata sembari menatap tajam ke arahku.

"Pernah beberapa kali, tapi aku malas menemui," jawabku.

"Kelarin kalo ada masalah, bukannya dihindari."

Aku hanya belum siap saja Mil, takut jika nanti salah mengambil keputusan. Seminggu aku berusaha melupakan, tetapi bayangnya selalu saja hadir. Kenangan-kenangan sial itu justru selalu bisa masuk ke dalam angan, setiap langkahku seolah-olah ada kami berdua.

"Ya udah, pulang, yuk!" Gadis itu berdiri setelah membayar makanan, lalu kami pun pulang.

Malam ini udara terasa dingin, suara gemercik air di luar terdengar jelas dari dalam kamar. Kakiku melangkah ke luar rumah ingin menikmati kesunyian bersama rintik yang semakin deras. Melebur semua kesakitan dan berharap masa lalu itu ikut luruh bersama derasnya hujan.

Tangan ini menengadah di bawah kucuran air dari genteng. Aku mendongak, melihat air yang meluncur dari langit. Rasa penasaran pun hadir dan membawa diri ini untuk menikmati rahmat yang telah Allah turunkan. Seketika tubuhku merasakan kedinginan, saat derasnya hujan menyerap masuk menembus pakaian yang kukenakan. Namun, terasa asyik

Dinikahi Om Om - NIRBITA

ketika kaki telanjangku menginjak genangan di halaman seperti kembali ke masa kecil.

Aku membentangkan tangan sembari mendongak, dan memejamkan mata cukup lama demi menikmati kesenangan ini. Sampai suara bentakan terdengar di telingaku.

"Ngapain kamu?" Sebuah tangan kekar memegang lenganku.

Aku tergagap lantas menoleh ke arah sumber suara itu. "Pergi, ada urusan apa Anda di sini?" tanyaku geram.

"Masuk, sudah malam. Jangan seperti ini!" Pria itu menyeretku ke teras dengan tangan kanannya, sedangkan yang kiri menggenggam gagang payung.

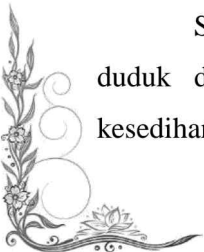
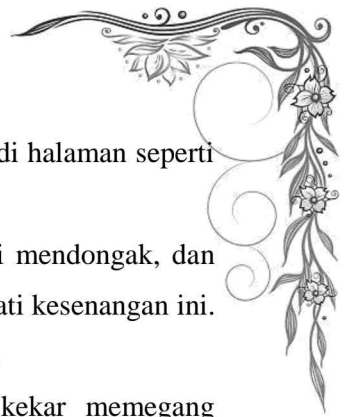
"Lepaskan!" Aku menyentak tangan kekar itu sekuat tenaga.

Kenapa ia bisa di sini, sedangkan tadi tidak ada seorang pun?

Mungkin karena mendengar keributan yang kubuat, Ayah dan Bunda keluar. Mereka beristigfar saat menatap keadaanku.

"Aku hanya ingin main air, bukan berarti sudah hilang akal!" kataku lantas masuk ke kamar.

Setelah membersihkan badan, terlihat Bunda sudah duduk di tepi ranjang sembari menatapku lekat, tersirat kesedihan di wajahnya.





"Bunda bikinin teh hangat, minumlah." Wanita itu berkata lembut sembari menatap cangkir yang masih mengepulkan asapnya di nakas.

"Makasih, Bun ... maaf, sudah bikin khawatir," ucapku setelah menyesap hangatnya teh.

"Bunda ngerti kamu suka hujan-hujan, tapi ini sudah malam."

"Dyra tidak bisa tidur. Dan waktu mendengar hujan, aku keluar," jawabku sambil menunduk.

Tanpa kata, wanita itu hanya mengusap kepalaku, dan pergi begitu saja. Selang berapa menit saat mata ini hendak terpejam, terdengar suara pintu dibuka. Lalu, sosok pria yang rahang kokohnya di tumbuhi bulu-bulu tipis masuk, duduk di kursi rias menghadapku.

"Maaf, mas banyak salah," ucapnya sembari menatapku lekat. "Beri mas kesempatan menemanimu terapi, dan melalui ini semua sampai kamu sembuh." Ia menambahkan, setelah itu terdengar embusan napas dengan kasar darinya.

"Tidak perlu. Saya baik-baik saja, dan masih bisa berpikir normal. Karena sumber trauma itu adalah ketika Anda mendekati saya," jawabku sembari memalingkan wajah.

"Maka dari itu izinkan mas menemanimu. Semua yang terjadi itu masa lalu. Jadikan kenangan, dan ambil pelajaran

Dinikahi Om Om - NIRBITA

agar tidak terjadi kepada orang yang kita sayangi nanti." Pria itu menatapku lekat, lalu menggeser kursi mendekat ke arahku.

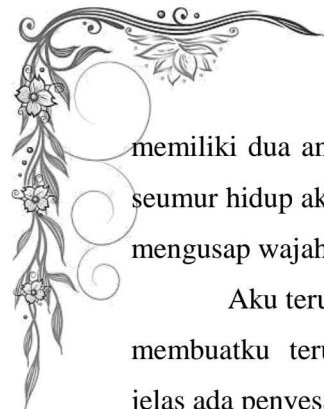
"Mas banyak salah ke kamu. Jujur, mas bingung harus menjelaskan dari mana. Mas berharap rumah tangga ini bisa kita lanjutkan, hingga nanti kita menua bersama. Setiap malam mas seperti orang gila duduk di mobil sambil mengamati rumah ini. Ingin bisa berbicara denganmu atau sekadar melihatmu."

Aku hanya diam mendengarkannya sembari mencengkeram ujung selimut.

"Setiap manusia punya masa lalu kelam. Dulu, gara-gara kebodohan aku hampir saja kehilangan Mama. Mas memilih sekolah di Jogja karena merasa bebas. Main motor balap, ngambur-ngamburin duit buat traktir teman, nongkrong sana-sini, bolos sekolah, taruhan, banyak lagi kelakuan-kelakuan nakal semua." Matanya menerawang jauh, saat mengisahkan semua itu.

"Sampai suatu hari mas kecelakaan karena ikut balap liar, dan Mama jatuh sakit karena syok. Tak cukup di situ, mas hampir merusak wanita, hingga sampai saat ini rasa bersalah itu masih ada." Pria itu berkata sembari menatap langit-langit kamar.

"Semua orang punya masa lalu kelam. Tapi selalu ada jalan untuk memperbaiki diri. Dan kamu tahu siapa wanita itu? Orang yang kamu lihat tadi, dia sekarang sudah bersuami dan



memiliki dua anak. Entah jika hal itu sampai terjadi, mungkin seumur hidup aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri." Pria itu mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Aku terus mendengar pengakuan busuk pria di hadapan, membuatku terus mengamati sembari menatapnya. Terlihat jelas ada penyesalan di manik cokelat itu.

"Bukan mas yang melakukan. Tetapi karena kebodohan mas, hampir saja dia menjadi korban laki-laki hidung belang." Om Aneh lagi-lagi menarik napas, lalu mengembuskan dengan kasar.

"Apa yang didapat dari kebebasan? Hanya kerugian dan penyesalan mungkin ini hukuman karena tidak mau mendengar nasehat orang tua. Nasibmu lebih baik, Dek. Trauma, tetapi bukan karena kesalahanmu. Kamu hanya takut kalo peristiwa Kak Nina terulang lagi. Sekarang buang pikiran itu jauh-jauh dan kamu akan bahagia tidak akan ada orang yang menyakitimu, tanamkan itu dalam dirimu." Pria itu mengusap kepalaku.

Aku segera menepis tangan itu dan berkata, "Tinggalkan saya!"

"Untuk yang kamu dengar kemarin itu ... maaf, karena otakku sudah buntu waktu itu, pusing menghadapi Mama yang sibuk mencarikan calon istri yang tak jelas penampilan dan kepribadiannya. Belum lagi, ancaman dan kejaran wanita ular

Dinikahi Om Om - NIRBITA

yang selalu mengusik hidupku. Hingga aku menyeretmu masuk ke dalam drama ini.” Om Aneh menarik napasnya. “Jujur aku memang memanfaatkan kepolosanmu waktu itu, tolong percaya dan kita mulai dari awal lagi,” pintanya terdengar memohon.

Hati yang sudah tergores susah untuk bisa kembali utuh seperti sedia kala. Kepercayaan yang sudah dipupuk hingga subur seketika dia hanguskan begitu saja. Lantas, dengan mudahnya pria itu datang meminta maaf dan memintaku untuk percaya lagi. Butuh waktu yang aku pun tak tahu berapa lama.

“Pikirkan baik-baik, Allah sangat membenci perpisahan.”

“Tinggalkan saya dan anggap kita tidak pernah kenal. Soal kerugian Anda, nanti saya bayar. Sebutkan saja,” ucapku lalu membelakanginya.

“Sudah berapa kali mas katakan, tidak ada ganti rugi dan hutang. Mas benar menyayangimu. Memang awal rencana aku menikahimu karena pelarian, tapi akhirnya hati ini beneran cinta. Suka cara ngambekmu, suka cerewetmu, suka godain kamu, semua hal yang ada padamu mas suka.”

Kutarik selimut sampai menutupi kepala, tak ingin mendengar rayuannya yang melemahkan. Sebenarnya aku merindukan saat ia memuji seperti tadi, juga mengungkapkan kata cinta. Akan tetapi logikaku menolak, karena luka yang ditinggalkannya terlanjur menjejakkan sakit yang amat parah.

"Kapan kamu bisa percaya, Gadis Kecilku? *Love you*,"
lirihnya sambil mengelus kepalaku.

Debaran di dalam dada semakin menjadi, tatkala mendengar kalimat terakhir yang keluar dari bibir tipis itu. Tak lama kemudian terdengar derap langkah yang semakin menjauh, dan suara pintu ditutup. Aku membuang napas lega. Setelah hampir tiga puluh menit merasakan ketegangan, akhirnya Om Aneh keluar dari kamar.





BAB 24

Sebuah Keputusan



U dara kamar terasa sangat dingin hingga mengusik mimpi indahku. Aku mencoba bangkit, tapi kepalaku terasa berdenyut-denyut. Saat memijit pelipis untuk mereda sakit tak sengaja mata ini menangkap sosok yang terlelap di sisi.

Aku merasakan ada sesuatu yang menempel di kening. Ini adalah handuk yang biasanya digunakan Bunda untuk mengompres saat aku demam. Diakah yang melakukannya? Lama aku terdiam sembari mengamati wajahnya. Dalam hati



menerka-nerka apa yang pria itu inginkan, dan benarkah semua ini dilakukannya atas dasar kejujuran atau hanya sandiwara.

"Jangan dipandang lama-lama nanti cinta, lho?" Suara serak khas bangun tidur menyentakku dari lamunan.

"Pusing? Siapa suruh bandel. Malam-malam mainan air, kalo sakit gini siapa yang ngerasain?" Pria itu berkata sembari tersenyum. Lantas bangkit dan berdiri di sampingku. Kemudian menempelkan punggung tangannya di kening.

"Kenapa nggak pulang?" tanyaku.

"Rumahku di sini." Pria itu menunjuk tepat di depan dadaku, lalu kembali berkata, "Harus pulang ke mana kalo rumahku sudah ada di sisiku?"

"Nggak, capek gombal mulu! Meleleh enggak, *ilfil* iya," sahutku sembari mencebik.

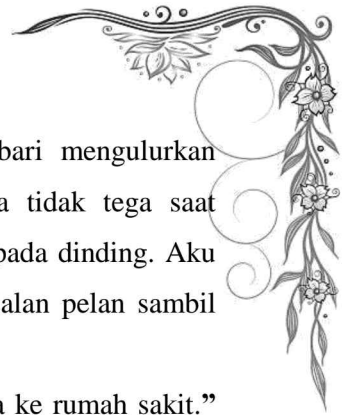
Aku mencoba turun dari ranjang. Namun, denyutan di kepala semakin mendera hingga kurasakan tubuhku melayang. Ternyata dua tangan kekarnya merengkuh tubuh ini, lalu membawa masuk ke kamar mandi.

"Mau ditemani?"

Aku menatap nanar ke arahnya, lantas turun dan membanting pintu keras.

Kenapa Ayah mengizinkan dia bermalam di sini, sih? Kepalaku semakin pusing menghadapinya.

"Bisa nggak, Dek?"



Pria itu tampak mengamati sembari mengulurkan tangan, menawarkan bantuan. Mungkin dia tidak tega saat melihatku yang keluar dengan berpegangan pada dinding. Aku menolak dengan menggeleng, dan terus berjalan pelan sambil memegang kepala.

"Tidur saja lagi! Setelah sarapan kita ke rumah sakit." Om Aneh berkata ketika kami selesai melaksanakan salat. Kemudian ia ke luar kamar setelah lebih dulu merapikan perlengkapan salat.

"Nak Bimo sudah menceritakan semua ke Ayah. Sekarang tinggal kalian mau bagaimana?" ujar Ayah saat kami selesai menikmati sarapan.

"Ayah percaya?" tanyaku sembari memberanikan diri menatapnya.

Pasti Om Aneh membuat rencana baru. Aku melirik pria yang duduk di sampingku, terlihat serius menyimak pembicaraan Ayah.

"Ayah harap hubungan kalian baik-baik saja. Bagaimana terapinya? Maaf karena ayah lalai tidak memperhatikanmu waktu itu." Ayah menatap lekat ke arahku.

"Tidak ada yang salah, Yah. Rasa itu tumbuh dengan sendirinya," jawabku.



"Semua sudah berlalu. Sekarang Kak Nina sudah bahagia, ayah dan Bunda sehat walafiat, dan sekarang saatnya kamu memikirkan kebahagiaanmu sendiri. Ada suami yang mencintaimu."

Aku sontak berdiri mendengar penuturan Ayah. Suami yang mencintaiku? Aku hanya sebagai pelariannya. Aku tidak terima jika Ayah begitu saja percaya kepada Om Aneh.

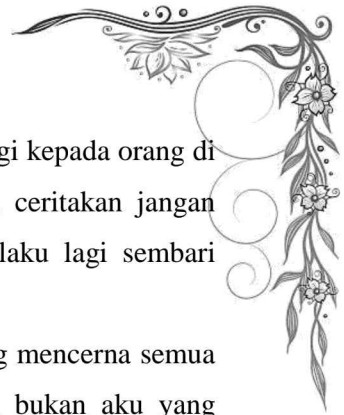
"Tidak semudah itu, Yah," lirikku.

"Nak Bimo sudah menceritakan semua dari awal kalian bertemu. Ayah marah mendengar penjelasannya saat itu. Tetapi melihat asal usul keluarganya dan dia sanggup berjanji untuk membahagiakanmu, Ayah mulai menaruh kepercayaan kepadanya."

Tubuhku terduduk lemas mendengar kalimat yang Ayah katakan. Jadi, selama ini mereka tahu sandiwara ini?

"Kami sebagai orang tua menunggumu bercerita, tetapi kamu malah terus saja diam. Tidak ada ganti rugi sebanyak itu di pernikahan kalian, karena itu semua ide ayah. Kami berharap kamu bisa terbuka kepada orang tua, tetapi keras kepala sekali putri kecil ini." Pria berkaus obelung itu mengusap kepalaku.

"Jadi ... Ayah?" Aku menutup mulut, tidak percaya dengan apa yang terjadi. Aku benar-benar seperti orang bodoh sekarang.



"Mulai sekarang cobalah untuk berbagi kepada orang di sekitarmu. Sekecil apa pun itu masalahnya, ceritakan jangan dipendam sendirian." Ayah mengusap kepalaku lagi sembari tersenyum.

Kepalaku semakin berdenyut kencang mencerna semua fakta yang baru kudengar. Jadi, selama ini bukan aku yang berbohong, tapi mereka pun membohongiku. Sungguh drama macam apa ini? Seketika kedua tangan ini memijit pelipis.

"Sekarang sudah terbongkar semua, dan sandiwara ini berakhir!" Aku bangkit, lalu dengan sekuat tenaga berjalan cepat menuju kamar.

Aku marah pada diri sendiri. Marah kepada mereka. Marah pada keadaan. Karena kebodohan, sekarang aku berada dalam masalah ini. Memilih bertahan atau hidup dengan status baru dan siap menerima cacian.

Setiap angan belum tentu menjadi kenyataan. Maka pikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan. Dan sekarang aku bimbang menentukan pilihan takut salah langkah dan membawa penyesalan yang semakin mendalam.

"Dek, siap-siap kita ke dokter." Om Aneh masuk kemudian menutup pintu.

"*Stop!* Pergi dari rumah ini!" teriakku sembari menunjuk pintu.





"Dek," lirihnya lalu merengkuh tubuhku. "Marahlah. Lampiaskan semua kekesalanmu. Pukul dan caci maki mas, kalo itu membuatmu lega. Tapi jangan tambah beban pikiranmu." Pria itu berbisik tepat di atas kepalaku.

"Lepaskan, jangan sentuh aku," pintaku dengan isakan.

"Tidak! kalo kamu terus begini, bukan sembuh, tetapi kamu justru membuat orang-orang di sekitarmu bersedih. Redakan emosimu, dan dengarkan kata hati. Jangan biarkan bisikan setan itu menguasai dirimu. Lawan, bilang padanya jika kamu akan bahagia."

Aku terus memukul dada kekarnya sembari mencaci-maki pria itu. "Aku sudah seperti orang gila. Pergi dan tinggalkan saja aku!" teriakku.

"Kamu baik-baik saja. Dan mas akan selalu ada di sisimu meskipun berulang kali kamu mengusirku." Om Aneh semakin mengeratkan pelukannya.

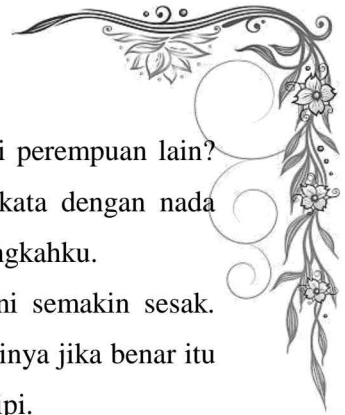
"Bohong! Nanti juga pasti akan meninggalkanku!"

"Jika aku bohong ngapain masih di sini?"

"Karena tujuanmu belum tercapai."

"Ya, karena tujuan mas ingin selalu di sisimu." Ia menjawab sembari mengeratkan pelukan dan mengusap punggungku.

"Bohong, bohong, bohong." Aku semakin terisak mendengar setiap kata-kata yang ia lontarkan.



"Kamu mau? Mas pergi dan mencari perempuan lain? Hati kamu ikhlas dan rida?" Om Aneh berkata dengan nada tinggi, mungkin ia sudah lelah menghadapi tingkahku.

Ucapan Om Aneh membuat dada ini semakin sesak. Siapkah aku melihatnya? Bisakah aku melaluinya jika benar itu terjadi? Air mata semakin deras membasahi pipi.

"Sekarang kita ke dokter. Setelah itu terserah kamu." Pria itu melepas pelukannya, lalu meninggalkanku.

Bukannya ini yang aku harapkan? Akan tetapi, kenapa rasanya ada yang hilang dalam hatiku. Benarkah namanya telah bertakhta di dalam sana? Selesai berganti gamis dan memakai jaket aku ke luar kamar. Terlihat Om Aneh mengobrol di ruang tamu bersama kedua orang tuaku.

"Udah siap?" tanya Om Aneh kemudian bangkit.

Aku mengangguk dan berpamitan kepada Ayah dan Bunda. Dalam perjalanan aku terdiam sembari mengamati jalanan, sedangkan pria di sisi fokus menyetir. Rasa bersalah pun menyelimuti, ketika memperhatikan penampilannya. Rambut yang biasa rapi dibiarkan memanjang, serta kantung mata yang menghitam. Banyak masalahkah, atau semua ini karena diriku?

"Nggak usah ngurusi aku, urusi diri sendiri," ucapku tanpa menatapnya.





"Salah? Salah, Dek? Suami perhatian dan peduli ke istri itu salah?" jawabnya penuh penekanan di setiap kata yang terlontar. "Mas, nyerah Dek. Terserah kamu. Sebahagia kamu. Toh, semua yang mas lakukan tak pernah kamu anggap. Rasa bencimu menutup semua itu. Mas rasa kamu lebih paham agama bagaimana menghargai suami, tapi egomu lebih tinggi dari ilmunu," imbuhnya masih fokus pada jalanan.

Dada ini semakin terasa di hunjam belati mendengar setiap kata yang terlontar dari bibir pria itu

"Akhirnya menyerah, kan?" cibirku sembari tersenyum kecut.

"Mas, nyerah. Mas pasrah sama Allah bagaimana kelanjutan hubungan ini. Memang benar kata pepatah keinginan itu ibarat pasir, semakin erat digenggam justru semakin hilang. Maka, mas biarkan kamu memilih jalanmu sendiri. Jika nanti sudah kamu temukan jawabannya, kamu tau harus ke mana menemuiku."

Kenapa dada ini semakin sesak? Bukankah ini yang aku harapkan?

"Semoga dengan mas pergi kamu bisa bahagia."

Mobil yang kami tumpangi berhenti di parkir rumah sakit. Aku turun kemudian berjalan masuk. Setelah konsultasi dan menjalani terapi, Om Aneh memintaku menunggu di luar, katanya ada hal yang harus dia bicarakan dengan dokter.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Sepanjang perjalanan pulang kami saling terdiam. Sampai kendaraan itu berhenti di depan rumah Ayah. Pria itu mengantarkanku masuk ke rumah kemudian berpamitan.

"Yah, Bun. Nitip Dyra, ya. Saya ada tugas ke luar kota selama beberapa minggu ke depan." Begitu ucapnya kemudian berlalu begitu saja setelah bersalaman.

Om Aneh begitu saja melewatiku, tanpa sepatah kata dia ucapkan. Pergilah, mungkin ini jalan terbaik untuk kita.

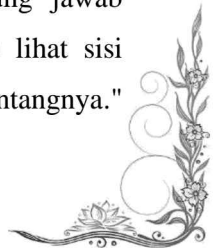
BAB 25

Akhir Sebuah Rasa



Malam terlihat begitu pekat di luar sana. Sementara aku terdiam, menatap gemerlapnya bintang sembari memeluk tubuh sendiri di balik jendela. Sudah seminggu lebih Om Aneh tak mengirimkan kabar. Sibukkah dia, atau benar-benar marah kepadaku?

"Dosa tidak menghargai suami itu sama seperti melawan orang tua. Karena setelah seorang laki-laki menjabat tangan ayah mempelai perempuan, berarti tanggung jawab sudah diserahkan kepada laki-laki itu. Coba kamu lihat sisi baiknya suomimu, dan hilangkan prasangka jelek tentangnya."



Dinikahi Om Om - NIRBITA

Begitu isi nasihat Ayah, setelah salat dan kami berdua masih duduk di atas sajadah masing-masing.

"Dyra juga bingung sama perasaan ini, Yah."

"Apakah kamu ikhlas jika dia jalan berdua dengan perempuan lain? Atau mungkin kamu khawatir saat dia tidak ada kabar?"

Aku mengangguk pelan. Ya, semua itu yang sedang kupikirkan. Ketika membayangkannya tertawa bersama wanita lain, segumpal daging di dalam dada terasa perih.

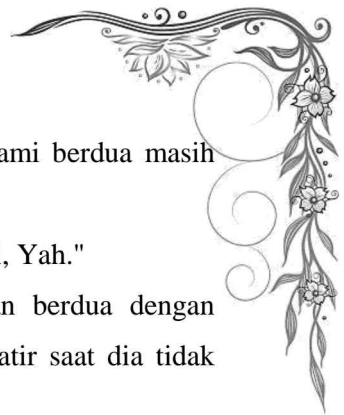
"Kamu sudah menyayanginya, tetapi belum bisa mengakui pada diri sendiri. Itu wajar. Coba pulang, siapa tau dia menantimu di rumah kalian. Buka hatimu untuk memaafkan, dan lihat dia dari sisi baiknya." Ayah berkata sembari menepuk bahu, lalu bangkit meninggalkan putrinya ini.

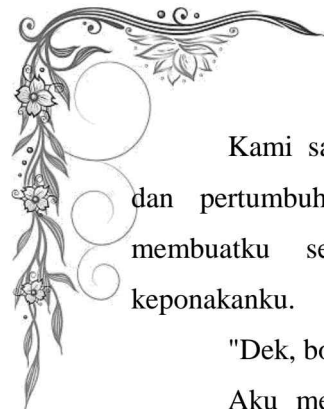
Benarkah aku sudah menyayanginya?

Dering *ponsel* menyentakku dari lamunan. Kemudian buru-buru tangan ini menyambar benda itu. Akan tetapi, aku mengembuskan napas berat ketika membaca nama sang pemanggil.

"Dek, gimana kabarnya? Sehat, 'kan?" tanyanya dari seberang sana.

"Baik, Kakak gimana di sana?"





Kami saling terlibat obrolan ringan, tentang terapiku dan pertumbuhan anak-anak Kak Nina. Tentu saja itu membuatku semakin penasaran dengan tingkah lucu keponakanku.

"Dek, boleh kakak bicara?"

Aku mengangguk, seolah-olah wanita itu berada di hadapan.

"Allah punya rencana indah setiap Dia memberi ujian, Dek. Kakak dulu gagal dalam rumah tangga sampai depresi, mungkin itu sebagai teguran dari Allah karena kakak memulai semua dengan cara yang salah tidak sesuai perintah agama. Dan mungkin juga Allah ingin memberikan yang terbaik untuk kakak dengan mempertemukan kakak sama Mas Dimas. Itu bukan kebetulan, semua mempunyai jalan takdir sendiri-sendiri." Kalimat itu terucap hati-hati, sepertinya Kak Nina memberiku waktu mencerna kalimat demi kalimat yang ia ucapkan.

"Kakak memang belum bertemu dengan suamimu, tetapi mendengar cerita dari Ayah dan Bunda membuat kakak yakin kalo dia lelaki baik. Penyesalan datangnya belakangan. Benahi selagi masih bisa, sebelum kamu menyesal akhirnya. Sudah dulu, semoga kamu bisa memikirkan dengan baik." Setelah itu Kak Nina memutuskan sambungan telepon. Ia bahkan tak memberiku kesempatan menyela atau berpendapat.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Huft."

Aku membaringkan badan untuk istirahat. Namun, dering suara *ponsel* lagi-lagi terdengar. Ragu aku menggeser tombol berwarna hijau.

"*Nduk*, kamu bisa ke rumah sakit. Bimo sakit, *Nduk*."

Ucapan di seberang sana.

Tubuhku seketika tak bertenaga mendengar tangis pilu mertuaku.

"Kamu jangan panik, Mang Udin sudah perjalanan menjemputmu, kamu siap-siap, ya! Mama mohon datanglah, dia membutuhkanmu," imbuhnya kemudian memutus sambungan.

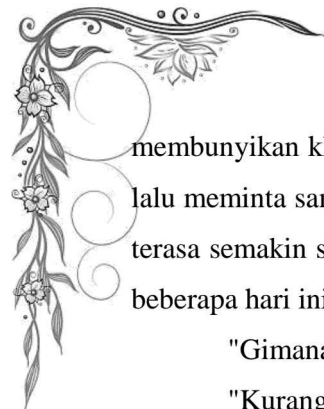
Gegas aku menyambar jilbab instan di lemari, tak lupa mengambil tas di nakas. Pelan kuketuk kamar Bunda, dengan maksud akan berpamitan. Setelah menunggu beberapa menit terlihat Ayah yang membuka pintu.

"Kok nangis, ada apa?" tanyanya khawatir sembari menatapku.

"O-- Mas Bi-mo sakit, Dyra mau ke rumah sakit," jawabku sembari terisak.

"Tunggu, Ayah antar," ujar Ayah, kemudian masuk ke kamar.

Kaki ini terus mondar-mandir saat menunggu kedatangan Mang Udin. Setelah beberapa saat, terdengar deru suara mobil di luar pagar. Kendaraan itu berhenti dan



membunyikan klakson. Gegas aku berlari ke arah kuda besi itu, lalu meminta sang sopir untuk melajukan dengan cepat. Dadaku terasa semakin sesak, menerka-nerka keadaan pria yang selama beberapa hari ini menyita pikiranku.

"Gimana keadaannya, Mang?" tanyaku.

"Kurang tau, Non. Mamang tadi langsung dari rumah Ibu," jawabnya.

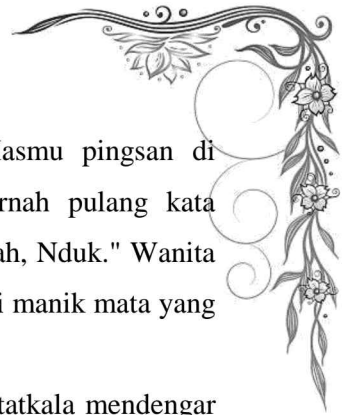
"Memang sakit apa, Mang?"

"Setahu Mamang, Mas Bimo punya riwayat sakit tipis, Non. Tapi sudah lama tidak pernah kambuh, terakhir kambuh saat masih SMA."

Mendengar kalimat yang di ucapkan pria di belakang kemudi itu, membuatku semakin gusar. Tak henti bibir ini melantunkan *istighfar*, dan meminta kesembuhan untuk suamiku. Ah, masih pantaskah aku disebut istri?

Sekitar satu jam perjalanan mobil yang kutumpangi sampai di halaman rumah sakit. Cepat aku turun dan berlari menyusuri koridor bangunan itu. Setelah menemukan wanita yang sangat kukenali berdiri di depan pintu UGD, kaki ini terasa tak bertenaga. Air mata pun luruh semakin deras. Tertatih langkahku sambil dirangkul Bunda, akhirnya tiba di samping Mama Marina.

"Bagaimana keadaannya, Ma?" tanyaku di sela-sela isakan.



"Lagi di tangani dokter, Nduk. Masmu pingsan di ruangnya. Sudah tiga hari dia tidak pernah pulang kata karyawan Papa. Di pabrik lagi banyak masalah, Nduk." Wanita itu berkata sembari menyeka bulir bening dari manik mata yang membanjiri pipinya.

Rasa bersalah pun semakin menjadi tatkala mendengar penuturan mertuaku. Erat aku membalas pelukannya, sembari melirihkan doa untuk kesembuhan pria di dalam sana. Aku meminta Mama Marina duduk di kursi tunggu ditemani Bunda. Sementara diri ini berdiri dengan cemas memikirkan Om Aneh di depan pintu kaca yang tak kunjung terbuka.

"Keluarga pasien?" Seorang pria tenaga medis muncul, setelah beberapa lama kami menunggu.

"Saya istrinya, Dok. Bagaimana keadaannya?" tanyaku sembari menatap wajah sang dokter.

"Sedang istirahat di kamar rawat. Sebaiknya jangan diganggu dulu. Dan jangan banyak-banyak yang menunggu," ujarnya sembari tersenyum ramah.

Aku langsung berjalan menuju kamar yang tadi disebutkan oleh dokter sebelum berpamitan, diikuti para orang tua di belakang. Dada ini terasa dihantam batu besar, saat mataku menatap pria yang terbaring lemah di atas kasur. Tubuhnya kurus, bulu-bulu di rahang kokohnya tumbuh lebat tak terurus. Selang infus pun menancap di tangan kekarnya. Air



mataku luruh begitu deras, merasa menjadi orang yang paling jahat di dunia ini.

"Ayo, *Nduk*, masuk! Kok, malah bengong!" Mama marina menuntunku untuk duduk di samping Om Aneh.

Tanpa kata aku hanya menatap wajah pucat dan tubuh lemah yang terbaring di kasur. Setelah Papa masuk ke ruangan dan menjelaskan apa yang diberitahukan oleh dokter, aku meminta mereka untuk pulang dan istirahat karena malam sudah hampir larut.

"Istirahat juga. Jaga kesehatan," ujar Papa sembari menepuk bahu.

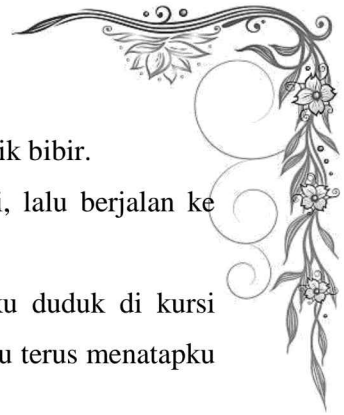
"Nitip anak mama, ya, *Nduk*. Mama tau dia salah. Maafkan dia, karena kamu kebahagiaannya," ujar mama mertua sembari memelukku. Setelah itu mereka pulang.

Ragu tangan ini terulur untuk mengusap rambut legamnya yang terlihat berantakan dan memanjang.

"Maaf," lirikku dengan beruraian air mata.

Tangan ini terus mengusap rambutnya sembari melantunkan doa. Sampai rasa kantuk menyerangku, dan mata ini pun ikut terlelap dengan posisi duduk di sisinya. Mataku mengerjap ketika merasakan sebuah sentuhan di kepala. Saat sudah benar-benar terbuka, diri ini menatap pria yang terbaring di hadapanku itu tersenyum.

"Makasih," ucapnya masih dengan tersenyum.



Aku mengganggu sembari ikut menarik bibir.

"Salat dulu." Aku bangkit dari kursi, lalu berjalan ke kamar mandi.

Selesai melaksanakan dua rakaat aku duduk di kursi lagi. Canggung ketika sepasang iris coklat itu terus menatapku lekat. "M-mau mi-num?"

Aku bertanya sembari menunduk, menyembunyikan rasa panas di pipi dan gemuruh di dalam dada. Kurasakan sebuah tangan kekar menyambar jemariku membuat mata ini menatap sang empunya.

"Makasih, udah temani mas. Udah datang untuk mas, dan teruslah di sisiku sampai nanti aku tak lagi ada di dunia ini," lirihnya serak.

Sakit saja masih bisa nge-gombal ini orang. Aku berdiri mengambil gelas yang ada di nakas.

"Minum," ucapku sembari mengulurkan gelas.

Pria itu menatap gelas, kemudian terlihat kesusahan untuk mendudukkan dirinya ke sandaran tempat tidur. Aku menaruh kembali benda yang kupegang, lantas membantunya duduk. Dengan susah payah kedua tanganku mendekap badan kekarnya agar bisa terbangun.

Tubuhku menegang ketika Om Aneh justru memelukku dengan erat. Ritme jantung pun berdetak kencang dengan tak



tahu malu. Aku berdeham agar pria itu melepaskan, tetapi justru semakin mengeratkan pelukan.

"Sakit masih aja modus. Boongan, ya?" lirikku sembari mencebikkan bibir.

"Kangen bau parfummu, cerewetmu, orangnya juga," jawabnya.

"Lepas, malu kalo ada yang lihat," ucapku sembari mencoba melepaskan diri.

Terpaksa tangan ini mencubit pinggangnya. Pria itu melepas pelukan sembari mengaduh dan mengusap-usap bagian yang tadi kujadikan sasaran.

"Minum. Baru juga bangun dari pingsan udah modus."

Pria itu menarik bibir tipisnya sembari menatapku. Membuat diri ini bergidik ngeri. Ketempelan setan pabrik kali dia?

"Nunggu mas mati dulu baru sadar dengan perasaan, ya, Dek?" ucapnya sendu.

"Maaf," lirikku dengan malu.

"Untuk?" tanyanya sembari memicingkan matanya.

"Se-mu-aaa." Aku tertunduk sembari memainkan jari-jariku.

"Terus kalo udah dimaafin, harus ngapain?"

"Menjalankan hukuman, dan tidak mengulangi."

"Beneran, mau?" tanyanya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Mendengar pertanyaan Om Aneh membuatku mendongak dan menatap curiga ke arahnya.

"Hukumannya enak, kok." Pria itu semakin lebar menarik bibirnya sedangkan manik matanya menatap jail ke arahku. "Cintai mas sampai nanti maut memisahkan. Temani mas apa pun keadaannya. Jadilah ibu dari anak-anakku kelak."

Tenggorokan ini seketika terasa kering mendengar kalimatnya. Namun, ada rasa hangat di dalam dada.

"Mau, 'kan, Dek? *Love you my little wife*," ucapnya kemudian menggenggam tanganku dan menciumnya.

Dadaku berdetak kencang. Ya Allah, nyatakah ini? Ingin sekali aku mencubit tanganku untuk memastikan. Aku mengucapkan *bismillah* dalam hati, kemudian mengaguk pelan sebagai jawaban. Sementara pria itu langsung menerjang tubuhku sembari berteriak *alhamdulillah*.

END

Extra Part 1

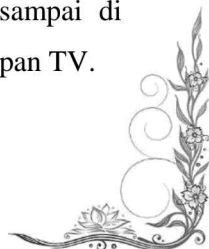


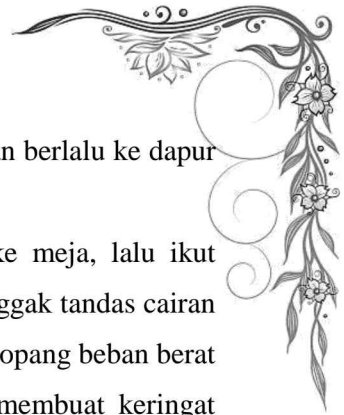
Tiga hari Om Aneh dirawat, aku pun selalu menjaganya. Entah karena sakit atau setan pabrik yang menempel di dirinya belum pergi, hingga menjadikan pria itu manja sekali.

"Papah, Dek. Nanti mas jatuh, masih sedikit pusing ini," ucapnya ketika kami hendak turun dari *taxi*.

Aku hanya bisa menurut. Setelah membuka pintu mobil dengan susah payah, aku menopang tubuh kekar itu.

"Berat?" Om Aneh bertanya ketika kami sampai di dalam rumah, dan aku memintanya untuk duduk di depan TV.





"Lumayan." Aku menjawab, kemudian berlalu ke dapur untuk mengambil air minum.

Aku menaruh dua gelas air putih ke meja, lalu ikut mendaratkan bokong di sisinya, lantas menenggak tandas cairan bening itu. Cuaca di luar sangat terik dan menopang beban berat tubuh manusia yang duduk di sampingku, membuat keringat bercucuran dan dahaga pun melanda.

"Haus banget? Capek, ya, ngurusi suami?" Pria itu berkata terdengar dari nada suaranya ada rasa bersalah.

"Nggak, panas aja," jawabku menoleh ke arah pria itu sembari tersenyum.

"Sini," imbuhnya sembari menepuk kedua pahanya.

Mata ini menatap serius ke arah pria di sampingku untuk meminta penjelasan. Om Aneh menarik tubuhku, dan membaringkan kepalaku di pangkuannya. Sementara tangan jail itu melepas jilbab yang kukenakan. Setelah terbuka, jari-jari nan panjang dan besar itu mengelus rambutku.

"Biar nggak gerah." Senyum manis dia berikan kepadaku.

Dadaku bertalu-talu, detaknya seperti suara gendang yang ditabuh setiap pria itu memperlakukan diriku seperti ini. Tanganku pun refleks menutup wajah yang terasa seperti di depan kompor.



"Lucu kamu." Om Aneh berbisik sembari menurunkan kepalanya mendekat ke wajahku.

Aku memukul lengan kekar jail itu, karena ulahnya membuat jantungku menjadi tidak normal selama tiga hari ini. Namun, pria itu justru tertawa keras, membuat bibirku mengerucut sebal.

"Jangan manyun, Dek, takut khilaf."

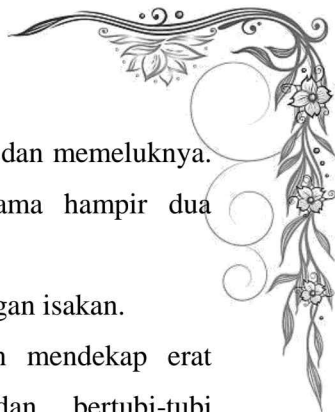
Aku terdiam. Tubuhku pun menegang. Berusaha mengusir rasa takut yang sering menghantui.

"Lupakan masa lalu itu berdamailah dengannya. Jika rasa itu muncul katakan padanya, *aku akan bahagia bersama suamiku*. Setelah itu, tatap orang yang membuatmu ketakutan," pesan Dokter Ratna waktu terapi.

Ragu, aku menatap Om Aneh sembari tubuh ini bergetar hebat. Keringat pun membasahi wajah dan tubuhku. Dalam hati aku terus beristigfar dan berusaha keras untuk menerimanya. Tampak manik coklat itu menatap khawatir ke arahku. Bibir tipisnya pun tertutup rapat tak ada suara ataupun senyuman.

Cukup lama aku menatap wajah tampan di hadapanku, kemudian tersenyum. Setelah memastikan jika air mataku tak keluar, dan gemetar perlahan menghilang dari tubuhku.

"Dek, kamu baik-baik saja, 'kan?" tanya suamiku dengan ekspresi cemas.



Aku mengangguk, kemudian bangkit dan memeluknya. Bersyukur karena perjuangan kerasku selama hampir dua minggu ini sedikit membuahkan hasil.

"Aku bisa, aku bisa, Om," lirikku dengan isakan.

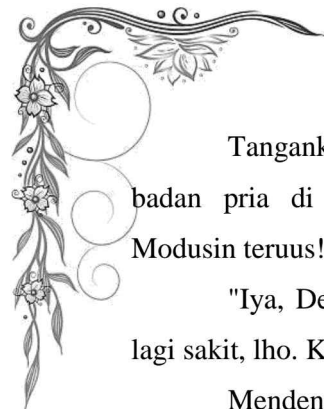
Pria itu membalas pelukan dengan mendekap erat tubuhku serta mengusap punggung, dan bertubi-tubi menempelkan bibirnya di kepalaku. Setelah cukup lama, dan aku menyadari modus pria itu, tanganku sedikit mendorong dada bidangnya. Kemudian mendongak sembari mengerucutkan bibir, ingin mengucapkan kalimat protes. Namun, benda kenyal nan hangat lebih dulu menerjang bibirku.

Aku hanya bisa mematung dengan mata melotot, saat menerima serangan dadakan dari pria aneh yang sekarang menjadi suamiku. Aku memekik kesal sembari memukul dada pria berkaus lengan panjang itu berkali-kali, setelah dia menarik tubuhnya dan bersandar ke sofa. Bukan merasa sakit, sang pelaku justru tertawa terpingkal-pingkal sampai memegang perutnya.

Aku mendengkus lalu menatap tajam ke arahnya. Jantungku bisa-bisa benaran copot oleh kelakuan pria itu. "Modus!" seruku kesal.

"Sayang," jawabnya sembari mengedipkan sebelah mata.





Tanganku mengangkat bantal, lalu memukul asal ke badan pria di sampingku sambil berkata, "Godain terus! Modusin terus! Sebel!"

"Iya, Dek. Mas memang sayang betul sama kamu. Ini lagi sakit, lho. Kamu mau mas masuk rumah sakit lagi?"

Mendengar kata yang diucapkan Om Aneh membuat diri ini berhenti menyerang secara brutal, tetapi sengaja aku lemparkan keras bantal itu ke perutnya. Pria itu memekik kesakitan sembari terus mengusap perutnya. Didera rasa bersalah, tanganku langsung ikut mengusap di area yang ia pegang.

"Sakit, ya? Sebelah mana?" tanyaku panik.

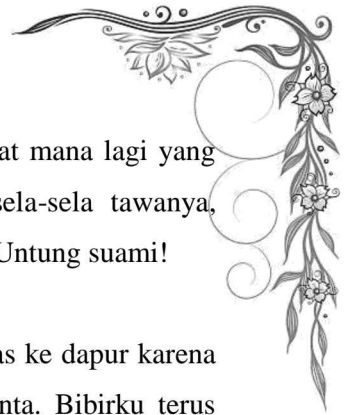
"Sini Dek." Pria itu menyingkap kaus bawahnya hingga menampilkan bentuk kotak-kotak di perutnya yang menyerupai roti sobek.

Cepat aku menutup mata sedangkan tanganku bergetar menyentuh kerasnya roti sobek itu. Dalam hati aku ingin mengumpat karena debaran dalam dada semakin kurang ajar ritme detaknya.

"Udah," ucapnya.

Pelan aku membuka mata, lalu bangkit dan berlari menuju kamar. Terdengar suara tawa membahana dari lantai bawah.





"Puas banget lihat istri gugup. Nikmat mana lagi yang harus kudustakan?" Pria itu berteriak di sela-sela tawanya, setelah aku membanting pintu kamar. Dasar! Untung suami!

Pagi setelah salat Subuh, aku bergegas ke dapur karena harus membuatkan bubur untuk suami tercinta. Bibirku terus melantunkan doa. Semoga saja bisa mengeksekusi resep, setelah semalam sampai larut aku menonton tutorial memasak dari *Youtube*.

Hampir satu jam aku berkutat di depan kompor, hingga hidangan itu tersaji. Dua mangkuk bubur dengan suwiran ayam dan taburan bawang goreng terhidang di atas nampan, tinggal membawa ke kamar.

"Om, bisa bukain pintu!" teriakku dari luar.

Tak ada jawaban, tetapi ketika hendak membuka mulut untuk berteriak lagi, pintu terbuka. Tampak seorang pria jangkung dengan balutan kaus oblong berwarna hitam dan celana pendek selutut berdiri di depan pintu.

"Beli saja, Dek. Nanti kamu capek, lho," ucapnya sembari mengambil alih nampan yang kubawa.

Aku menggeleng kemudian berjalan mendahului suaminya dan duduk di karpet.

"Kuliah udah mulai masuk?" tanya pria di hadapanku sembari menyuapkan makanannya.



"Masih libur," jawabku.

"Terapi masih?"

Aku mengangguk sembari menyuapkan bubur ke mulut.

"Tadi Mama nelson, katanya kamu mau suruh bantu-bantu di butik."

"Boleh saya kerja di sana?" tanyaku senang.

"Bukan kerja. Cari pengalaman dan biar kamu tidak sendirian di rumah. Tapi lusa baru mulai. Mas mau kerja dari rumah dulu sambil pacaran." Om Aneh berucap sembari terus menyuapkan bubur ke mulutnya.

Tanganku refleks menepuk paha orang yang bersila itu, sembari menatap tajam ke arahnya. Lalu, mengambil gelas dan minum isinya karena sudah selesai makan.

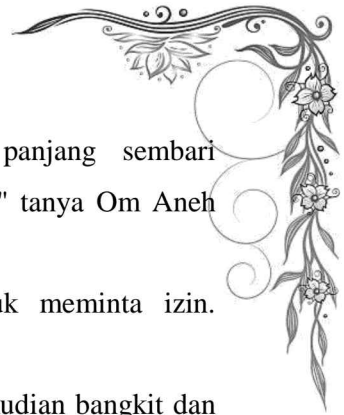
"Iya, iya. Pngen bulan madu ke mana?"

Seketika air dalam mulutku tersembur mendengar pertanyaannya. Untung saja tidak mengenai bajunya. Bisa kena pasal pelecehan nanti.

"Pelan-pelan, Dek." Tangan kekar pria itu menepuk-nepuk punggungku. "Maaf," imbuhnya.

Setelah merasa reda, aku mendongak menatap kedua alis tebal di hadapanku sembari menampilkan raut wajah biasa saja.

"Nggak papa cuma kaget aja," jawabku.



Pria itu menghembuskan napas panjang sembari mengusap dada bidangnya. "Hari ini terapi?" tanya Om Aneh sembari meletakkan mangkuk ke nampan.

"Boleh?" Aku bertanya ragu untuk meminta izin. Kesempatan untuk menghindar darinya.

"Mas antar." Pria itu menjawab, kemudian bangkit dan berjalan hingga menghilang di balik pintu kamar mandi.

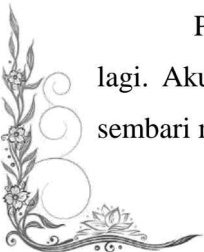
Aku menghela napas panjang. Suka dan senang berada di dekat suamiku, tetapi kondisi jantung ini yang tidak baik-baik saja. Aku bangkit untuk membereskan peralatan makan, dan segera bersiap setelah mencucinya. Berharap di tempat umum pria itu tidak berulah seperti di rumah.

Pukul 09.00 pagi ia mengantarku ke rumah sakit tempat Dokter Ratna praktik. Mobil melaju pelan membelah jalanan, pria di belakang kemudi itu pun sesekali mencuri kesempatan, saat terpaksa harus mengerem kendaraannya.

"Apa terapinya masih lama?" Om Aneh berkata sembari menggenggam tangan kananku.

"Tergantung, kalo aku sudah tidak mimpi dan tidak takut lagi, paling nanti tinggal periksa atau konsultasi sebulan sekali."

Pria itu mengangguk, kemudian melajukan mobilnya lagi. Aku pun ikut memperhatikan jalanan yang sangat padat sembari menikmati gombalan receh yang suamiku lontarkan.



Hari begitu cepat berlalu, diri ini pun sudah dinyatakan sembilan puluh persen sembuh oleh Dokter Ratna. Tentu saja setelah rutin menjalani tahapan terapi selama hampir dua bulan.

Jenis penyakit yang kuderita tidak bisa sembuh total, karena setiap orang pasti punya trauma masa lalu. Meski begitu, aku bersyukur telah diberi kesembuhan, dan tak sampai melakukan hal-hal yang merugikan. Beruntungnya lagi, aku mendapat banyak perhatian dan dukungan dari orang-orang yang tersayang.

Hubunganku dengan Om Aneh pun berangsur membaik, meski harus memperbanyak stok sabar untuk menghadapi kelakuan jailnya yang semakin menjadi.

"Dek, menurutmu cinta itu apa?" tanya pria itu sembari menggenggam tanganku.

"Bingung. Kalo menurut, Om?" Aku balas bertanya, sembari menatap senja di ujung Pantai Parangtritis.

"Mas, Dek," tegurnya tak terima.

"Enak, Om, lebih romantis. Menurut Om, apa tadi jawabannya?" Aku balas bertanya, penasaran dengan pertanyaannya.

"Susah definisinya. Rasa yang tidak bisa diungkapkan dan digambarkan hanya dengan kata-kata," jawabnya.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Terus dengan apa?" tanyaku sembari melirik sekilas ke arahnya.

"Bukti yang nyata."

Aku mengangguk sembari terus menatap mega kekuningan di atas sana dan merasakan deburan ombak yang sesekali menyapu telapak kaki.

"Kamu cinta nggak, Dek, sama mas?"

"Cinta atau tidak, toh, hidupku akan terus di sisimu. Selama aku masih bernapas, dan cincin ini masih melingkar di jari manisku." Kujawab tanyanya sembari mengangkat tangan kanan tepat di depan wajah Om Aneh.

Pria itu tersenyum sembari memelukku dari samping. Kami menikmati pemandangan langka dalam hidupku, sebagai hadiah ulang tahun yang ke-20.

"Suka?"

"Banget, makasih," jawabku sembari mengeratkan pelukan di pinggangnya.

Pria itu mengangguk sembari menarik bibirnya. Rona bahagia pun terpancar jelas di wajah oval itu. "*Alhamdulillah*, terima kasih, ya Allah!" teriaknya lantang.

Langit semakin menggelap dan pengujung sudah terlihat sepi. Tak lama kemudian, Om Aneh pun mengajakku pulang. Setelah beberapa menit menempuh perjalanan, mobil yang kami tumpangi berbelok ke halaman sebuah bangunan dua

lantai. Merasa waswas, aku menoleh ke arah sopir untuk meminta penjelasan.

"Udah, ayo, turun!" Begitu katanya sembari membuka pintu mobil.

Ragu, kaki ini turun dari kendaraannya. Sementara dalam hati masih menerka-nerka akan dibawa ke mana diri ini. Om Aneh menuntunku masuk ke sebuah rumah yang gelap, sembari menyalakan senter dari *ponselnya*. Setelah pintu terbuka, ia masih setia menggandeng untuk menaiki anak tangga, hingga bertemu lagi ruangan dan mengajakku ke luar. Sepertinya ini adalah balkon sebuah kamar. Saat berhenti, tampak sebuah meja dengan dua kursi saling berhadapan, yang disinari temaramnya lilin dan vas bunga sebagai hiasan.

Terdapat satu kue kecil di meja itu yang bertuliskan. "*Happy birthday my little wife*". Aku menutup mulut dengan kedua telapak tanganku, sembari menatap ke arah Om Aneh. Pria itu melengkungkan bibirnya dan menarik kursi untukku.

"Semoga sehat selalu, sukses dunia akhirat, dan makin *soleha*." Om Aneh berkata lirih, kemudian menunduk dan menempelkan bibir tipisnya di keningku.

Air mata ini luruh begitu saja. Pria yang dulu aku ragukan perasaannya ternyata begitu menyayangiku. Ternyata benar, jika sudah menjadi takdir jodoh kita, sekuat apa pun menolak akhirnya dipersatukan juga. Terima kasih, Tuhan telah

Dinikahi Om Om - NIRBITA

Engkau pertemukan diri ini dengan pria sebaik dan sesabar dirinya. Meski bukan pria yang kuharapkan dulu, tetapi dengan pembuktiannya dan rahmat-Mu, kami bisa bersatu.

"Kok, malah nangis? Nggak suka?" tanya Om Aneh khawatir.

Aku menggeleng kemudian berkata, "Ulang tahun yang paling berkesan."

"Syukurlah. Potong dong, kuenya. Nggak ada, nih, ucapan terima kasih untuk suami tercinta?"

"Makasih."

"Gitu doang? Nggak ada peluk atau cium gitu, untuk suami?" tanyanya sembari menaik turunkan alis.

Aku menatap tajam ke arah pria yang duduk di hadapanku. Dasar *omesh*!

"Iya, iya. Makan," sahutnya sembari membuka mulut meminta disuapi.

Aku memotong kue kecil itu kemudian memberikan suapan pertama kepadanya. Indahnya cinta halal ini, Tuhan. Semoga kami bisa selalu bersama hingga nanti menua, dan hanya dipisahkan oleh takdir-Mu.

Selesai makan malam, Om Aneh mengajakku berdiri di balik dinding pagar yang tingginya sebatas dada orang dewasa. Sementara itu, tangan kekarnya memeluk tubuhku dari

belakang. Dalam diam aku hanya bisa pasrah menerima perlakuannya. Toh, tidak dosa, dan justru mendatangkan pahala.

Mulutku berdecak kagum beberapa kali, tatkala menatap pemandangan di bawah sana. Kerlip lampu-lampu kecil dari pemukiman penduduk yang berada di daerah Bantul.

"Ini rumah siapa?" tanyaku.

"Rumah kita," jawabnya.

Benarkah rumahnya? Alangkah senang hatiku jika setiap saat bisa melihat air laut dan pemandangan ini.

"Iya, punya Eyang," jawabnya setelah mendapat cubitan kecil dariku.

"Siapa yang nyiapin?" tanyaku sembari mendongak untuk menatap wajahnya.

Pria yang mengenakan kemeja putih dan lengannya di gulung hingga siku itu menunjuk dirinya sendiri sembari tersenyum bangga. Paling juga meminta orang untuk menyiapkan semua. Aku yakin, dulunya ia adalah *playboy* ulung. Kebiasaan godain cewek-cewek, dan banyak mantan pacarnya.

"Mantan *playboy*, ya?" tanyaku sembari mendongak lagi untuk menatapnya.

"Kenapa emangnya?"

"Nge-gembel terus," jawabku sembari tertawa.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

"Nggak ada, Dek. Setelah kejadian Rina hampir diperkosa oleh hidung belang itu, mas tidak pernah pacaran," jawabnya sembari menatap lurus ke depan.

"Maaf." Aku berucap lirih, sembari mengusap lengan kekar nan ditumbuhi bulu-bulu halus yang melingar di perutku.

"*Its oke*," sahutnya.

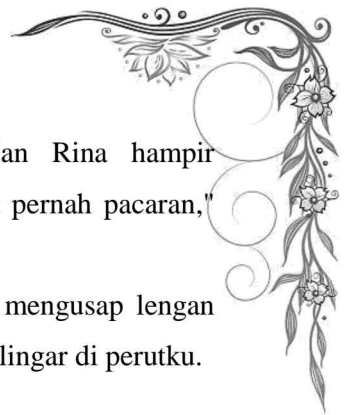
Lama kami terdiam, sembari menikmati semilirnya angin malam yang berembus kencang menerpa wajahku. Sampai aku merasakan tubuh ini melayang, karena kedua tangan kekar membopongku dan membawa masuk ke kamar.

"Kok masuk, sih?" Aku mengajukan protes sembari cemberut dan mengalungkan kedua lengan ke leher kokohnya.

"Di luar dingin, Dek," jawabnya. "Mau kado apa dari mas?" imbuhnya sembari menatap lekat ke wajahku.

Aku bingung, karena menurutku ulang tahun itu bukan untuk dirayakan atau meminta hadiah. Selama ini pun tak pernah merayakan ritual seperti tadi. Hanya saja, di setiap hari spesial seperti ini aku selalu berdoa agar diberi kesehatan dan umur yang panjang. Oleh karena itu, cepat aku menggeleng sebagai jawaban.

"Kalo mas yang meminta kado istimewa, boleh?" Om Aneh melangkah pelan, seolah-olah tubuh ini barang yang akan rusak jika salah menyentuhnya.



Mataku menatap lama ke arahnya. Ada sesuatu yang berbeda di dalam manik cokelat itu. Lama aku berpikir dan menerka-nerka kemauannya.

"Kado apa?" lirikku bertanya dengan kegugupan.

"Kamu." Ia menjawab dengan suara mendesis, yang entah mengapa kali ini justru terdengar seksi di telinga.

Aku terdiam untuk berpikir sejenak, menata hati dan membulatkan niat. Mungkin ini sudah waktunya diri ini membuang ego dan menyingkirkan ketakutan itu. Lemah aku mengangguk. Pria itu membaringkan tubuhnya pelan ke ranjang. Rona bahagia dan senyum semringah tampak di wajah tampannya, setelah mendapat jawaban dariku.

Malam ini, disaksikan suara deburan ombak pantai Parangtritis ... aku menjadi istri dari Bimo Bramantya seutuhnya. Dengan berlinang air mata, diri ini mengucapkan syukur karena berhasil melalui masa tersulit dalam hidup.

Dalam hati kulirihkan doa, semoga tak ada lagi trauma yang menimpa orang-orang yang tersayang, dan keluarga kami selalu bahagia selamanya hingga maut memisahkan. *Aamiin*.



Extra Part II

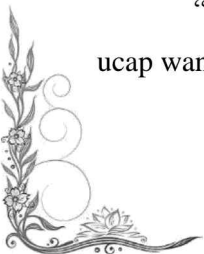


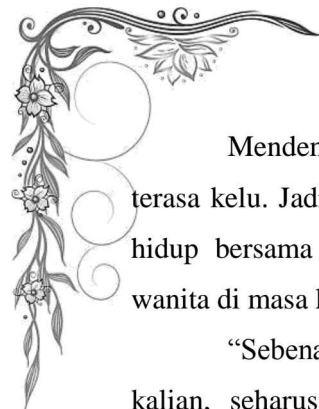
Alunan musik menggema dari panggung yang di sewa oleh perusahaan, untuk acara ulang tahun pabrik. Pria berkacamata yang berdiri di depan sana terlihat sangat gateng di mataku. Bersyukur bisa memiliki pasangan sepertinya.

“Maaf, istri Bimo?” sapa seorang wanita berambut pirang.

“Iya, siapa, ya?” jawabku sembari menampilkan senyum.

“Perkenalkan ... aku Manda. Mantan tunangannya,” ucap wanita itu menampilkan senyum menyeringai.





Mendengar perkataan wanita itu membuat lidahku terasa kelu. Jadi, selama ini Om Aneh? Ah, hampir satu tahun hidup bersama tidak pernah sekali pun ia bercerita tentang wanita di masa lalunya. Belum bisa percayakah ia kepadaku?

“Sebenarnya, dua bulan sebelum acara pernikahan kalian, seharusnya menjadi hari paling bahagia bagi saya. Tetapi tiba-tiba Bimo memutuskan pertunangan kami. Dari yang saya dengar, karena dia belum bisa *move on* dari cinta pertamanya,” ucap Manda sembari mengamati suaminya.

“Oh, siapa?” tanyaku lirik sembari meredam gejolak dalam dada.

“Rina, teman sekolahnya. Oh, ya, semoga hubungan kalian langgeng.” Wanita yang mengenakan kaus putih serupa denganku itu beranjak dan melenggang menjauh.

Rina? Jadi selama ini, Om Aneh? Pikiranku terus menerka-nerka, karena hubungan mereka sangat akrab seperti sahabat. Apakah mungkin lebih? Sebab selama ini kami sering bertemu kalau dia sedang berkunjung ke kota ini dan suaminya pun sering berbalas pesan dengan wanita itu.

Lamunanku buyar ketika merasakan sentuhan di tanganku.

“Dek, ayo, gabung ke depan ada Mama, tuh!” ajaknya sembari menarikku.

“Aku di sini saja, malu,” jawabku.



“Ayo, Dek ... biar pada tahu kalo istri mas itu cantik.”

Terpaksa aku mengikuti langkahnya. Setelah perkenalan aku meminta izin ke toilet.

“Kamu, kok, kelihatan pucat, Nduk?” Mama Marina bertanya saat aku ikut gabung di meja khusus keluarga.

“Sedikit pusing, Ma. Nggak ikut main ke wahana, Ma?”

“Nggak berani mama. Kamu belum makan?” tanyanya menatap menyelidik ke arahku.

“Sudah kok, Ma.”

“Ada sesuatu yang kamu pikirkan? Coba cerita ke mama. Ingat, jangan memendam sendirian,” tuturnya lembut sembari mengusap punggung tanganku.

Haruskah aku cerita kepadanya? Ah ... tetapi mungkin mama tahu.

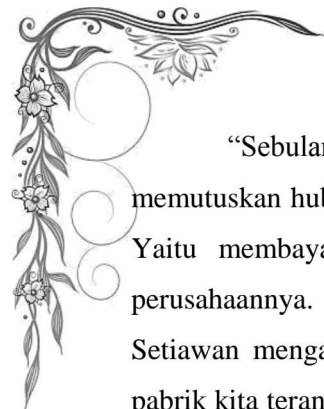
“Em ... apa sebelumnya Mas Bimo dan Kak Rina ada hubungan, Ma?” tanyaku sembari tertunduk.

“Masalah itu, nanti bicarakan saja sama suamimu.”

“Kalo Manda, Ma?” tanyaku lagi.

Terlihat wanita paruh baya di sampingku mengembuskan napas berat. Kemudian tersenyum ke arahku. “Sebenarnya mereka pernah tunangan karena paksaan keluarga. Tetapi Bimo dari awal tidak setuju. Hingga ancaman ayahnya Manda membuatnya tak punya pilihan lain.” Mama Marina menghela napas lagi.





“Sebulan sebelum hari pernikahan entah kenapa, Bimo memutuskan hubungan mereka, dan menanggung semua risiko. Yaitu membayar denda karena putus kerja sama dengan perusahaannya. Tak sampai di situ, kemarin perusahaan Setiawan mengambil salah satu pemasok bahan baku sampai pabrik kita terancam tutup, waktu Bimo sakit itu. Tapi namanya rezeki tidak ada yang tahu, akhirnya selang beberapa bulan Papa menemukan gantinya. Kamu kenapa menanyakan ini, Nduk?”

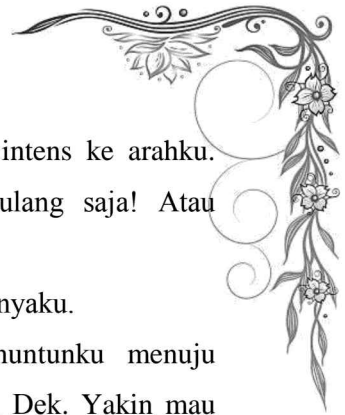
“Nggak, Ma, ingin tahu saja,” jawabku sembari tersenyum ke arahnya.

“Bicarakan sama suamimu jika ada sesuatu yang mengganjal. Kalo hal ini kamu dengar dari Manda, ia dan keluarganya belum terima atas perlakuan Bimo. Jadi, kamu harus percaya sama suamimu, ya.”

Seberat itu masalah suamiku waktu itu? Namun, kenapa sedikit pun dia tak cerita? Bahkan untuk menumpahkan masalah yang sedang dipikul saja, Om Aneh tidak mau berbagi. Belum pantaskah diri ini di sebut istri?

“Nggak pengen nyoba permainan, Dek? Jauh-jauh ke Bogor masa cuma duduk-duduk saja?” Pria berkaus putih itu duduk di sampingku sembari menenggak minumannya.

“Pengen, tapi pusing banget kepalaku,” jawabku sembari memijit pelipis.



Om Aneh menoleh lantas menatap intens ke arahku. “Kenapa nggak bilang dari tadi? Ayo, pulang saja! Atau istirahat, kita cari tempat menginap?”

“Nggak papa kalo pulang duluan?” tanyaku.

Om Aneh bangkit kemudian menuntunku menuju parkiran. “Mukamu pucat, tanganmu dingin, Dek. Yakin mau pulang? Kita cari rumah sakit dulu!” ujarnya saat sampai di mobil.

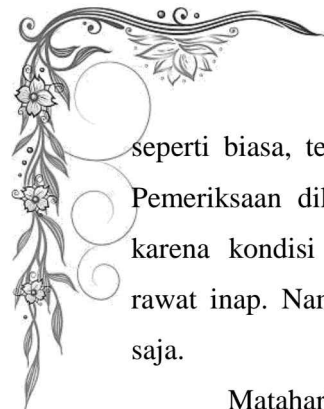
Aku menggeleng lemah, lantas memintanya untuk mengecilkan pendingin mobil dan menurunkan sandaran kursi agar bisa sedikit berbaring. Akhirnya pria di belakang kemudi itu melajukan mobilnya. Om Aneh berulang kali menyentuh keningku dan mengumpat saat menemui jalanan yang macet. *Weekend* di daerah puncak Bogor tersendat di jalan adalah sahabat akrab bagi seorang pengemudi.

Dua buah jaket menyelimuti tubuhku, tetapi gigil masih saja kurasakan.

“Jangan nolak, kita ke rumah sakit.” Pria yang sudah satu tahun mengisi hari-hariku dengan penuh warna itu berkata tegas. Saat kami sudah berada di parkiran sebuah rumah sakit, Om Aneh mengusap pipiku sembari mengecup kening.

Hanya anggukan yang kuberikan karena tubuh ini mendadak tak bertenaga. Om Aneh turun dari mobil dan meminta bantuan petugas, sebenarnya ingin menggendong





seperti biasa, tetapi aku tolak malu menjadi bahan tontonan. Pemeriksaan dilakukan, setelah itu perawat memasang infus karena kondisi tubuhku lemas. Dokter menyarankan untuk rawat inap. Namun, aku menolak dan meminta berobat jalan saja.

Matahari telah menyingsing untuk kembali ke peradaban, digantikan pekatnya malam. Lampu-lampu yang menerangi jalan mulai berpijar. Akhirnya kami sampai di rumah setelah hampir dua jam menempuh perjalanan. Sigap tangan kekar yang ditumbuhi bulu-bulu halus suamiku mengangkat tubuhku dan membawa diri ini langsung ke kamar.

“Istirahat dulu, mas bikinin teh hangat dan menyiapkan bubur untukmu,” lirihnya sebari menyelimutiku.

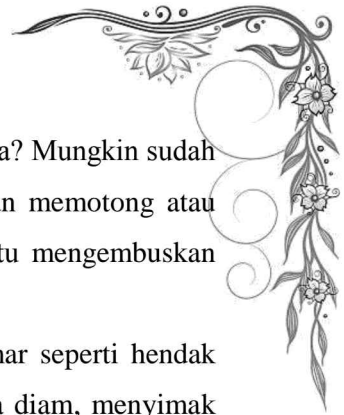
Aku mengangguk sembari memejamkan mata. Entah berapa lama aku terlelap, hingga guncangan dan panggilan dari Om Aneh membuatku terbangun dan duduk seketika.

“Kamu mimpi lagi?” tanyanya kemudian mendekap tubuhku. “Ada yang sedang kamu pikirkan? Cerita, Dek jangan dipendam.” Pria itu mengusap-usap punggungku.

“Ada apa, ha?”

Aku hanya tertunduk ketika Om Aneh melepaskan dekapan, dan kedua tangannya menyentuh bahu.

“Ada hubungan apa antara Om sama Kak Rina?” tanyaku lirih sembari menyeka embun dari mata.



“Pasti kamu tadi bertemu sama Manda? Mungkin sudah waktunya kamu tau. Mas minta kamu jangan memotong atau pergi sebelum mas selesai bercerita.” Pria itu mengembuskan napas berat beberapa kali.

Om Aneh menatap langit-langit kamar seperti hendak memutar kenangan masa lalunya. Aku hanya diam, menyimak semua yang keluar dari bibir pria di hadapanku. Tak kuasa rasanya menahan sesak di dalam dada, ketika melihat orang yang kucintai ternyata masih memendam rasa dengan sahabatnya. Cinta pertamanya.

“Itu cuma masa lalu, Dek. Sekarang kita sudah bahagia dengan pasangan masing-masing, dan hati ini sudah terisi penuh oleh nama Dyra Davidya.” Pria di hadapan itu hendak memeluk, tapi aku mencegahnya.

Aku bangkit menuju kamar mandi karena sesuatu bergejolak dari dalam perutku. Buru-buru kaki ini melangkah. Sesampainya di dalam, hanya cairan pahit yang keluar. Sebuah sentuhan di punggung kurasakan ketika tubuh benar-benar seperti kehabisan tenaga. Tanganku berusaha mendorong tubuh tegap di samping agar menyingkir. Namun, sang empunya justru semakin mendekat dan menyeka mulutku dengan tisu.

“Jijik, tolong keluar saja,” lirikku.



Pria itu menggeleng sembari menatap khawatir ke arahku kemudian memapah tubuh ini. Dengan lembut ia membaringkanku di kasur.

“Bau parfummu, kok aneh?” tanyaku sembari berpaling darinya.

“Parfum yang dari dulu mas pakai, Dek. Nggak pernah ganti.”

“Aku mual, nyium baunya.”

“Kamu kok aneh, biasanya suka? Dek, apa ... jangan-jangan kamu” Om Aneh tidak melanjutkan ucapannya pria itu justru bangkit dan berganti baju. “Sekarang mual nggak?” tanyanya ketika membaringkan tubuh di sampingku.

Aku menggeleng kemudian mencari tempat ternyaman untuk tidur. Pelukannya.

“Makan dulu!”

“Aku ngantuk mau bobok,” lirikku dengan mata yang sudah tertutup rapat.

“Tidurlah, jangan nakal Jagoan ayah,” ujarnya sembari mengusap perut rataku.

Dia memang sudah lama menginginkan mempunyai momongan. Semoga harapannya menjadi kenyataan.

Semua anggota keluarga berkumpul di rumah, setelah pria jail yang sialnya justru menjadi suamiku itu menelepon dan meminta para orang tua untuk datang malam ini.

Dinikahi Om Om - NIRBITA

“Akhirnya Bu, kita bakal jadi nenek,” ujar Mama Marina kepada Bunda.

“Iya, Bu. *Alhamdulillah*.”

Hatiku menghangat tatkala melihat rona bahagia di wajah mereka berlima. Orang-orang yang sangat peduli dan menyayangiku. Saat kami tengah asyik mengobrol, terdengar suara bel berbunyi. Ketika aku hendak bangun dan membuka pintu Om Aneh menahanku.

“Masuk, nggak usah manja!” teriaknya.

Ya Allah, benar ajaib suamiku tidak ada jaim-jaimnya di depan mertua. Selang beberapa menit, masuklah sosok tinggi tegap sembari menyeret koper sedangkan tas ransel menggantung di punggungnya.

“Nasibku gini amat! nggak ada yang nyambut, gitu?” ucap pria yang memasuki ruang tamu.

“Kak Revan?” jeritku sembari melangkah ke arahnya.

“Dek, pelan-pelan!” seru Om Aneh memperingati.

“Hai, Dyr. Cuma kamu yang peduli, tapi sayang nasibmu harus berjodoh dengan orang ngeselin sepertinya,” ucap Kak Revan sembari matanya menatap suamiku.

“Drama!” Om Aneh berkata sembari menatap tak peduli kepada sepupunya itu.

Setelah itu kami terlibat obrolan dan diteruskan makan malam bersama. Kemudian mereka pamit pulang.

“Aku tidur sini aja,” ucap Kak Revan.

“Nggak. Pulang, jomblo makan hati lihat pasangan halal!” jawab Om Aneh sinis.

Ya Allah, suamiku semakin aneh saja. Aku memukul lengannya, tapi sang empunya justru memeluk pinggangku erat.

“Udah ketikung, dibikin baper pula, nasib.” Kak Revan berkata sembari menyeret kopernya keluar, membuat orang-orang tertawa.

“Ponakanku, ntar jangan ngikutin ayahmu, ya! Kek, Om aja. Ganteng, baik, *sholeh* lagi!” seru Kak Revan sebelum membuka pintu mobil.

“Udah sana!”

“Om,” lirikku kemudian menggeleng.

“Jangan ngode, Dek,” jawabnya sembari mengerlingkan mata.

“Ya Allah, udah mesum, jail, aneh. Mimpi apa dulu bisa punya suami begini?” cibirku kemudian berbalik untuk masuk.

“Ya Allah, mimpi apa dulu punya istri salihah, baik, dan cantik seperti ini.” Om Aneh mendekap tubuhku dari belakang, dan membisikan kalimat itu di telingaku.

“Gembel aja terus!”

Pria itu justru tersenyum dan membimbingku untuk masuk ke kamar.

“Om, anter ke rumah Mama, ya! Pngen masakan Mama.” Aku merengek, ketika pria itu hendak berangkat kerja.

“Nanti biar Mama yang ke sini,” jawabnya.

“Pngen ke sana, nanti anakmu ileran, lho!” Aku mengancam, sedangkan dalam hati berdoa jangan sampai.

“Ayo, tuan putri! Tapi ada syaratnya, jangan temui bocah tengil itu.”

“Nggak janji,” jawabku sembari menarik bibir.

Pria itu mencebikkan bibirnya beberapa kali sembari menyetir mobil. Dalam hati aku terbahak-bahak melihatnya seperti itu.

“Ingat, jangan dekat-dekat atau mas cuti saja!” ancamnya setelah sampai.

“Harus kerja, dong, Sayang. Yang semangat, nanti anak binimu makan apa kalo cuti mulu? Tenang, istrimu tahu batasannya, kok,” jawabku sembari mengusap-usap dada bidangnya.

“Dek, mas jadi cuti, lho kalo kamu nggak berhenti,” lirihnya dengan kilat mata memerah menatapku.

Aku mengecup sebentar pipi merona suaminya, dan tersenyum puas melihat dia tersiksa, kemudian turun meninggalkannya. Selamat beristigfar suaminya.

“Sendirian, Nduk?” tanya Mama Marina saat aku masuk.

“Sama, Mas Bimo, Ma. Lagi ada telepon tadi,” jawabku bohong sembari menyalami mertuaku.

Aku menajamkan penciuman ketika memasuki rumah. Aroma soto menguar seperti yang sedari tadi malam aku bayangkan.

“Maaf, Ma, merepotkan,” ucapku merasa sungkan.

“Mama senang. Bilang kalo pengen sesuatu.”

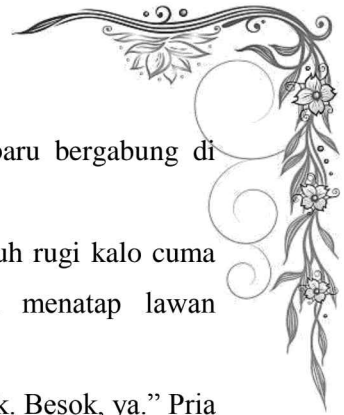
Jawaban wanita di sampingku membuatku semakin sayang serta merasa menjadi menantu kurang ajar. Mana ada mantu *subuh-subuh* kirim *chat* minta dimasakkan?

Semenjak pabrik mengalami guncangan, butik dijual untuk menyelamatkan usaha utama keluarga itu. Sayang sekali sebenarnya. Akan tetapi, ada hikmah di balik semua itu. Sebab dengan begitu, Mama menjadi tak sesibuk dulu lagi.

“Sendiri?” Papa melihat ke arahku, dan duduk menghadap meja makan. “Tumben, Ma, pagi-pagi bikin soto?”

“Sama Mas Bimo, Pa. Tadi lagi dia ada telepon. Soto ini ... saya yang minta ke Mama,” jawabku malu-malu.

Selang beberapa menit pria yang kami bicarakan pun datang. “Awat, nanti malam lihat aja,” bisiknya saat duduk di sampingku. Sementara itu, aku hanya diam menikmati pedasnya kuah berwarna kuning di hadapan.



“Pagi semua!” Seorang pria yang baru bergabung di meja makan menyapa.

“Van, ikut ke pabrik. Kuliah jauh-jauh rugi kalo cuma tidur di rumah,” ucap Om Aneh tanpa menatap lawan bicaranya.

“Istirahat dulu, Mas. Aku masih capek. Besok, ya.” Pria berkaus hitam itu menjawab dengan nada memohon.

“Hari ini saja! Pas banget nanti ada rapat antar bagian, biar kamu bisa sambil belajar.”

Setelah panjang kali lebar perdebatan mereka, akhirnya Kak Revan menyerah. Dalam hati aku tertawa melihat kelakuan suaminya, cemburuan dan suka menghalalkan banyak cara.

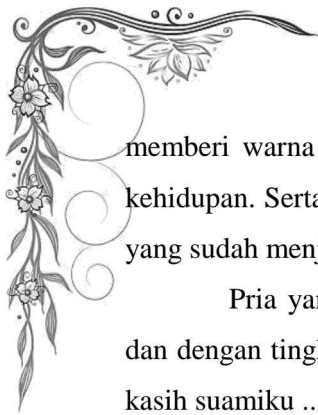
“Kak, nanti pulang nitip mangga muda, ya.” Aku berteriak ketika dua orang pria berbeda usia itu hendak memasuki mobil.

Pria berkemeja putih mengangguk dan mengacungkan jempolnya. Sementara yang di seberang justru menatap tajam ke arahku. Beginilah caraku menghibur diri, agar rasa takut kehilangan itu tidak lagi menguasainya.

Hukumannya dobel nanti!

Pesan itu disertai *emoticon tomat* berjejer. Aku tersenyum puas membaca *chat* dari suaminya. Pria yang sudah





Dinikahi Om Om - NIRBITA

memberi warna di hidupku. Mencicipkah manis dan pahitnya kehidupan. Serta membuka hati ini untuk bisa menerima semua yang sudah menjadi ketentuan-Nya.

Pria yang meluluhkan hati ini dengan tingkah absurd, dan dengan tingkah itu pula caraku membalas cintanya. Terima kasih suamiku ... *love you*.



Tentang Penulis



NIRBITA adalah nama pena yang dipakai sebagai nama akun di FB. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Klaten Jawa Tengah, 30 tahun yang lalu. Menghabiskan waktu dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, dengan dua orang anak. Hobi membaca sejak kecil, dan memulai menorehkan karyanya di sela-sela mengurus keluarga dengan mengikuti *event* menulis sejak Oktober 2019 lalu. Novel ini merupakan karya solo pertama, setelah beberapa bulan yang lalu terjaring di beberapa antologi bersama penulis-penulis lainnya. Penulis ini bisa disapa melalui akun *Facebook* Nirbita dan *Wattpad* @Nurfitarizki



KATALOG BUKU TERBITAN BABAD BUMI

Seri Novel :

- 1. PAK DOSEN, I LOVE YOU! - Karya : Wanti Arifianto Rp 87.000**
- 2. TERPAKSA BERJODOH - Karya : Salwa Sabila Rp 82.000**
- 3. LOVELY CRAZY WIFE - Karya : Emma Wijaya Rp 82.000**
- 4. JUGUN IANFU NO KUNOICHI - Karya : Rio Aryandra Rp 82.000**
- 5. PUSPITA HATI - Karya : Wanti Arifianto Rp 90.000**
- 6. SANG PENGGODA - Karya : Wanti Arifianto Rp 110.000**
- 7. SCATH - Karya : NaQi Nita Rp 82.000**
- 8. APOLOGIA - Karya : Aroem Aziez Rp 85.000**
- 9. TUBIR HATI - Karya : Anggie Simatupang Rp 80.000**
- 10. PAILIT - Karya : Julli Nobasa Rp 87.000**
- 11. DI BALIK BAJUMU - Karya : Julli Nobasa Rp 92.000**
- 12. PADA SEBUAH HATI - Karya : Asa Jannati Rp 80.000**
- 13. PINGGAN RETAK - Karya : Ika Kartika Rp 92.000**
- 14. ANOTHER WORLD - Karya : Anna Mulyana Rp 87.000**
- 15. MAK ACIH - SANG PEMANDI JENAZAH - Karya : Diah Pitasari Rp 95.000**
- 16. CAMAR YANG PULANG - Karya : Ayah Rp 110.000**
- 17. SERPIHAN HATI - Karya : Chew Vha Rp 80.000**
- 18. CINTA TANPA TAPI - Karya : Kartini Rafa Riadi Rp 92.000**
- 19. NOKTAH HITAM PERNIKAHAN - Karya : Khotimah Rp 90.000**
- 20. JURAGAN KARYO - SANG PENGABDI IBLIS - Karya : Selfi Palupi Rp 80.000**
- 21. STAY - Karya : Anna Mulyana Rp 90.000**
- 21. GADIS DI KAMAR HOTEL - Karya : Airin Ahmad Rp 92.000**
- 22. BANGKAI KEKASIHKU - Karya : Hisnanad Rp 90.000**

23. JODOH DI UJUNG DOA - Karya : Aisyah Mutiah Triani Rp 82.000

24. SADIK - Karya : Anggie Simatupang Rp 75.000

25. DINIKAHI OM OM – Karya : Nirbita Rp 85.000

Buku Antologi Kisah Pendek :

1. TENTANG AYAH

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ayah) - Rp 80.000

2. TENTANG IBU

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ibu) - Rp 80.000

3. AYAH SANG MALAIKAT PENJAGA

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ayah) - Rp 80.000

4. IBU MALAIKAT TAK BERSAYAP

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ibu) - Rp 80.000

5. JELAGA

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Perceraian) - Rp 80.000

6. BROKEN

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Perceraian) - Rp 80.000

7. OBSTANTIA

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Perceraian) - Rp 80.000

8. CENDAYAM

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pernikahan) - Rp 80.000

9. ASMARALOKA

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pernikahan) - Rp 80.000

10. MELLIFLUOUS

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pernikahan) - Rp 80.000

11. SAAT CINTA MEMILIH

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Jodoh) - Rp 80.000

12. JODOH

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Jodoh) - Rp 80.000

13. FIGHTER

- 
- (Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pemuda Hebat) - Rp 70.000**
14. RISING STAR
(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pemuda Hebat) - Rp 70.000
15. LOSER
(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pemuda Gagal) - Rp 70.000
16. DEFECTUM
(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Pemuda Gagal) - Rp 70.000
17. SUARA SRIKANDI
(Kumpulan Kisah Tentang Perempuan Tangguh) - Rp 100.000
18. THE LADY
(Kumpulan Kisah Tentang Perempuan Tangguh) - Rp 90.000
19. MAHA RANI
(Kumpulan Kisah Tentang Perempuan Tangguh) - Rp 90.000
20. ADA CERITA DI KAMPUS
(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Kampus) - Rp 90.000
21. DARI SUDUT KAMPUS
(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Kampus) - Rp 90.000
22. ORANG PINGGIRAN
(Setangkup Kisah Tentang Orang-Orang Terbuang) - Rp 80.000
23. LAKON BUMI Edisi 1
(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 80.000
24. LAKON BUMI Edisi 2
(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 70.000
25. LAKON BUMI Edisi 3
(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 80.000
26. LAKON BUMI Edisi 4
(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 80.000
27. LAKON BUMI Edisi 5
(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 70.000
28. LAKON BUMI Edisi 6

Dinikahi Om Om - NIRBITA

(Kumpulan Kisah Inspiratif Penuh Pesan Moral) - Rp 70.000

29. IED MUBARAK STORIES

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Idul Fitri) - Rp 90.000

30. GEMA TAKBIR DI LANGIT TIMUR

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Idul Fitri) - Rp 90.000

31. RAMADHAN STORIES

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ramadhan) - Rp 90.000

32. ALUNAN KISAH RAMADHAN

(Kumpulan Kisah Pendek Tentang Ramadhan) - Rp 90.000

33. SURVIVE **(Rangkaian Kisah Tentang Pandemi Covid-19) - Rp 90.000**

34. JELAGA JIWA **(Rangkaian Epistolary Bertema Dendam) - Rp 75.000**

Buku Antologi Puisi :

1. ARUNIKA **(Kumpulan Puisi Tentang Mentari pagi) - Rp 70.000**

2. SWASTAMITA **(Kumpulan Puisi Tentang Senja Hari) - Rp 70.000**

3. SAJAK - SAJAK CALANDRAS **(Kumpulan Puisi Kelas PCRA) - Rp 80.000**

4. EUREKA! – **Menyentil Hati Munculkan Inspirasi** - Karya : Rio Aryandra Rp 70.000

5. DIMENSI ABASA **(Kumpulan Puisi Siswa Siswi MAN Kediri) - Rp 70.000**

6. SAJAK PRASANTI **(Kumpulan Puisi Tentang Ramadhan & Idul Fitri) Rp 70.000**

7. REKAYASA SEPI - Karya : Rio Aryandra & Lilis Falisha Rp 80.000

Buku Antologi Cerita Anak :

1. CERITA ANAK HEBAT - Rp 70.000

2. WARNA WARNI DUNIAKU - Rp 70.000

3. PELANGI DUNIAKU - Rp 70.000

Untuk pemesanan bisa menghubungi
nomor **085-749-911-174**